

**STUDI FENOMENOLOGI KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL JANNAH
MOJOKERTO**

Tesis

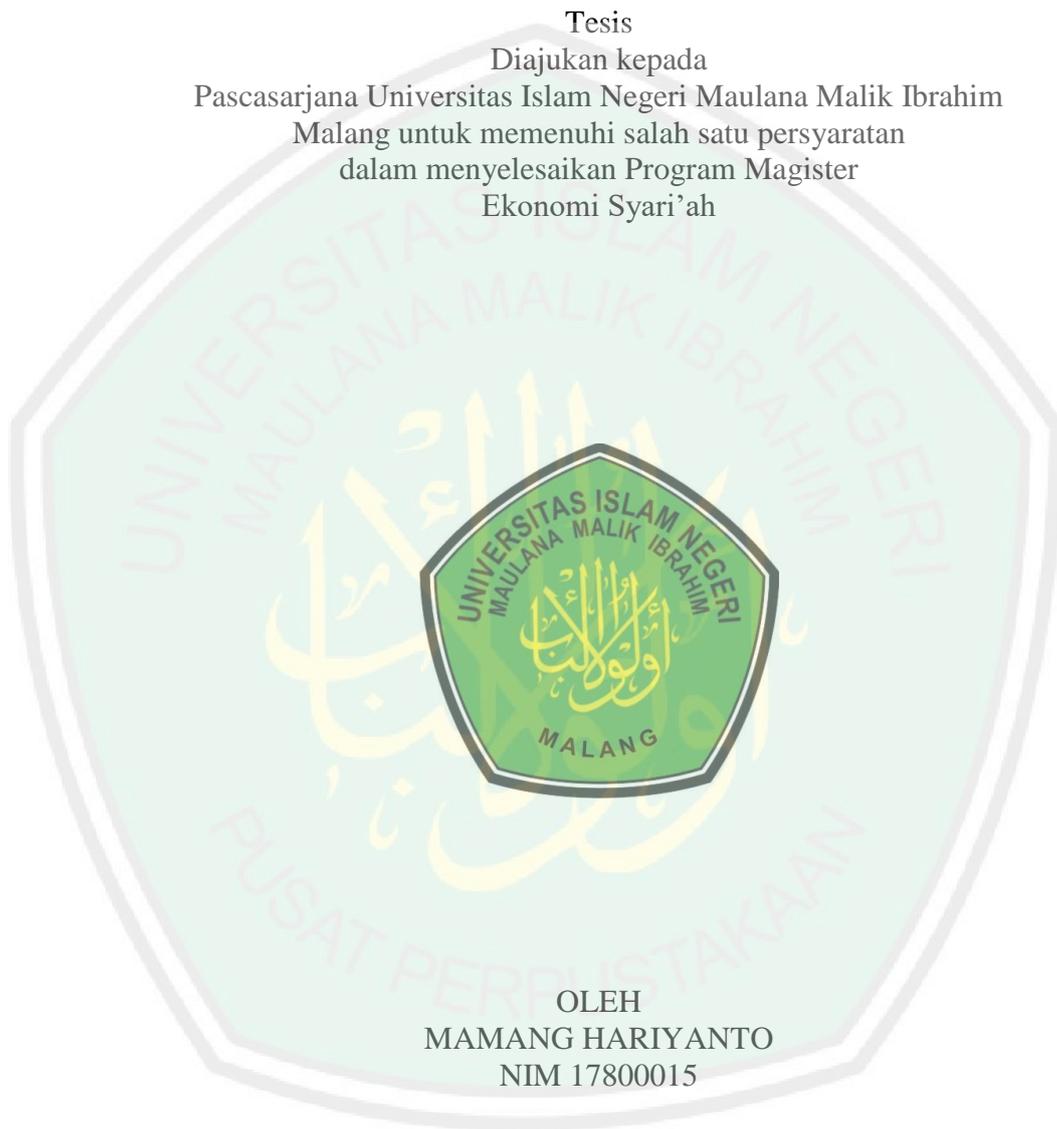
OLEH
MAMANG HARIYANTO
NIM 17800015



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**STUDI FENOMENOLOGI KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL JANNAH
MOJOKERTO**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Ekonomi Syari'ah



OLEH
MAMANG HARIYANTO
NIM 17800015

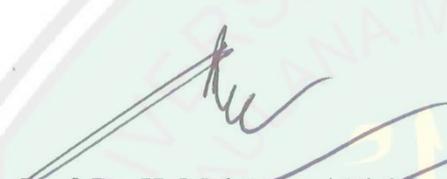
**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul **STUDI FENOMENOLOGI KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL JANNAH MOJOKERTO** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 10 Juni 2019

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag
NIP. 194909291981031004

Malang, 10 Juni 2019

Pembimbing II,



Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A
NIP. 197307192005011003

Malang, 10 Juni 2019

Mengetahui:

Ketua Program Studi,



Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A
NIP. 197307192005011003

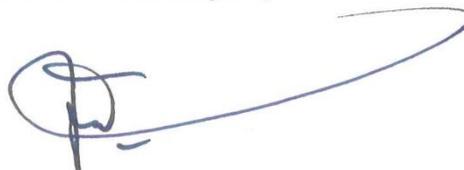
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **STUDI FENOMENOLOGI KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL JANNAH MOJOKERTO** ini telah diujikan dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal, 24 Juni 2019.

Dewan Penguji:

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Ir. H. Masyhuri Mahfudz, MS.	Penguji Utama	
2	Dr. Siswanto, S.E., M.Si.	Ketua Penguji	
3	Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag.	Anggota/ Pembimbing I	
4	Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A.	Anggota/ Pembimbing II	

Mengetahui:
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mamang Hariyanto
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 02 Oktober 1993
NIM : 17800015
Program : Magister
Program Studi : Ekonomi Syari'ah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya dengan judul **STUDI FENOMENOLOGI KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL JANNAH MOJOKERTO** ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Malang, 01 Juni 2019

Mahasiswa,




Mamang Hariyanto
NIM. 17800015

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur " الحمد لله " yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A. dan H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan pascarsarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Semua sivitas Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto khususnya pengasuh KH. Mahfudz Syaubari, M.A. semua jajaran dewan guru, dan para santri serta para alumni yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Kedua orang tua, ayahanda M. Zainal dan ibunda Nikmah yang tidak henti-hentinya memberikan do'a dan motivasi kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat takmir Masjid Ali As-Shabuny Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan do'a, masukan, dan motivasi dalam terselesainya penulisan tesis.
11. Adik Anggun tersayang yang selalu memberikan do'a dan motivasi serta menjadikan inspirasi dalam menjalani hidup.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdo'a semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Malang, 01 Juni 2019

Penulis,



Marfan Hariyanto

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya tersayang.
2. Sahabat takmir Masjid Ali As-Shobuny Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terkasih.
3. Adik Anggun tersayang.
4. Teman-teman angkatan 2017 Magister Ekonomi Syariah tercinta.
5. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Muslim Pascasarjana (HIMMPAS) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tercinta.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan	v
Kata Pengantar	vi
Lembar Persembahan	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
Pedoman Transliterasi Arab Latin	xiv
Motto	xvi
Abstrak	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Orisinalitas Penelitian	15
F. Definisi Istilah	29
BAB II KAJIAN PUSTAKA	30
A. Kemandirian Ekonomi	30
1. Pengertian Kemandirian	30
2. Aspek-aspek Kemandirian	31
3. Ciri-ciri Kemandirian	33
4. Kemandirian Ekonomi	36
5. Terbentuknya Kemandirian Ekonomi	38
6. Etos Kerja dalam Islam	40
B. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren	42
1. Pengertian Pesantren	42
2. Ekonomi Pesantren	47
3. Potensi Pesantren: Membangun Kemandirian Ekonomi	49
C. Kemandirian Ekonomi Perspektif Islam	51
D. Kerangka Berpikir	59

BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti	62
C. Latar Penelitian	64
D. Data dan Sumber Data Penelitian	64
E. Pengumpulan Data	67
F. Analisis Data	74
G. Keabsahan Data	77
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	79
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	79
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Riyadlul Jannah	79
2. Letak Monografi.....	84
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah	85
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah	86
5. Kondisi Demografi	88
6. Unit-unit Usaha Pondok Pesantren Riyadlul Jannah	90
B. Pemaparan Data	93
1. Karakteristik Informan	93
2. Pemaknaan Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren- Riyadlul Jannah Mojokerto	98
3. Implikasi Pemaknaan Kemandirian Ekonomi Santri yang- Dibangun di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto	112
4. Temuan Hasil Penelitian	122
a. Makna Kemandirian Ekonomi Santri	122
b. Implikasi Pemaknaan Kemandirian Ekonomi Santri yang- Dibangun	124
1) Etos kerja tinggi	124
2) Terbangunnya pola pikir	124
3) Terbentuknya karakter	125
4) Mendapatkan insentif	125
BAB V PEMBAHASAN	127
A. Makna Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Riyadlul- Jannah Mojokerto	127
B. Implikasi Pemaknaan Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok- Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto	132
1. Etos kerja tinggi	134
2. Terbangunnya pola pikir	135
3. Terbentuknya karakter	137
4. Mendapatkan insentif	139

BAB VI PENUTUP	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	144



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Alumni yang Mandiri	12
Tabel 1.2	Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	25
Tabel 4.1	Jumlah Santri dan Alumni	88
Tabel 4.2	Sarana dan Prasarana	89
Tabel 4.3	Kuliner Dapur M'Riah	91
Tabel 4.4	Kuliner M2M	91
Tabel 4.5	Karakteristik Informan	97
Tabel 4.6	Makna Kemandirian Ekonomi Santri	108
Tabel 5.1	Dampak Bagi Santri dalam Membangun Kemandirian Ekonomi .	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	59
Gambar 3.1	Skema Alur Analisis Data	76
Gambar 4.1	Skema Alur Implikasi Pemaknaan Kemandirian Ekonomi-Santri yang Dibangun	126



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	149
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	152
Lampiran 3. Surat Ijin Survey Penelitian	161
Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian	162
Lampiran 5. Surat Keterangan Penerimaan Penelitian	163
Lampiran 6. Foto Kegiatan Penelitian	164



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, yang telah diperbarui melalui Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Depag RI tanggal 05 Februari 2004 Nomor: BD/01/2004, dan juga berdasarkan Pedoman Transliterasi Arab Latin dari *Library of Congress* sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza'	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	amzah	—	Aportof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Pendek : a = ' I = ِ u = ُ
2. Vokal Panjang : ā = ا̣ ī = ي̣ ū = و̣

C. Diftong

Diftong *ai* atau *ya* dalam kata *أين* ditransliterasi menjadi *aina*, dan *au* dalam kata *قولا* ditransliterasi menjadi *qaulan*.

D. Ta' Marbūtah

Ta' Marbūtah (ة) dtranslitsikan dengan *t* (t garis bawah). Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ditranslitsikan menjadi *h*, seperti ungkapan *al-Madrasat al-Ibtidāiyah*.

E. Kata Sandang

Kata sandang *al-* (*alif ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, seperti tulisan *al-Qamar* (القمر) maupun *al-Syams* (الشمس).

MOTTO

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم. خير الناس أنفعهم للناس.

Artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya)”¹



¹ HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* no: 3289.

ABSTRAK

Hariyanto, Mamang. 2019. *Studi Fenomenologi Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto*. Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag. (2) Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A.

Kata Kunci : Kemandirian Ekonomi, Santri, Pesantren

Paradigma pesantren dalam memperluas garapannya yang awalnya hanya mengakselerasi mobilitas vertikal (mempelajari dan mendalami materi-materi keagamaan), tetapi juga mengakselerasi mobilitas horisontal (kesadaran sosial). Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto merupakan pesantren yang mempunyai fenomena menarik dari aktivitas pesantren, biasanya yang lebih menonjol adalah aktivitas pendidikan dan dakwah. Namun pesantren tersebut justru memasukkan dan memadukan aktivitas ekonomi atau bisnis yang cukup maju bahkan menjadi model pesantren yang mandiri dan dapat menumbuhkan jiwa kemandirian santri di bidang ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pemaknaan kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, dengan sub fokus mencakup: (1) pemaknaan kemandirian ekonomi, dan (2) implikasi pemaknaan kemandirian ekonomi santri yang dibangun di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi *noema*, *noesis*, *epoche (bracting)*, *intentional analysis*, dan *eiditic reduction*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan, keikutsertaan; teknik triangulasi sumber, dan triangulasi metode; dan ketekunan pengamatan. Informan penelitian adalah pengasuh/direktur pondok, guru, santri, dan alumni.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Makna kemandirian ekonomi santri adalah suatu sikap mengoptimalkan diri dalam mengolah kemampuan atau skill pada diri sendiri dan tidak bergantung pada siapa saja kecuali hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan atau keluarga, apalagi bisa memberikan peluang pekerjaan kepada orang lain, dan (2) Ada empat implikasi atau dampak bagi santri dari implementasi konsep pesantren dalam pemaknaan kemandirian ekonomi santri yang dibangun di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto yaitu: a) etos kerja tinggi, b) terbangunnya pola pikir, c) terbentuknya karakter, dan d) mendapatkan insentif.

ABSTRACT

Hariyanto, Mamang. 2019. Phenomenology Study of Santri's Economic Independence at Riyadlul Jannah Islamic Boarding School in Mojokerto. Thesis. Postgraduate Program, Master of Islamic Economic Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim, Malang. Adviser (1) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag. (2) Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A.

Keywords: Economic Independence, Santri, Islamic Boarding School

The paradigm of the Islamic Boarding School in expanding its original work only accelerates vertical mobility (studying and deepening religious material), but also accelerates horizontal mobility (social awareness). Riyadlul Jannah Islamic Boarding School Mojokerto is an Islamic Boarding School that has an interesting phenomenon from Islamic Boarding School activities, usually the more prominent ones are education and da'wah activities. However, the Islamic boarding school actually incorporated and integrated economic or business activities that were quite advanced and even became a model of the Islamic Boarding School that was independent and could foster the spirit of independence of students in the economic sector.

This study aims to reveal the meaning of santri's economic independence at the Riyadlul Jannah Islamic Boarding School Mojokerto, with sub-focus covering: (1) the meaning of economic independence, and (2) the implications of the meaning of santri economic independence built at Riyadlul Jannah Islamic Boarding School Mojokerto.

This study used a qualitative approach with a phenomenological study design. Data collection is done by in-depth interview techniques, participatory observation, and documentation. Data analysis techniques include noema, noesis, epoche (bracting), intentional analysis, and eiditic reduction. Checking the validity of the data is done by extension, participation; source triangulation techniques, and triangulation methods; and perseverance of observation. Research informants were directors, teachers, santri, and alumni.

The results of the study show that: (1) The meaning of santri's economic independence is an attitude of optimizing oneself in processing abilities or skills in oneself and not relying on anyone except only to Allah the Almighty. With the aim for fulfilling one's own and family's, or give employment opportunities to others, and (2) There are four implications or impacts on santri from the implementation of the pesantren concept in the meaning of santri economic independence built at Riyadlul Jannah Islamic Boarding School Mojokerto namely; a) high work ethic, b) mindset development, c) character formation, and d) get incentives.

مستخلص البحث

هاريانتو، مامانج. 2019م. دراسة في علم الظواهر حول استقلال الطلاب الاقتصادي بمعهد رياض الجنة في موجوكرتو. رسالة الماجستير، برنامج دراسة الاقتصاد الإسلامي، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول: أ. د. الحاج محمد جعفر، والمشرف الثاني: د. الحاج أحمد جلال الدين.

الكلمات المفتاحية: الاستقلال الاقتصادي ، الطلاب، معهد

إن نموذج المعهد في توسيع أعماله الأصلية يؤدي إلى تسريع الحركة الرئيسية (دراسة المواد الدينية وتعميقها)، ولكنه يسرع أيضًا التنقل الأفقي (الوعي الاجتماعي). معهد رياض الجنة هو معهد لديه ظاهرة مثيرة للاهتمام من أنشطة المعهد، وعادة ما تكون أبرزها أنشطة التعليم والدعوة. ومع ذلك، فإن المعهد قام بالفعل بدمج وتكامل الأنشطة الاقتصادية أو التجارية التي كانت متطورة للغاية، وحتى أنها أصبحت نموذجًا للمعهد المستقل ويمكن أن تعزز روح استقلال الطلاب في المجال الاقتصادي.

أما أهداف هذا البحث هي لكشف معنى الاستقلال الاقتصادي لطلاب في معهد رياض الجنة موجوكرتو، مع التركيز بشكل أساسي على: (1) معنى الاستقلال الاقتصادي، و (2) تداعيات معنى الاستقلال الاقتصادي لطلاب المبنية في معهد رياض الجنة موجوكرتو.

استخدم هذا البحث المدخل الكيفي مع تصميم دراسة ظواهر. يتم جمع البيانات من خلال تقنيات بالمقابلة المتعمقة والمراقبة التشاركية والتوثيق. تشمل تقنيات تحليل البيانات: الأنومة، والضوضاء، والعقبة (التكسير)، والتحليل المتعمد، والحد من الإيديت. يتم التحقق من صدق البيانات عن طريق التمديد والمشاركة؛ تقنيات تثليث المصدر، وطرق التثليث؛ ومثابة الملاحظة. كان مخبرو البحث الرعاية، والمعلمين، والطلاب، والخريجين.

أما نتائج البحث فهي: (1) معنى الاستقلال الاقتصادي على الطلاب هو موقف تحسين الذات في معالجة القدرات أو المهارات في الذات وعدم الاعتماد على أي شخص إلا الله سبحانه وتعالى. بهدف احتياجات الفرد واحتياجات الأسرة، وتوفير فرص العمل للآخرين، و (2) هناك أربعة آثار أو آثار على الطلاب من تنفيذ مفهوم معهد في معنى الاستقلال الاقتصادي على الطلاب في معهد رياض الجنة موجوكرتو وهي: أ) أخلاقيات العمل العالية، ب) تنمية العقلية، ج) تشكيل الشخصية، و د) الحصول على الحوافز.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, pondok pesantren yang mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama, pada saat ini banyak lembaga mulai memperluas garapannya yang awalnya hanya mengakselerasi mobilitas vertikal (mempelajari dan mendalami materi-materi keagamaan), tetapi juga mengakselerasi mobilitas horisontal (kesadaran sosial).²

M Syaifuddin Zuhriy³ Pernah melakukan penelitian pada pondok pesantren salaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga tradisional yang bergerak dalam bidang pendidikan tradisional yang masih mempertahankan pemebelajaran kitab-kitab klasik (menggali ilmu agama) dan hanya mampu menciptakan atau menjadikan para santri sebagai da'i, kyai, ahli hadist, dan pembaca kitab kuning.

Penelitian yang tidak jauh berbeda dilakukan oleh Ahmad Muhakamurrahman⁴, yang mamberikan kesimpulan bahwa pesantren sebagai sebuah “institusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi

² Fathul Aminuddin Aziz, *Manajemen Pesantren Paradigma Baru Membangun Pesantren di Tinjau dari Teori Manajemen*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 1-2.

³ M Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, *Walisono*, 2011, <https://doi.org/10.21580/WS.19.2.159>.

⁴ Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*, *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 1970, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.

strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren memosisikan dirinya hanya sebagai institusi pendidikan dan mempelajari ilmu-ilmu keagamaan.

Kondisi pesantren saat ini, menurut Dhofier dalam penelitian Rizal Muttaqin⁵ memaparkan bahwa telah terjadi perubahan paradigma dalam tubuh pesantren. Pondok pesantren berusaha mengubah masa depan pesantren, bukan hanya mampu memproduksi kyai, da'i, ahli hadist, dan pembaca kitab kuning. Namun lebih dari itu, dengan perantara jalur pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berpengetahuan luas, menguasai segala bidang ilmu pengetahuan dan mampu menyatukan ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum yang menyangkut kehidupan masyarakat.

Hal ini juga dinyatakan oleh Adhi Iman Sulaiman, Chusmeru, dan Masrukin dalam jurnal internasional dengan judul penelitian "*Strategi of Cooperative Islamic Boarding School as Economic Empowerment Community*" bahwa;

"The development of Islamic boarding school (Pesantren) that is no longer just to teach religion, but has become a social and economic institution with delivers the knowledge and skills of cooperative and entrepreneurship in Pesantrens".⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesantren sekarang ini sudah mulai berbenah dari awal mulanya hanya mengajarkan dan mendalami

⁵ Rizal Muttaqin, Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Itifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya), *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2011.

⁶ Adhi Iman Sulaiman, Chusmeru, dan Masrukin, *Strategy of Cooperative Islamic Boarding School as Economic Empowerment Community*, *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 12, Nomor 1, Juni 2018, <http://dx.doi.org/10.18326/inf13v12i1.25-44>.

pendidikan agama, tetapi pesantren sudah melakukan inovasi baru menjadi lembaga sosial dan ekonomi dengan memberikan pengetahuan, keterampilan koperasi, dan kewirausahaan.

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga penyiaran agama Islam tetapi sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan ilmu pengetahuan umum dan sikap kemandirian ekonomi. Karena kemandirian ekonomi merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Oleh sebab itu, pondok pesantren mempunyai tanggungjawab yang besar untuk mengembangkan dan memberdayakan santri di segala bidang ilmu pengetahuan salah satunya dalam bidang ilmu ekonomi.⁷

Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pesantren karena untuk merubah pola dan konsep yang selama ini lebih berkonsentrasi pada bidang keagamaan dari pada ilmu yang lain termasuk ilmu ekonomi sangatlah tidak mudah. Serta pola dakwah yang diterapkan di pesantren lebih menitikberatkan cara *bil lisan* dari pada dengan cara pola dakwah *bil hal*.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Surya Darma Ali bahwa lembaga pesantren diperlukan upaya yang sistematis untuk mengubah konsep dan pendidikan pesantren dalam mempersiapkan para santri dengan bekal keterampilan dan kemandirian hidup sehingga nantinya para alumni pondok pesantren tidak menjadi pengangguran dan beban bagi masyarakat. Mengingat

⁷ Mohammad Nadzir, Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren, *Jurnal Economica*, Volume 6, Edisi 1, Mei 2015.

bahwa jumlah pengangguran ataupun orang miskin dari seluruh penduduk Indonesia sebagian besar adalah umat Islam.⁸

Sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan masyarakat dalam arti fisik misalnya keterampilan pesantren juga berandil besar dalam penggalakan wirausaha. Di lingkungan pesantren, para santri dididik menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha. Mereka giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah dan swasta. Para santri mau bekerja apa saja asal halal. Tidak pernah terdengar seorang santri kebingungan mencari lowongan pekerjaan dan terpaksa jadi penganggur.⁹

Mengingat bahwa pondok pesantren dengan eksistensinya sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat terhadap kehidupan masyarakat, maka hal ini menjadi potensi pesantren untuk membangun kemandirian ekonomi melalui program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren baik yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan sampai pada pelatihan kewirausahaan, hal ini yang memotivasi beberapa pondok pesantren untuk mencoba memadukan sistem pendidikan agama dengan pendidikan kewirausahaan.¹⁰

⁸ Surya Darma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horison Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2003), 97-98.

⁹ Ugin Lugina, Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Volume 4, Nomor 1, Desember 2017.

¹⁰ Ilham Bustomi dan Khotibul Umam, Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon, *Jurnal Al-Mustashfa*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2017.

Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan zaman maka pondok pesantren sangat perlu mengembangkan ilmu pengetahuan sosial, ekonomi, keterampilan, dan sikap kemandirian pada santri. Perencanaan, strategi dan konsep yang telah berjalan di pesantren dapat menumbuhkan sikap kemandirian santri pada bidang ekonomi, hal ini berawal dari fasilitas-fasilitas usaha yang telah pesantren sediakan untuk dikelola dan dikembangkan oleh para santri, selain itu juga bisa membangun etos entrepreneurship muslim.

Berlandaskan pada beberapa konsep yang pesantren lakukan dalam menunjang tumbuhnya jiwa entrepreneur atau kemandirian ekonomi santri maka sangat perlu untuk memahami makna kemandirian santri di bidang ekonomi. Karena pemahaman makna kemandirian ekonomi secara umum diidentik dengan materi dan financial sehingga dapat memenuhi kebutuhannya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Benny Susetyo¹¹ bahwa kemandirian ekonomi adalah mengoptimalkan diri sendiri dan melepaskan diri dari ketergantungan orang lain. Senada dengan penjelasan Robert Havighurts dalam Desmita bahwa kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.¹² Menurut Mahdi Hadawi Tehrani juga menjelaskan bahwa kemandirian ekonomi adalah dapat bereproduksi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dalam

¹¹ Benny Susetyo, *Teologi Ekonomi: Partisipasi Kaum Awam dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi*, (Malang: Averroes Press, 2006), 9.

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 185.

batas mensejahterakan (diri), dan tidak membutuhkan serta bergantung pada orang lain dalam menjalankan persoalan ekonomi.¹³

Hal ini juga dinyatakan oleh Asa Ria Pranoto dan Dede Yusuf dalam penelitiannya bahwa kemandirian ekonomi adalah tidak adanya ketergantungan pada orang lain dalam aspek ekonomi dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁴

Berdasarkan kajian ini dapat diklarifikasikan mengenai makna kemandirian ekonomi yang berlandaskan pada perspektif Islam bahwa umat Islam harus memiliki berbagai pengalaman, kemampuan, sarana, dan peralatan yang menjadikan ia mampu untuk berproduksi guna memenuhi kebutuhannya, baik secara materi ataupun non materi. Karena itu, Rosulullah mengajarkan kepada umat Islam untuk mengedepankan kewajiban daripada hak sehingga akan terbangun semangat produktivitas.¹⁵

Selain dari pada itu, alasan penelitian pesantren dimaksud sebagai objek penelitian ini berangkat dari tiga asumsi yaitu; (1) adanya fenomena menarik dari aktivitas bisnis pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, biasanya yang lebih menonjol dari pondok pesantren adalah aktivitas pendidikan dan dakwah. Namun Pondok Pesantren Riyadlul Jannah justru memasukkan dan memadukan aktivitas ekonomi atau bisnis yang cukup maju bahkan menjadi

¹³ Mahdi Hadawi Tehrani, *Maktab wa Nizham Iqtishadi Islam*, (Nainawa, Tahun 1383), dalam www.islamquest.net/id/archive/question/fa20281, diakses tanggal 06 Maret 2019.

¹⁴ Asa Ria Pranoto dan Dede Yusuf, Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Tambang di Desa Sarijaya, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP)*, Volume 18, Nomor 1, Juli 2014, ISSN 1410-4946.

¹⁵ <http://dosen.stainwatampone.ac.id/portfolio/syaparuddin/6-Jurnal%20At-Taradhi%202.pdf>, diakses tanggal 06 Maret 2019.

model pesantren yang mandiri dan dapat menumbuhkan jiwa kemandirian santri di bidang ekonomi, serta mengadopsi sistem bagi hasil dengan para santri yang terbagi dari beberapa kelompok kecil, (2) masyarakat pesantren (Santri) adalah bagian dari kelompok masyarakat yang mempunyai komitmen keagamaan yang baik, sehingga perlu diketahui sejauh mana komitmen tersebut dapat berdampak pada kegiatan ekonominya, (3) dunia pesantren yang sangat konsen terhadap kajian Islam semestinya bisa menjadi pelopor bagi bangkitnya sistem ekonomi Islam lewat tumbuhnya para entrepreneur dari dunia pesantren.

Melalui observasi dan hasil wawancara pada sementara waktu peneliti mendapatkan data/informasi awal bahwa dari segi lembaga, pesantren ini sudah sangat luar biasa, bisa dikatakan tidak semua lembaga bisa seperti pesantren yang akan diteliti oleh peneliti, sebab pondok pesantren ini mendapat perhatian lebih dari masyarakat karena konsep dan strategi yang diterapkan tidak hanya fokus pada keagamaan saja, akan tetapi juga menerapkan dan mempraktikkan ilmu lainnya seperti ekonomi.¹⁶

Hal ini terbukti, dari konsep yang dikembangkan oleh pesantren mendapatkan beberapa penghargaan atau piagam yang menunjukkan hasil dari strategi atau konsep diterapkan pesantren.¹⁷ Ini merupakan kelebihan tersendiri terhadap pesantren karena dapat menjalankan konsep dengan luar biasa, yang mana pada umumnya pondok pesantren hanya diidentik dengan menggali dan

¹⁶ Observasi awal di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 01 Februari 2019.

¹⁷ Observasi awal di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 01 Februari 2019.

memahami ilmu keagamaan saja, akan tetapi di pesantren ini bisa menerapkan, mempelajari dan mempraktikkan ilmu sosial seperti ekonomi.

Dengan lembaga yang sudah mendapat perhatian dari berbagai pihak di Mojokerto maka menjadikan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam di pondok pesantren tersebut. Sehingga apa yang diimplementasikan di pondok pesantren tersebut bisa menjadikan contoh bagi pesantren lainnya pada suatu saat nanti.

Inilah pondok pesantren yang tidak hanya bergerak di bidang keagamaan atau mencetak santri sebagai da'i tetapi memiliki peran besar untuk mencetak wirausaha muslim ialah Pondok Pesantren Riyadlul Jannah atau bisa disingkat dengan sebutan Rijan, yang beralamatkan di Jl. Hayam Wuruk 22 Pacet Mojokerto Jawa Timur 61374 Telp. (0321) 690544.¹⁸

Saat ini, jumlah santri di pesantren adalah sebanyak 738 orang. Terdiri dari putra 375 orang dan santri putri 363 orang. Santri datang dari berbagai daerah di Indonesia di antaranya, Palembang, Kalimantan, Mempauh, Banjarmasin, NTT, dan lain sebagainya. Sedangkan jumlah alumni mulai dari awal merintis hingga saat ini berjumlah 2053 orang.¹⁹

Pondok pesantren ini menjadikan sistem dan kurikulum sebagai pondasi pendidikan serta memasukkan materi *lifskill* dan kewirausahaan.²⁰

Dari sistem inilah peneliti mempunyai asumsi bahwa nantinya para santri tidak

¹⁸ Observasi awal di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 1 Februari 2019.

¹⁹ Dokumen Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto.

²⁰ Wawancara awal dengan Fikri bagian IT Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 2 Februari 2019.

hanya cerdas secara spiritual tetapi juga memiliki kecerdasan dalam menjadi entrepreneurship muslim.

Seperti yang dinyatakan oleh Hikmah Muhaimin²¹ dari hasil penelitiannya bahwa implementasi program mengembangkan mental kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, lebih untuk mengatur pendidikan keterampilan yang diberikan kepada santri yang ingin mengambil keterampilan kewirausahaan. Model yang diterapkan bersifat bebas, mudah, dan tidak mengikat. Semua santri bisa mengambil kewirausahaan dengan syarat yang cukup mudah. Kendala yang dihadapi dalam menerapkan program pengembangan mental kewirausahaan santri lebih kepada individu santri tersebut karena santri yang berasal dari keluarga atau lingkungan yang serba ada waktu berada dirumahnya itu merupakan faktor yang paling dominan untuk mempengaruhi santri bersikap malas. Dalam melaksanakan program pengembangan mental kewirausahaan santri, pihak Pondok Pesantren memiliki target atau sasaran yang diharapkan mengikuti program pengembangan mental kewirausahaan santri. Kelengkapan sarana dan prasarana baik untuk ustadz/guru maupun santri sangat mendukung atas keberhasilan selama ini.

Semua ini sudah tertulis di visi dan misi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah yaitu terbentuknya manusia (santri) yang mandiri dan memiliki etos kerja, dengan misi mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kewirausahaan

²¹ Hikmah Muhaimin, Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, Jurnal *Iqtishadia*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2014.

dan kemandirian. Dengan tujuan untuk menghasilkan alumni yang peka, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa, cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual.²² Pondok pesantren ini menerapkan strategi perpaduan antara pemberian ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum, dan juga memberikan keterampilan-keterampilan (*lifeskill*) bagi para santri yang berkiblat pada akhlaq Rasulullah saw. Pondok Pesantren Riyadlul Jannah mengajarkan beberapa keterampilan dan pendidikan usaha kepada para santrinya sebagai bekal di masyarakat setelah keluar dari pondok pesantren yang disesuaikan dengan potensi dari masing-masing santri.

Di pondok pesantren ini, selain mendalami ilmu agama juga memberikan ilmu kemandirian bagi santrinya dan berhasil mengembangkan kewirausahaan melalui unit usaha yang dikelola pesantren yaitu diantaranya pertanian, peternakan, perikanan, dan usaha kecil menengah (UKM). Semua usaha tersebut berada dinaungan perusahaan pesantren yang dikenal dengan sebutan Rijan Dinamis dan Selaras (RDS). Hal ini merupakan sarana dan fasilitas pesantren yang bertujuan untuk menanamkan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan para santri yang berada di pondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto.²³

Dengan adanya RDS ini dapat mengembangkan kemandirian santri melalui program pertanian dengan mengelola lahan seluas kurang lebih 4,5 hektar salah satu contoh memetik sayuran bersama oleh santri ketika panen tiba

²² Dokumen Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mookerto.

²³ Wawancara awal dengan Abdullah selaku ketua UKM di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 2 Februari 2019.

dan program peternakan seperti peternakan bebek dan ayam serta perikanan. Di samping itu santri juga melakukan inovasi kewirausahaan dengan mengembangkan unit usaha kuliner dan keterampilan. Manajemen di setiap unit usaha diurus santri yang di bagi dalam beberapa kelompok kecil dengan sistem bagi hasil.²⁴

Hal ini merupakan keunikan tersendiri dari sistem pengelolaan RDS di pesantren, yang mana seluruh unit usaha yang dimiliki oleh pesantren semuanya diserahkan kepada para santri baik dalam manajemen, pengembangan, pemasaran hingga keuangan.²⁵ Selain itu, santri tidak hanya diminta untuk bekerja akan tetapi dari hasil usaha pesantren akan dibagikan dengan sistem bagi hasil. Sehingga para santri dapat membantu mengurangi beban orang tuanya, berdasarkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pesantren tersebut.

Dari unit-unit usaha yang telah dikelola oleh santri dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan sehingga para santri/alumni dapat menciptakan lapangan pekerjaan maupun bekerja untuk dirinya sendiri di rumahnya masing-masing bukan mencari pekerjaan, hal ini sesuai dengan prinsip seorang pemimpin pesantren (kyai) bahwa semua santri bisa menjadi alumni kalau sudah memenuhi dua syarat yaitu; 1) harus bisa menjadi ustadz, jadi semua santri dituntut untuk menjadi ustadz sebelum lulus dari pondok pesantren, dan 2) harus mampu menjadi bos, artinya selain menjadi ustadz

²⁴ Wawancara awal dengan Abdullah selaku ketua UKM di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 2 Februari 2019.

²⁵ Wawancara awal dengan Ari Juana dan Rudy Hariyadi santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 1 Februari 2019.

santri juga harus menjadi bos dan bisa memberikan manfaat kepada orang seperti peluang kerja baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Ada beberapa data alumni yang telah mempunyai usaha atau bisnis sendiri di rumahnya masing-masing yaitu²⁶ sebagai berikut:

Tabel 1.1. Alumni yang Mandiri

No.	Nama	Alamat	Usaha/Bisnis
1	Maftuh	Desa Semendo Palembang	Perikanan, Perkebunan kopi, Peternakan, dan Produksi tahu
2	Imron Rosyadi	Kecamatan Tulangan Sidoarjo	Wedding Organizer
3	Jamaluddin Mustafa	Kecamatan Tarik Mojokerto	Peternakan dan Budi daya ikan lele
4	Abdul Majid	Sembung Pacet	Camilan Aneka Stik ANANDA
5	Yahya Yusuf	Pacet Gapuk	Property D,Ahsana Mansion Hill
6	Miftahuddin	Sidoarjo Buduran	Rental Mobil
7	Umi Hana	Pacet Gapuk	Catering dan Kolam Pancing
8	Arif Hermawan	Konveksi	Gondang Mojokerto
9	Alfian Ba'bud	Tour Travel	Pontianak Kalimantan Barat
10	Arifin	Pacet	Pigora dan Frame

²⁶ Wawancara awal dengan Abdullah selaku ketua UKM di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 2 Februari 2019.

11	Monali	Kemiri Pacet	Aneka Kripik Sehati
12	Ita Amalia	Pacet	Aneka Busana Muslim
13	Khirul Anwar	Krembung Kran	Percetakan

Sumber Data: yang diolah

Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dalam menjalankan dan mengembangkan wirausahanya mencontoh sifat teladan Rasulullah. Karena konsep yang diterapkan pesantren dalam pemberdayaan ekonomi seluruhnya dipercayakan kepada santri, baik dari pengelolaan, pengembangan, pemasaran dan laporan keuangan. Santri juga memiliki manajemen waktu yang baik sehingga antara mengurus unit usaha dan belajar agama (mengaji) bisa berjalan dengan baik dan lancar. Di sinilah potensi pondok pesantren dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mempunyai keterampilan dan meningkatkan inisiatif serta kreatif santri.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan konkrit konteks penelitian tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui dan memahami pemaknaan pesantren tentang kemandirian ekonomi santri yang telah diimplemintasikan oleh pesantren. Dengan mengangkatnya menjadi sebuah penelitian tesis dengan judul; **“Studi Fenomenolgi Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian beberapa pokok pikiran dan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemaknaan kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto?
2. Bagaimana implikasi pemaknaan kemandirian ekonomi santri yang dibangun di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan dan memahami makna kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto.
2. Untuk menelaah dan memahami implikasi pemaknaan kemandirian ekonomi santri yang dibangun di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh pesantren baik yang notabennya sebagai lembaga penyiaran agama Islam walaupun sebagai lembaga pendidikan yang membangun dan mengembangkan sikap kemandirian ekonomi. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu memuat dua hal, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

- a. Adanya kajian ilmiah terkait makna kemandirian ekonomi santri.
- b. Menghasilkan temuan substansif maupun formal, sehingga menambah wacana baru dalam tataran kajian kemandirian ekonomi santri.
- c. Memberikan informasi terkait pondok pesantren, khususnya mengenai membangun kemandirian ekonomi santri.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto diharapkan menjadi salah satu pedoman regulasi pesantren dalam memahami kemandirian ekonomi santri.
- b. Bagi program pesantren untuk mengembangkan keilmuan sebagai lembaga pendidikan yang membangun dan mengembangkan sikap kemandirian ekonomi santri.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitiannya terkait kemandirian ekonomi santri dalam perspektif berbeda. Sehingga terdapat temuan dilapangan yang mampu mengembangkan penelitian dan membangun teori baru.

E. Orisinalitas Penelitian

Peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu (*literature review*), dengan tujuan untuk menghindari adanya pengulangan kajian dan juga mencari posisi dari penelitian ini. Berikut akan dipaparkan dan

dijelaskan mengenai persamaan, perbedaan, dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Pertama, peneliti Ahmad Zaelani Adnan²⁷ pada tahun 2018 meneliti dengan judul “*Strategi Mewujudkan Kemandirian dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Bahjah Cirebon)*”. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah ada beberapa temuan yang dijelaskan yaitu; (1) Pondok Pesantren Al-Bahjah bukanlah institusi lembaga pendidikan yang bersifat kelembagaan total, melainkan juga memperhatikan aspek keseimbangan pemahaman santri, sikap, watak, dan pembangunan karakter yang kuat, mandiri, dan memberikan bekal kecakapan (keterampilan), (2) program pemberdayaan ekonomi santri yang telah dirasakan kebermanfaatannya baik bagi lembaga maupun santri, orang tua, dan masyarakat sekitar. Persamaan penelitian ini adalah memberdayakan santri sebagai sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola ekonomi pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti cenderung akan menggali makna kemandirian ekonomi santri yang berada di pondok pesantren dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi.

Kedua, penelitian Ugin Lugina²⁸, tahun 2017 meneliti tentang “*Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat*”. Dalam penelitian ada beberapa temuan yang dijelaskan yaitu; (1) pengembangan

²⁷ Ahmad Zaelani Adnan, Strategi Mewujudkan Kemandirian dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Bahjah Cirebon), *Jurnal Syntax Literate*, Volume 3, Nomor 9, September 2018.

²⁸ Ugin Lugina, Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Volume 4, Nomor 1, Desember 2017.

Potensi ekonomi di pesantren Jawa Barat dengan jumlah pesantren ribuan, perlu diberdayakan melalui pengembangan potensi ekonomi dengan memanfaatkan santri sebagai SDM sehingga tercipta kemandirian pesantren itu sendiri, (2) meningkatkan moral, melatih kewirausahaan, mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur serta menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati, (3) sumber daya sementara dalam pengembangan pendidikan khususnya madrasah dan pesantren, memerlukan penanganan yang holistik (menyeluruh). Persamaan penelitian ini adalah memanfaatkan santri sebagai SDM pesantren sehingga tercipta santri yang mandiri. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih cenderung untuk mengungkapkan makna kemandirian ekonomi santri dengan metode kualitatif pendekatan fenomenologi.

*Ketiga, Ujang Suyatman*²⁹ dalam penelitiannya mengenai “*Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya)*” pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan penggambaran eksistensi Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah dalam kaitannya dengan pengembangan budaya kewirausahaan ini dapat dirumuskan sebagai berikut; (1) ajaran-ajaran tarekat dan nilai-nilai agama Islam secara umum yang diajarkan kepada santri dan jama’ah merupakan landasan nilai dalam usaha-usaha dibidang ekonomi yang dikembangkan entrepreneur sufi, (2) paradigma

²⁹ Ujang Suyatman, *Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya, Jurnal Al-Tsaqafa*, Volume 14, Nomor 2, Januari 2017.

mechanism dan sekaligus *organism* merupakan paradigma pendidikan Islam yang dikembangkan di Ponpes Fadris, (3) kontribusi Ponpes Fadris bagi pembangunan masyarakat sekitarnya, atau jama'ahnya secara umum yang tersebar di beberapa wilayah nusantara, tidak saja sebatas pemenuhan kebutuhan *ukhrawiyah*, tetapi juga mencakup pelayanan bagi masyarakat dari segi urusan kepentingan *duniawiyah*. Upaya ini dilakukan dengan mengembangkan dan meningkatkan volume usaha yang dijalankan dengan peran serta masyarakat di dalam proses dan penikmatan hasilnya. Persamaan dari penelitian ini ialah penanaman jiwa entrepreneur bagi santri. Sedangkan perbedaannya adalah mengupas makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi.

Keempat, pada tahun 2017 Chusmeru dkk³⁰ meneliti tentang “Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Santri”. Dengan hasil penelitian menunjukkan adanya Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) dapat memberdayakan dan menumbuhkan jiwa wirausaha dalam diri santri. Kopontren El-Bayan 1, Majenang Kabupaten Cilacap memiliki; (1) tantangan untuk membenahi manajemen kepengurusan, keanggotaan, dan keuangan serta pengembangan unit usaha, (2) jumlah santri yang banyak dapat menjadi anggota dan kader pengurus untuk memperkuat kelembagaan dan keuangan atau permodalan kopontren, (3) tekad dan semangat yang tinggi untuk mengembangkan kelompok usaha dan menjadi koperasi yang berbadan hukum

³⁰ Chusmeru, et.al., Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Santri, *Jurnal Proseding Seminar Nasional dan Call for Paper*, Purwokerto; 17-18 November 2017.

sebagai bentuk pendidikan ekonomi yang menjadi bekal masa depan untuk berwirausaha, mandiri, dan sejahtera. Sekaligus Kopontren El-Bayan memiliki; (1) potensi yang besar dari warung kelontongan untuk dikembangkan menjadi lebih besar kapasitasnya dalam memenuhi kebutuhan pokok harian santri, (2) lahan yang luas untuk unit usaha peternakan ayam, itik, dan kambing serta perikanan, (3) pengurus dan anggota kopontren belum pernah mendapatkan program pemberdayaan perkoperasian dan pengembangan unit usaha. Persamaannya adalah penanaman jiwa kemandirian ekonomi santri. Sedangkan perbedaannya adalah lebih fokus ke pemahaman makna mengenai kemandirian ekonomi santri dengan metode menggunakan kualitatif fenomenologi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Nadzir³¹, 2015 dengan judul “*Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*”. Hasil penelitian ini, mengemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pesantren yaitu; (1) mempersiapkan para santri dengan memberikan bekal keahlian-keahlian tertentu, seperti pertanian, cara berdagang, bengkel dan lain sebagainya sehingga ketika mereka keluar dari pesantren mempunyai bekal untuk bekerja, (2) menanamkan jiwa wirausaha pada santri, dengan memberikan wawasan kepada mereka sejak dini bahwa bekerja merupakan perintah agama. Karena mencari nafkah untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama, (3) perlu

³¹ Mohammad Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, Volume 6, Edisi 1, Mei 2015.

adanya pemahaman dari kalangan pesantren bahwa persoalan sosial di masyarakat seperti kemiskinan, ketidakadilan, juga merupakan tanggung jawab pesantren sebagai bagian dari *hablum min al-nas* dan dakwah *bil hal*. Persamaan penelitian ini adalah pembentukan karakter santri di bidang ekonomi/kewirausahaan. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti cenderung fokus pada menggali makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi.

Keenam, Marlina³², 2014, meneliti tentang “*Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah*”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan sumber daya yang dimiliki pesantren sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem sosial masyarakat muslim di Indonesia, maka pesantren sangat berpotensi untuk memainkan perannya dalam mengembangkan ekonomi syariah di Indonesia. Potensi yang dimiliki oleh pesantren sangat besar untuk membangun dan mengembangkan ekonomi syariah setidaknya dalam tiga hal yaitu; (1) pesantren sebagai agen perubahan sosial di bidang ekonomi syariah, (2) pesantren sebagai laboratorium bisnis syariah, (3) pesantren sebagai pusat belajar ekonomi syariah. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih mengungkap kepada pemahaman pesantren tentang kemandirian ekonomi santri dengan memakai metode kualitatif pendekatan fenomenologi.

³² Marlina, Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah, *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Volume 12, Nomor 1, Juni 2014.

Ketujuh, dalam penelitian Muhammad Alifuddin³³ tahun penelitian 2013 yang berjudul “*Penguatan Kemandirian Santri Anak Jalanan Melalui Usaha Pembuatan Sapu Ijuk Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren Darul Muhlisin*”. Temuan yang didapatkan oleh peneliti ini menunjukkan bahwa program penguatan kemandirian santri “anak jalanan” melalui usaha pembuatan sapu ijuk di Pondok Pesantren Darul Muhlisin, secara umum dapat dipahami oleh sebagian besar santri. Proses tindakan dan pemberdayaan dilakukan melalui tahapan sosialisasi yang dilakukan pada siklus I, sedangkan proses penguatan kelembagaan dan semangat *entrepreneurship* pada komunitas dilakukan pada siklus II. Dan pada siklus III, dilakukan penguatan kemandirian dengan memberikan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) pada santri berupa teknik dan model pembuatan sapu ijuk. Secara umum proses tindak kaji dan pemberdayaan yang dilaksanakan pada komunitas Pondok Pesantren Darul Muhlisin telah memberikan kesadaran kritis bagi komunitas santri. Kesadaran kritis tersebut, lahir dalam bentuk kesatuan visi untuk mendesain produk yang berkualitas, estetis dan bernilai ekonomis, yang pada gilirannya, santri pondok terampil sekaligus dapat mengelola unit usaha kerja sama yang sinergis, sehingga dapat menopang ekonomi pondok. Persmaan dalam penelitian ini adalah variabel kemandirian santri dan meningkatkan potensi kemandirian santri. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah peneliti ingin mengungkapkan makna kemandirian ekonomi santri dan

³³ Muhammad Alifuddin, Penguatan Kemandirian Santri Anak Jalanan Melalui Usaha Pembuatan Sapu Ijuk Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren Darul Muhlisin, *Jurnal Al-Izzah*, Volume 8, Nomor 2, November 2013.

mendeskripsikan strategi pesantren dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi.

Kedelapan, penelitian juga dilakukan oleh dosen STAI Al-Jawami Bandung yang bernama Rizal Muttaqin³⁴, tahun penelitian 2011 yang mengangkat tentang “*Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Sekitarnya)*”. Dari penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan melalui uji-uji analisis yang digunakannya; (1) model pembinaan kemandirian ekonomi santri di pondok pesantren Al-Ittifaq adalah dengan melibatkan santri dalam usaha ekonomi (agrobisnis), (2) berdasarkan analisis korelasi *Spearman Rank* dan *Kendall Tau* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antar variabel motivasi spiritual (motivasi akidah, motivasi ibadah, dan motivasi muamalah) dengan variabel kemandirian ekonomi santri. Artinya, apabila motivasi spiritual santri tinggi, maka tingkat kemandirian ekonomi santri akan semakin tinggi pula, (3) hasil analisis korelasi *spearman Rank* dan *Kendall Tau* juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kepemimpinan kyai dengan variabel kemandirian ekonomi santri. Artinya, kepemimpinan kyai sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian ekonomi santri, (4) dengan menggunakan analisis *Spearman Rank* dan *Kendall Tau*, terdapat

³⁴ Rizal Muttaqin, *Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)*, *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2011.

hubungan yang positif antara variabel pembinaan yang dilakukan pesantren dengan variabel pemberdayaan ekonomi masyarakat. Artinya, pembinaan yang dilakukan pesantren mempunyai hubungan dan berdampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Persamaan penelitian ini adalah variabel kemandirian ekonomi santri. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti cenderung fokus pada pemahaman makna kemandirian ekonomi santri yang dilakukan oleh pesantren dengan metode kualitatif fenomenologi.

Kesembilan, dengan judul penelitian “*Peningkatan Kemandirian Santri dan Pondok Pesantren Nurul Falah Muhammadiyah Melalui Penerapan Pengelolaan Usaha Teknologi Pertanian*”, yang diteliti oleh Abdul Malik dkk³⁵ pada tahun 2011. Hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu; (1) para santri telah memperoleh keterampilan baru mengenai usaha bisnis jamur, mulai dari memformula bahan media, membuat log, pengisian bibit, perawatan jamur, penanganan hama dan penyakit, serta pemasaran jamur, (2) para santri selain mendapatkan ilmu agama, dan ilmu bisnis jamur, mereka secara pribadi juga mendapatkan tambahan uang, (3) pondok Pesantren Nurul Falah Muhammadiyah Desa Godong Gudo Jombang sekarang memiliki sumber dana alternatif yakni dari usaha bisnis jamur. Persamaan penelitian kali ini adalah terletak pada penanaman jiwa kemandirian santri di bidang ekonomi. Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah mengetahui dan mendalami

³⁵ Abdul Malik et.al., Peningkatan Kemandirian Santri dan Pondok Pesantren Nurul Falah Muhammadiyah Melalui Penerapan Pengelolaan Usaha Teknologi Pertanian, *Jurnal Dedikasi*, Volume 8, Nomor, Mei 2011.

pemahaman makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi.

Kesepuluh, penelitian dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto yang dilakukan oleh Akhmad Faozan³⁶, tahun penelitian 2006, dengan judul “*Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi*”. Hasil penelitian ini, mendeskripsikan fungsi utama pondok pesantren yang senantiasa diembangnya yaitu ada tiga fungsi; (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Ponpes juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi. Di sisi lain ponpes yang didiami oleh santri yang jumlahnya cukup banyak merupakan konsumen yang positif dan didukung oleh masyarakat sekitarnya. Artinya, santri dan masyarakat sekeliling pada dasarnya adalah konsumen yang kebutuhannya dapat dicukupi secara ekonomi oleh pesantren itu sendiri. Jadi, pesantren hakikatnya bisa mandiri untuk menjadi pusat kelembagaan ekonomi bagi warganya di dalam pesantren dan di luar pesantren. Persamaan penelitian ini adalah pembentukan moral santri. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih mengutamakan pemahaman makna kemandirian ekonomi santri di pesantren dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi.

³⁶ Akhmad Faozan, *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi*, *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2006.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang secara spesifik berkenaan dengan pemahaman makna kemandirian ekonomi santri di pondok pesantren, khususnya pada pesantren yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, terutama dari segi judul, fokus penelitian, dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengangkat judul; **“Studi Fenomenologi Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto”**.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini disajikan persamaan, perbedaan, dan orisinalitas penelitian dengan penelitian sebelumnya sehingga memudahkan peneliti atau pun pembaca untuk menentukan dan mengklarifikasikan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Ahmad Zaelani, 2018	Strategi Mewujudkan Kemandirian dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Bahjah Cirebon)	Memberdayakan santri sebagai SDM dalam mengelola ekonomi pesantren	Penelitian ini lebih ke strategi dan konsep pesantren	Penelitian cenderung fokus pada menggali pemahaman makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif

					pendekatan fenomenologi
2	Ugin Lugina, 2017	Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat	Memfaatkan SDM santri sehingga tercipta santri yang mandiri	Lebih cenderung kepada terciptanya kemandirian pesantren	Penelitian cenderung fokus pada menggali pemahaman makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi
3	Ujang Suyatman, 2017	Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya)	Penanaman jiwa entrepreneurship bagi santri	Fokus kepada pengembangan budaya kewirausahaan	Penelitian cenderung fokus pada menggali pemahaman makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi
4	Chusmeru, Masrukin, dan Sri Pangestuti, 2017	Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Santri	Penumbuhan jiwa kemandirian ekonomi santri	Program pesantren dalam menumbuhkan jiwa kemandirian santri melalui kapontren	Penelitian cenderung fokus pada menggali pemahaman makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi

5	Mohammad Nadzir, 2015	Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren	Pembentukan karakter santri di bidang ekonomi atau kewirausahaan	Kajian ini mengupas tentang pemberdayaan ekonomi pesantren	Penelitian cenderung fokus pada menggali pemahaman makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi
6	Marlina, 2014	Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah	Mengungkap strategi pesantren	Strategi pesantren lebih condong ke pengembangan ekonomi pesantren	Penelitian cenderung fokus pada menggali pemahaman makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi
7	Muhammad Alifuddin, 2013	Penguatan Kemandirian Santri Anak Jalanan Melalui Usaha Pembuatan Sapu Ijuk Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren Darul Muhlisin	Variabel kemandirian santri dan meningkatkan potensi kemandirian santri di bidang ekonomi	Strategi pesantren dalam meningkatkan potensi kemandirian santri	Penelitian cenderung fokus pada menggali pemahaman makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi
8	Rizal Muttaqin, 2011	Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran	Variabel kemandirian ekonomi santri	Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif	Penelitian cenderung fokus pada menggali pemahaman makna kemandirian

		Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya			ekonomi santri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi
9	Abdul Malik, Wahyu Widodo, Adi Sutanto, dan Abullah Masmuh, 2011	Peningkatan Kemandirian Santri dan Pondok Pesantren Nurul Falah Muhammadiyah Melalui Penerapan Pengelolaan Usaha Teknologi Pertanian	Penanaman jiwa kemandirian santri di bidang ekonomi	Konsep pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri melalui penerapan pengelolaan usaha teknologi pertanian	Penelitian cenderung fokus pada menggali pemahaman makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi
10	Akhmad Faozan, 2006	Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi	Pembentukan moral santri	Pengembangan ekonomi pesantren untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat	Penelitian cenderung fokus pada menggali pemahaman makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, penjelasan atas konsep atau variabel penelitian yang ada dalam judul penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kemandirian ekonomi adalah sifat, sikap, atau tingkah laku yang berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen.
2. Santri sebagai salah satu pilar utama pesantren memiliki potensi ekonomi yang harus digali. Analisis potensi diri ini harus dipahami, bahwa para santri tersebut mempunyai bakat bawaan, seperti membaca Al-qur'an, menulis kaligrafi, kewirausahaan dan lain sebagainya. Bakat-bakat ini harus selalu dipupuk, dibentuk dan dikembangkan. Oleh karena itu, pesantren perlu menerapkan penelusuran bakat dan minat santri, kemudian dibina dan dilatih agar dapat membentuk kemandirian ekonomi dalam diri santri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian Ekonomi

1. Pengertian Kemandirian

Dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa arti kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian berawal dari kata mandiri yang mendapat awalan ke- dan akhiran-an. Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain.³⁷

Menurut Masrun³⁸, kemandirian adalah suatu sikap atau perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

³⁸ Masrun, *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku, Laporan Penelitian Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), 8.

seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.³⁹ Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil sesuai keinginan dirinya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat.

Berdasarkan definisi-definisi para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya ataupun keinginannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain, baik dalam aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial.

2. Aspek-aspek Kemandirian

Definisi para ahli tentang mandiri dan kemandirian tersebut di atas memberikan gambaran tentang aspek-aspek yang menyusun kemandirian yang terdiri atas keserasian dan kesinkronan dari tiga unsur yaitu kognitif (ilmu), afektif (iman) dan psikomotorik (amal).

Dalam bukunya Ahmad Syar'i⁴⁰ yang berjudul "*Filsafat Pendidikan Islam*" dijelaskan ketiga aspek tersebut antara lain kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Kemampuan Kognitif (*the Cognitive Domain*)

Aspek kognitif yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang tentang sesuatu, misalnya

³⁹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 53.

⁴⁰ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 17-18.

pemahaman seorang siswa tentang prestasi akademik, meliputi kemampuan:

- 1) Mengetahui (*knowledge*) yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari.
- 2) Memahami (*comprehension*) yaitu kemampuan menangkap makna yang dipelajari.
- 3) Penerapan (*application*) yaitu kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru yang kongkrit.
- 4) Menganalisis (*analysis*) yaitu kemampuan untuk merinci hal yang sudah dipelajari kedalam unsur-unsur supaya struktur organisasinya dapat dimengerti.
- 5) Mensintesis (*syntesis*) yaitu kemampuan untuk mengumpulkan bagian- bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
- 6) Mengevaluasi (*evaluation*) yaitu kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.

b. Kemampuan Afektif (*The Effective Domain*)

Aspek afektif yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap sesuatu seperti halnya hasrat, keinginan atau pun kehendak yang kuat terhadap suatu kebutuhan, misalnya keinginan seorang siswa untuk berhasil atau berprestasi dalam hal akademik.

Kemampuan afektif meliputi:

- 1) Menerima (*receiving*) yaitu kesediaan untuk memperhatikan.
- 2) Menanggapi (*responding*) yaitu aktif berpartisipasi.

- 3) Menghargai (*volving*) yaitu penghargaan kepada benda, gejala, perbuatan tertentu.
- 4) Membentuk (*organization*) yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal.
- 5) Berpribadi (*characterization by value of complex*) yaitu memiliki sistem nilai mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan *life style* yang mantap.

c. Kemampuan Psikomotor (*the psychomotor domain*)

Aspek psikomotorik yaitu kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi syaraf otot. Jadi kemampuan psikomotorik menyangkut penguasaan tubuh dan gerak.

3. Ciri-Ciri Kemandirian

Menurut Gea⁴¹ menyebutkan ciri kemandirian yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Berarti kemandirian seseorang meliputi mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian seseorang meliputi aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Kemandirian emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol

⁴¹ Antonius Atosokhi Gea, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), 145.

emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang tua atau orang dewasa lainnya. Kemandirian ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur sendiri perekonomian dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Kemandirian intelektual ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan kemandirian sosial ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain tanpa tergantung dan menunggu aksi dari orang lain.⁴²

Menurut pemikiran Mahmud⁴³ menyatakan bahwa perkembangan otonomi santri terjadi pada: aspek emosi; perilaku; dan nilai. Dideskripsikannya otonomi emosi berkaitan dengan perubahan dalam hubungan-hubungan yang akrab, ditandai dengan seorang santri tidak lagi tergesa-gesa menumpahkan perasaannya kepada orang tuanya dan meminta nasihat. Sedangkan otonomi perilaku merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan sendiri dan melaksanakannya. Dan otonomi nilai menyangkut dimilikinya prinsip-prinsip tentang apa yang benar dan apa yang salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian pada santri sebagai berikut :

- a. Percaya diri; ini berarti dia percaya bahwa dia mampu mewujudkan keinginannya dengan usaha dan kekuatan yang dimilikinya. Percaya diri inilah yang menjadi sumber kemandirian.

⁴² Havighurst dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 186.

⁴³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 68-73.

- b. Mampu berinisiatif; orang yang mandiri mampu berinisiatif yaitu bertindak dengan keinginannya sendiri tanpa harus menunggu instruksi orang lain.
- c. Mampu mengatasi masalah atau hambatan; sebagai orang yang mampu berinisiatif orang yang mandiri mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya.
- d. Mampu mengerjakan tugas pribadi; berarti dia dapat mengerjakan tugas-tugas pribadinya tanpa bantuan orang lain.
- e. Mampu mempertahankan prinsip yang dimiliki dan diyakini.
- f. Mampu mengambil keputusan; ketika dihadapkan pada berbagai pilihan dia dapat menentukan pilihan yang sesuai bagi dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.
- g. Hemat; dapat menggunakan uang yang dimiliki sesuai dengan kebutuhannya.
- h. Mampu melaksanakan transaksi ekonomi; orang yang mandiri mengetahui cara melakukan transaksi ekonomi dan dapat melakukannya.
- i. Mempunyai perencanaan karier di masa depan, termasuk mempunyai cita-cita profesi; yaitu mempunyai pilihan profesi/citacita yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- j. Bebas secara emosi dari orang tua; tidak tergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam hal pemenuhan kebutuhan emosi.

- k. Mempunyai kehendak yang kuat; orang yang mandiri mempunyai tekad yang kuat dan tidak mudah berputus asa dalam upaya mewujudkan keinginannya.
- l. Puas dengan keputusan sendiri; orang yang mandiri mempertimbangkan manfaat maupun kerugian setiap keputusan yang diambilnya dan dia merasa puas dengan keputusannya sendiri.
- m. Menghargai waktu; orang yang mandiri akan selalu memanfaatkan waktu dengan baik, mengisi waktunya dengan kegiatan yang berguna.
- n. Bertanggung jawab; orang yang mandiri akan bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya.
- o. Mampu menghindari pengaruh negatif pergaulan.
- p. Mampu menerima kritik.
- q. Mampu menerima perbedaan pendapat.
- r. Mempunyai hubungan baik dengan orang lain.

4. Kemandirian Ekonomi

Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai pengertian kemandirian di atas, maka kemandirian ekonomi berarti memiliki kemampuan ekonomi yang produktif. Individu dapat melakukan kegiatan ekonomi untuk mencari tambahan pemasukan bagi dirinya sendiri atau keluarga. Hal ini dimaksudkan agar individu dapat memiliki keterampilan hidup guna menolong dirinya sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain.

Menurut Benny Susetyo⁴⁴ dalam bukunya yang berjudul “*Teologi Ekonomi; Partisipasi Kaum Awam dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi*” menjelaskan bahwa kemandirian ekonomi adalah mengoptimalkan diri sendiri dan melepaskan diri dari ketergantungan orang lain.

Secara konseptual kemandirian ekonomi memiliki parameter atau ukuran-ukuran tertentu diantaranya:⁴⁵

- a. Kemandirian ekonomi seseorang ditandai oleh adanya usaha atau pekerjaan yang dikelola secara ekonomis. Artinya bahwa usaha atau pekerjaan itu berorientasi pada keuntungan.
- b. Kemandirian juga berangkat dari rasa percaya diri seseorang dalam melakukan aktivitas ekonomi, seperti usaha dagang, wirausaha dalam bentuk home industri, pengelolaan perusahaan dan lain sebagainya.
- c. Kemandirian ekonomi ditandai oleh kegiatan ekonomis yang ditekuni dalam jangka waktu lama sehingga memungkinkan seseorang mempunyai kekuatan secara ekonomis untuk maju dan berkembang.
- d. Kemandirian ekonomi juga ditandai oleh sikap berani dari seseorang atau kelompok orang untuk mengambil resiko dalam aktivitas ekonomis, misalnya bermimpi besar dan berusaha keras untuk mewujudkan mimpi-mimpi tersebut, berani meminjam uang sebagai modal usaha dengan perhitungan rasional dan realistis, berani

⁴⁴ Benny Susetyo, *Teologi Ekonomi: Partisipasi Kaum Awam dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi*, (Malang: Averroes Press, 2006), 9.

⁴⁵ Priambodo dalam Siti Djazimah, *Potensi Ekonomi Pesantren*, dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Volume 13, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 2004), 427.

mengambil keputusan bersifat bisnis untuk memprediksi peluang-peluang yang ada.

- e. Kemandirian ekonomi juga dilihat dari sikap seseorang yang tidak terikat kebijakan secara ekonomis oleh orang lain. Artinya bahwa seseorang atau kelompok orang memiliki *bargaining* atau kemampuan tawar dalam melakukan berbagai negosiasi dan transaksi bersifat ekonomis dalam menjalankan aktivitasnya.

5. Terbentuknya Kemandirian Ekonomi

Kemandirian bukanlah kemampuan yang dibawa anak sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar. Basri⁴⁶ menyatakan bahwa kemandirian merupakan hasil dari pendidikan. Secara singkat dikatakan bahwa kemandirian merupakan hasil dari proses belajar. Sebagai hasil belajar, kemandirian pada diri seseorang tidak terlepas dari faktor bawaan dan faktor lingkungan. Tentang hal tersebut Ali dan Asrori⁴⁷ menyatakan perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Kemandirian terbangun oleh interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini.

⁴⁶ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*,, 53.

⁴⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 118.

Proses belajar tersebut diawali dari lingkungan terdekat yaitu keluarga dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai lingkungan di luar rumah. Jika lingkungan mendukung tumbuhnya kemandirian pada masa kanak-kanak dan mengembangkannya pada masa remaja akan terbentuk pribadi mandiri yang utuh pada masa dewasa. Dan bila sebaliknya santri tumbuh menjadi pribadi yang selalu menggantungkan diri pada orang lain, selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan bahkan tidak berani memikul tanggung jawabnya sendiri.

Menurut Haryadi dkk⁴⁸ lambat laun santri melepaskan diri dari ikatan orang tua dan bergabung dengan kelompok teman sebayanya untuk menemukan dirinya. Pada masa ini orang tua perlu memberikan kebebasan secara bertahap dan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk kehidupan santri sendiri, sebab santri membutuhkan kebebasan untuk mencapai kemandirian.

Kemandirian merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan selama bertahun-tahun. Terbentuknya kemandirian sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan. Dalam kehidupan seseorang terjadi interaksi dengan lingkungan. Melalui proses interaksi dengan lingkungannya individu memperoleh pengalaman yang dihayati melalui proses belajar. Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk pola-pola perilaku tertentu.

⁴⁸ Sugeng Haryadi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2003), 84-110.

Kebiasaan-kebiasaan perilaku mandiri membentuk pola mandiri yang menetap pada diri seseorang.

6. Etos Kerja dalam Islam

Uraian tentang kemandirian ekonomi, tidak lepas dari bekerja. Oleh sebab itu, dalam membangun kemandirian ekonomi tidak jauh berbeda dengan etos kerja yaitu sama-sama menumbuhkan jiwa entrepreneur. Hal ini bertujuan untuk menggapai kemandirian dalam ekonomi melalui bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun membantu orang lain dan bisa mengelola sumber daya alam dengan baik serta produktif.

Menurut Toto Tasmara dalam Muhammad Djakfar menjelaskan bahwa bekerja adalah fitrah, sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman (tauhid), bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai “*Abd Allah* (hamba Allah)”, yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri nikmat dari Allah Rabbal ‘Alamin.⁴⁹ Bekerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh ataupun akal untuk memenuhi kebutuhan atau menambah kekayaan.⁵⁰

Etos kerja menurut Mochtar Buchori dalam penjelasan Muhammad Djakfar adalah sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa.⁵¹ Etos kerja

⁴⁹ Toto Tasmara dalam Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 94.

⁵⁰ Yusuf Qardawi dalam Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis...*, 95.

⁵¹ Mochtar Buchori dalam Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis...*, 95-96.

adalah sifat, watak dan kualitas kehidupan batin manusia, moral dan gaya estetik serta suasana batin mereka. Ia merupakan sifat mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam dunia nyata.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas, etos kerja bagi seorang muslim selain bisa dimotivasi oleh sikap yang mendasar itu juga bisa dimotivasi oleh kualitas hidup Islami yang merupakan sebuah lingkungan yang dilahirkan dari semangat tauhid, yang dijabarkan dalam bentuk amal shaleh. Ini berarti etos kerja muslim merupakan cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya sebagai manusia, tetapi juga sebagai manifestasi dari amal shaleh, dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur di hadapan Tuhan.⁵³

Ciri-ciri orang yang menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya, diantaranya⁵⁴ sebagai berikut:

- a. Mereka kecanduan terhadap waktu, salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu.
- b. Mereka memiliki moralitas yang bersih (ikhlas), salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja Islami itu adalah nilai keikhlasan. Karena ikhlas merupakan bentuk dari cinta, bentuk kasih sayang, dan pelayanan tanpa ikatan.

⁵² Musa Asy'arie dalam Muhammad Djakfar, *Etos Kerja,*, 96.

⁵³ Muhammad Djakfar, *Etos Kerja,*, 96.

⁵⁴ Toto Tasmara dalam Muhammad Djakfar, *Etos Kerja,*, 96-100.

- c. Mereka kecanduan kejujuran, pribadi muslim merupakan tipe manusia yang terkena kecanduan kejujuran, dalam keadaan apapun, dia merasa bergantung pada kejujuran.
- d. Mereka memiliki komitmen, dalam komitmen tergantung sebuah tekad, keyakinan, yang melahirkan bentuk vitalitas yang penuh gairah. Mereka memiliki komitmen tidak mengenal kata menyerah dan akan berhenti menapaki cita-citanya bila langit sudah runtuh.
- e. Istiqamah (kuat pendirian), pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten, yaitu kemampuan untuk bersikap taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan risiko yang membahayakan dirinya.

B. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.⁵⁵

⁵⁵ Abdullah Zarkasy Zukri, *Pondok Pesantren Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1998), 106.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang sudah tumbuh dan berkembang beberapa abad yang lalu. Kata pesantren berasal dari kata “santri”, yang diberi awalan pe dan akhiran an menjadi pesantrian (pesantren) berarti tempat tinggal para santri, sedangkan santri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam. Pesantren di Jawa dan Madura sering disebut dengan Pondok. Sementara itu, di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut dengan meunasah, dan di Sumatera Barat disebut dengan surau.⁵⁶

Perspektif para pakar tentang pesantren secara mayoritas juga mengatakan demikian, bahwa pesantren merupakan lembaga tradisional yang bergerak dalam bidang pendidikan tradisional yang masih mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik. Padahal jika kita melihat potensi dan perkembangan pesantren sekarang ini sebagaimana yang di katakan oleh Azyumardi Azra pesantren sekarang diharapkan tidak lagi sekedar memainkan fungsi tradisionalnya⁵⁷ yaitu; “tranmissi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama”, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup; dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat dan sekitarnya. Maka dari itulah fungsi pesantren tidak hanya sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*),

⁵⁶ Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta:Djambatan, 1992), 771.

⁵⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, (Bandung: Mizan, 1997), 22.

tetapi juga diharapkan menjadi lembaga yang dapat melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "*Fundūq*" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.⁵⁸ Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Pengertian pondok pesantren secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli. Beberapa ahli tersebut adalah:

- a. Zamakhsyari Dhofier mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵⁹

⁵⁸ Abdullah Zarkasy Zukri, *Pondok Pesantren Islam Asia Tenggara*,....., 105-106

⁵⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 84.

- b. Ridwan Nasir mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.⁶⁰
- c. Team Penulis Departemen Agama⁶¹ dalam buku *Pola Pembelajaran Pesantren* mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).
- d. Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga tafaqquh *fi al-dîn* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan Ahlu al-sunnah wa al-Jamã'ah 'alã Tharîqah al-Mazhãhib al-'Arba'ah.
- e. Mastuhu⁶² mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh *fi al-dîn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

⁶⁰ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yohyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

⁶¹ Team Penulis Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren, 2003), 3.

⁶² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6.

f. Arifin⁶³ mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Pondok pesantren (ponpes) secara teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Hal ini menunjukkan makna penting dari ciri-ciri ponpes sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang terintegrasi. Sistem pendidikan ponpes sebetulnya sama dengan sistem yang dipergunakan akademi militer misalnya, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda, yang disitu seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral.⁶⁴

Namun demikian, terdapat lima unsur yang sudah menjadi keniscayaan untuk kemudian disebut sebagai pesantren. Kelima unsur tersebut adalah pondok (tempat tinggal), masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab Islam klasik. Selanjutnya, santri dapat dibuat dua kategori, yaitu santri dengan sebutan "santri kalong" dan "santri mukim." Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren sehingga diizinkan tidak

⁶³ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 240.

⁶⁴ Marzuki Wahid, *et al.*, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001), 13.

tinggal di pondok. Adapun yang dimaksud dengan "santri mukim" ialah santri yang ditetapkan untuk menetap di pondok pesantren karena berasal dari daerah yang jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan dan kebanggaan bagi santri.⁶⁵ Dengan tinggal di ponpes santri disiapkan untuk memiliki cita-cita, mampu mandiri, berani dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.⁶⁶

2. Ekonomi Pesantren

Banyak para ahli dan pakar ilmu ekonomi menjelaskan terkait pengertian ekonomi secara umum, salah satunya Adam Smith yang mengemukakan tentang ekonomi, ilmu ekonomi adalah sebuah cabang ilmu yang membahas dan mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan atau mengolah segala sumber daya yang memiliki batasan penggunaan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Hal inilah yang sering dikenal dengan teori ekonomi klasik.⁶⁷

Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat.⁶⁸ Secara sosiologis, lembaga ini tergolong unik dan bercorak khas. Peran sentral kyai sebagai pemrakarsa berdirinya pesantren, hubungan antara santri dan kyai, serta hubungan masyarakat dengan kyai

79. ⁶⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, ...,

89. ⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, ...,

⁶⁷ David Harvey, *Neoliberalisme dan Restorasi Kelas Kapital*, (Yogyakarta: Pustaka Nasional, 2009), 30.

⁶⁸ A. Halim et.al, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 207.

menunjukkan kekhasan lembaga ini. Jika kita menilik kembali sejarah berdirinya, keberadaan pesantren adalah kehendak masyarakat sehingga mestinya pesantren secara kelembagaan haruslah dapat berdialog dengan pemiliknya sendiri dan mampu menghadirkan arus perubahan masyarakat sekitar pesantren.⁶⁹

Peran pesantren dalam hal ini mempunyai peranan yang strategis dan signifikan untuk memberikan kesejahteraan dan kemandirian serta ikutserta dalam masyarakat. Selain pesantren sebagai penggerak dan *agent of sosial change* serta sebagai pemimpin dalam memajukan ekonomi. Dengan terbentuknya sebuah kelompok-kelompok wirausaha⁷⁰ bernama (KWUB), dan juga forum komunikasi pengembangan ekonomi kerakrayatan (FKPEK), akan tetapi keberadaan lembaga ini masih dalam proses permulaan.⁷¹

Kiprah pesantren dalam upaya mengangkat harkat dan martabat masyarakat tertama dalam bidang ekonomi, dapat dilihat dari partisipasi pesantren dalam memasyarakatkan koperasi. Di Indonesia, ide koperasi pertama kali disampaikan oleh Bung Hatta, dan mulai dikampanyekan secara luas pada tahun 1930 an. Saat itu tidak banyak masyarakat yang menyambut gagasan tersebut. Mereka tidak peduli karena masih berada dalam kondisi

⁶⁹ Choirul Fuad Yusuf dan Suwito NS, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2010), 9.

⁷⁰ Wirausaha adalah memanfaatkan peluang, sehingga diperoleh keuntungan. Bambang Murdika Eka Jati dan Tri Kuntoro Priyambodo, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), 1.

⁷¹ M. Choirul Arif, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), 15-16.

ekonomi yang lemah dan terjajah, di samping belum memahami dan mengetahui kelebihan-kelebihan koperasi.⁷²

Akan tetapi dalam kondisi seperti itu, pesantren menyambut baik gagasan tersebut. Bahkan pesantren tercatat sebagai pihak yang pertama kali menyambut dan mengembangkan sektor koperasi. Pada awalnya tentu masih dijalankan dengan pengelolaan manajemen yang amat sederhana. Namun, lambat laun koperasi pondok pesantren sampai pada taraf perkembangan ekonomi di lingkungan santri yang saat ini juga didominasi oleh masyarakat luas.

3. Potensi Pesantren: Membangun Kemandirian Ekonomi

Pesantren merupakan tempat praktek riil dalam aktivitas ekonomi. Peran ini juga sangat strategis, mengingat masyarakat melihat pesantren sebagai contoh dan teladan dalam aktivitas sehari-hari. Jika pesantren mengembangkan potensinya dalam ekonomi dan berhasil, tentu hal ini akan diikuti oleh masyarakat (santri). Sebaliknya, jika pesantren pasif dan apatis tentu berdampak kepada masyarakat, apalagi jika mereka masih berinteraksi dengan ekonomi konvensional.⁷³

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang

⁷² Mochammad Afifuddin, Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah (Studi Pada Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo), *Tesis MA*, (Malang: UIN Maliki, 2018), 21.

⁷³ Marlina, Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah, *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Volume 12, Nomor 1, 2014.

senantiasa diemban⁷⁴, yaitu: pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*sosial change*) di tengah perubahan yang terjadi.⁷⁵ Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam mencetak kader-kader pemberdayaan masyarakat tersebut, seperti yang ditetapkan oleh pondok pesantren adalah; (1) menumbuh-kembangkan jiwa wirausaha di kalangan santri dan masyarakat; (2) menumbuh-kembangkan sentra dan unit usaha yang berdaya saing tinggi; (3) membentuk lembaga ekonomi mikro berbasis nilai islam; dan (4) mengembangkan jaringan ekonomi dan pendanaan di pesantren baik horisontal maupun vertikal.

Salah satu prinsip dalam pemberdayaan adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa. Kemampuan dalam konteks ini menyangkut kinerja individu yang merupakan wujud kompetensi individu tersebut dapat dapat meningkat melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung di lapangan, seperti kompetensi mengelola ekonomi.

⁷⁴ A. Halim et.al, *Manajemen Pesantren*, ..., 233.

⁷⁵ Achmad Faozan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi", *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Volume 4, Nomor 1, 2006.

C. Kemandirian Ekonomi Perspektif Islam

Dalam hal kemandirian di sini, santri selain dituntut untuk mempunyai kemandirian tingkah laku juga dituntut untuk memiliki sikap kemandirian dalam hal ekonomi. Kemandirian dalam hal ekonomi inilah tentunya dilalui dengan bekerja. Kerja merupakan naluri alamiah manusia untuk mengejawantahkan eksistensinya. Manusia yang tidak kerja berarti bukan manusia. Sebab kerja yang merupakan elemen dari eksistensinya hilang. Kebahagiaan dan kesjahteraan hidup merupakan cita-cita manusia. Kesenangan itu ditempuh dengan kerja. Ketika manusia menuruti naluri dasarnya untuk bahagia, maka kerja dengan sendirinya menjadi naluri dasar yang lain. Karena kebahagiaan tidak dapat dicapai selain dengan kerja.⁷⁶

Di dalam Al-qur'an, terdapat 360 yang berbicara tentang "*al-amal*", 109 ayat tentang "*al-fi'il*", belum lagi tentang "*ayat al kasb*" sebanyak 67 ayat dan "*as-sa'yu*" sebanyak 30 ayat. Semua ayat tersebut mengandung hukum-hukum yang berkaitan dengan kerja, menetapkan sikap terhadap pekerjaan, memberikan arahan dan motivasi bahkan contoh-contoh konkrit tentang tanggung jawab kerja.

Melihat gambaran bagaimana sikap Islam terhadap masalah etos kerja ini, akan dibagikan dalam tiga bagian:

Pertama, Pandangan dan sikap Islam terhadap kerja. Apabila kita mengikuti nash-nash dalam Al-qur'an maupun sunnah *nabawiyah*, maka

⁷⁶ Dede Nurohman, *Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 33.

pemakaian kata “*al-amal*”, tidak hanya memberikan konotasi pada amal ibadah makhdlah, tetapi juga amal-amal yang berbobot iqtishadiyah (ekonomis) dan ijtima’iyah (sosial), seperti dalam surat An-Nahl ayat 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ
وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ٩٣

Artinya: “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”⁷⁷

Ayat ini memberi isyarat tentang tanggung jawab terhadap pekerjaan.

Dalam Al-qur’an surat Al Jumuah ayat 10:

فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”⁷⁸

Disitu diatur dengan baik, antara pekerjaan yang bersifat ritual seperti shalat dan kerja yang bersifat komersial.

Kedua, Motivasi Islam terhadap pekerjaan. Nabi Muhammad SAW pernah ditanya oleh para sahabatnya tentang pekerjaan apa yang bagus? Beliau menjawab:

مَأْكَلٍ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْ مِنْ عَمَلٍ يَدِيهِ.

⁷⁷ QS, an-Nahl, 16: 93.

⁷⁸ QS, al-Jumu’ah, 62: 10.

Artinya: “Tidak ada makanan apapun yang dimakan oleh seseorang lebih baik dari pada makanan hasil kerjanya sendiri (min ‘amali yadihi)”.⁷⁹

Dalam hadits lain juga dijelaskan, bahwa seorang raja yaitu Nabi Daud, tetap berusaha untuk mencari nafkah dengan usaha sendiri. Berikut haditsnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, Ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Adalah Nabi Daud tidak makan, melainkan dari hasil usahanya sendiri”.⁸⁰

Jadi sebagai manusia berusaha semaksimal mungkin untuk bekerja sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain serta berusaha melakukannya dengan usaha sendiri. Misalnya berusaha mencari nafkah sendiri, memenuhi kebutuhan sendiri yang ia mampu dan berusaha agar mandiri.

Seperti yang dicontohkan dalam hadits.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ.

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya, seorang dari kalian pergi mencari kayu bakar yang dipikul di atas pundaknya itu lebih baik daripada meminta-meminta kepada orang lain, baik diberi atau tidak”.⁸¹

⁷⁹ HR. Bukhori, No. 1966 dari Al-Miqdam bin Ma’diyakrib ra.

⁸⁰ HR. Bukhari, No. 2073.

⁸¹ HR. Bukhari, No. 1470; Muslim, No. 1042; dan Tirmidzi, No. 680.

Hadits ini menjelaskan bahwa keluar mencari kayu bakar dan memikulnya lebih baik daripada meminta-minta, artinya berusaha sendiri dalam memenuhi semua kebutuhannya itu lebih bagus daripada meminta dan bergantung pada orang lain. Sedangkan manusia itu hanya bergantung kepada Allah Yang Maha Kuasa, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۗ

Artinya: *Hai manusia, kamulah yang sangat butuh kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.*⁸²

Ketiga, Lingkungan budaya yang mendorong semangat kerja. Dengan demikian, dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Islam memandang "kerja" sebagai hal yang luhur dan bahkan menempatkannya sebagai salah satu wujud ibadah, selama niatnya benar dan prakteknya tidak menyalahi aturan Allah.
2. Islam memberikan motivasi dan rangsangan yang kuat kepada orang yang suka kerja dengan baik, bukan hanya dengan keuntungan dunia tetapi juga dengan pahala ukhrawi.
3. Islam sejak awal pertumbuhannya, sudah membina lingkungan sosio kultural yang "cipta kerja" sebagai bagian dari perintah agama.⁸³

Dengan membekali santri dalam hal pendidikan tingkah laku dan yang berhubungan dengan ekonomi, otomatis akan menguntungkan dalam proses dakwah selanjutnya ditengah-tengah elemen masyarakat. Sebab para santri

⁸² QS, Fathir, 35: 15.

⁸³ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantora Perss, 2004), 238-244.

sudah terbiasa hidup dalam kemandirian setiap harinya. Juga akan menambah wawasan santri dan diharapkan mampu melahirkan individu yang ulet, penyabar dan selalu percaya akan kemampuan dirinya.

Ciri-ciri orang yang mempunyai karakter etos kerja yang baik dalam Islam, antara lain menghargai peran antar pihak, seperti antara penjual dan pembeli, antara majikan (manajer) dan pekerja (buruh), bahkan antar pesaing sekalipun. Ini berarti bahwa semangat kerja yang dituntunkan dalam Islam tidaklah berarti ingin menjatuhkan dan sling menghancurkan, tetapi seyogianya harus bertumpu di atas prinsip berlomba dan aktivitas bisnis yang terpuji. Maksudnya, kerja keras dalam bisnis harus dilandasi moral yang bersih, menjunjung tinggi kejujuran, mempunyai komitmen yang kuat, istiqamah dan lain sebagainya.⁸⁴

Dalam bisnis, yang penting mental, cara bisa di-copy. Siapa pun, insya Allah, bisa kaya bila kita bermimpi, berpikir, bertindak, dan berdo'a untuk menjadi kaya. Menjadi pengusaha membutuhkan jiwa wirausahawan. Ciri-cirinya sabar, tangguh, ulet, inovatif, dan paling penting adalah berani menghadapi resiko. Memang, memulai bisnis sendiri merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan membutuhkan konsentrasi besar. Menjalankan usaha sendiri berarti hampir seluruh urusan bisnis harus dalam kendali dan tanggung jawab kita. Menjadi karyawan, atau bahkan eksekutif perusahaan besar, tidak perlu memikirkan gaji yang pasti menjadi hak kita setiap bulan. Akan tetapi,

⁸⁴ Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 202.

menjadi pengusaha berarti harus memikirkan dan mengusahakan uang gaji yang mesti dibayarkan kepada para pegawai. Padahal bisnis belum tentu dapat segera menghasilkan uang.⁸⁵

Langkah-langkah yang harus ditanamkan dalam diri entrepreneurship muslim yaitu sebagai berikut:⁸⁶

1. Tidak takut risiko

Sikap pengambilan resiko (*risk taking*) seorang pebisnis adalah kombinasi antara hasil perhitungan dan tindakan eksekusi bisnis. Sekadar berhitung tapi tidak disertai dengan eksekusi bisnis hanya akan melahirkan kalkulasi analisis semata. Sementara, jika hanya memiliki eksekusi bisnis tanpa didahului perhitungan, itu adalah pejudi. Kombinasi kedua hal ini sering disebut *calculated risk taking*.

2. Spirit iqra'

Orang yang memiliki kepekaan terhadap adanya peluang, pandai menciptakan peluang, dan bertindak ketika peluang datang bisa disamakan dengan orang yang memiliki spirit *Iqra'*. Sebagaimana firman Allah.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan."⁸⁷

⁸⁵ Siti Najma, *Bisnis Syariah Dari Nol; Langkah Jitu Menuju Kaya, Penuh Berkah dan Bermakna*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008), 49-50.

⁸⁶ Siti Najma, *Bisnis Syariah Dari Nol,*, 50-69.

⁸⁷ QS, al-'Alaq, 96: 1.

Ayat yang pertama yang diturunkan kepada Nabi ini dijelaskan oleh Profesor Quraish Shihab bahwa perintah *iqra'* tidak hanya sekadar membaca. *Iqra'* yang diturunkan dari akar kata *qara'a* ini artinya mendalami, meneliti, dan menghimpun. Buah dari sepirit *iqra'* melahirkan daya cipta (kreativitas) tinggi.

3. Pantang putus asa

Mental pantang putus asa harus melekat dalam diri anda. Masalah untuk dihadapi dan bukan dihindari. Seberat apa pun masalah bisnis yang anda hadapi, jangan khawatir, pasti ada jalan keluarnya kalau anda benar-benar berusaha untuk mencari jalan keluar itu. Jangan pernah patah semangat karena yakinlah rahmat Allah akan datang pada waktunya. Gunakan semua potensi yang anda miliki tanpa harus terhambat oleh keterbatasan sarana yang ada.

4. Sabar menjalani

Menjalani liku-liku hidup yang kadang tidak indah yang anda bayangkan, hanya sabar yang bisa memudahkan jalan semuanya. Oleh karena itu, Allah berjanji akan menemani orang yang bersabar menjalani kesulitan hidupnya. Sebagaimana firman Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”⁸⁸

⁸⁸ QS, al-Baqarah, 2: 153.

Bila anda ingin terjun pada dunia bisnis, milikilah sifat sabar. Anda boleh bermimpi menjadi pembisnis kaya, tapi jangan harap untuk mencapai mimpi itu anda tidak berhadapan dengan rintangan dan kesulitan.

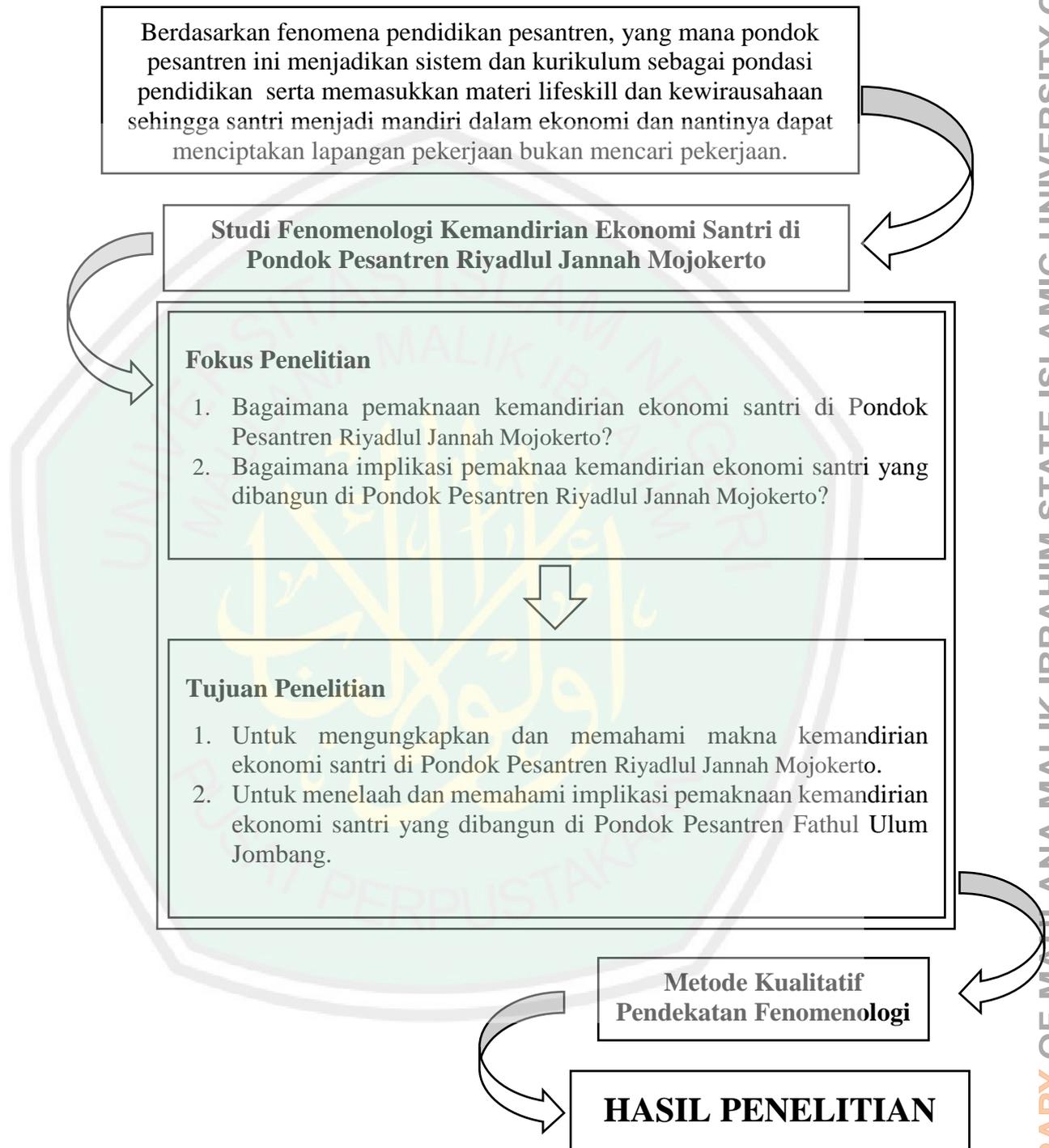
5. Menghargai proses

Dalam bebisnis pun anda harus belajar menghargai setiap proses. Memang, zaman sekarang serba-instan. Dengan bantuan kemajuan teknologi, hidup anda pun berlangsung lebih gampang dan cepat.

6. Tidak boros dan kikir

Hemat pangkal kaya. Itulah konsep yang dijalani Onassis. Setiap pengeluaran untuk keperluan pribadi dipikirkannya secara serius sebab sewaktu-waktu uang yang ada akan diperlukan untuk modal usaha. Dia menghindari utang dan, walaupun terpaksa harus berutang, dia mengukur kemampuannya untuk membayar dan secepat mungkin untuk melunasi.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan dari penelitian yang akan diteliti mengenai pemahaman makna kemandirian ekonomi santri dan adanya fenomena menarik dari aktivitas Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto yaitu; (1) aktivitas pondok pesantren yang secara umum hanya memberikan dan mempelajari ilmu pengetahuan tentang agama, akan tetapi pesantren ini juga bisa berperan aktif dalam memberikan pelatihan khususnya dalam menumbuhkan jiwa kemandirian ekonomi santri baik di bidang peternakan, perikanan, pertanian dan lain sebagainya; (2) semua unit usaha yang dimiliki oleh pesantren semuanya diserahkan kepada para santri baik dalam manajemen, pengembangan, pemasaran, hingga keuangan; dan (3) adanya sistem bagi hasil antara para santri dengan pondok pesantren, berdasarkan hasil unit usaha yang dikelola oleh santri. Dari paradigma inilah peneliti bertujuan untuk memahami fenomena pesantren tentang pemahaman makna kemandirian ekonomi santri dengan cara mendeskripsikan melalui kata-kata, bahasa dan konteks penelitian alamiah. Oleh sebab itu, pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸⁹

Terkait dengan tujuan penelitian adalah menggali pemahaman secara mendalam dan memotret realitas secara empiris tentang memahami makna kemandirian ekonomi santri, maka peneliti dapat menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai alat dalam melakukan penelitian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sonny Leksono⁹⁰ fenomenologi adalah kajian tentang perihal yang tampak, atau ilmu tentang perilaku-perilaku yang tampak; tentunya perilaku-perilaku itu adalah pada sesuatu yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Fenomenologi kemudian diartikan pula sebagai ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi *ideal* dari sesuatu *objects*.

Selain itu, agar metodologi yang digunakan lebih detil dan mengerucut maka fenomenologi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah fenomenologi transendental. Fenomenologi transendental menurut pemikiran Husserl adalah metodologi dalam paradigma interpretivisme karena bertujuan untuk menggali pemahaman secara mendalam tentang individu akibat pengalaman.⁹¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman santri dan kyai melihat penambahan bentuk sistem pendidikan pesantren. Penambahan ini mengarah pada sistem pendidikan modern yang awal mulanya hanya tradisi

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), 6.

⁹⁰ Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: dari Metodologi ke Metode*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 213.

⁹¹ Ari Kamayanti, *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*, (Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh, 2016), 150-151.

sistem pendidikan salaf atau tradisional kini terdapat pelajaran dan praktik usaha, bisnis, atau kewirausahaan dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa kemandirian ekonomi santri dan menciptakan entrepreneurship muslim.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini peneliti berusaha masuk kedalam dunia konseptual dari subjek penelitian, bagaimana santri dan kyai memahami penambahan sistem pendidikan dan seperti apa konsep-konsep yang dibentuk oleh santri dan kyai adalah paradigma yang dipakai oleh peneliti, kemudian dari pemahaman subjek tentang fenomena penambahan sistem ini, oleh peneliti disusun sebuah hasil penelitian dalam bentuk deskripsi.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrumen penelitian utama (*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*).⁹² Oleh sebab itu, Mengingat peneliti merupakan instrumen kunci untuk memahami situasi dan *setting* lapangan, maka peneliti wajib hadir dilapangan. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar penelitian, konteks penelitian dan pengumpulan data dilapangan. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti sebagai pengamat penuh, artinya pengamat yang terlibat langsung dengan subjek penelitian dalam kegiatan pesantren khususnya di bidang ekonomi, hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga objektivitas hasil penelitian.

⁹² Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, Terj. M. Djauzi Mudzakir, (Rajawali Press, 2009), 66.

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang kongkrit dan valid melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pimpinan atau pengasuh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga tersebut baik melalui pertemuan formal maupun semi formal guna menyampaikan maksud dan tujuan peneliti.
2. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.
3. Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan para informan atau subjek penelitian.
4. Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang disepakati bersama.

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek penelitian/informan, sehingga penelitian ini bersifat terbuka. Dengan kata lain sebelum penggalan data atau pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dengan penggunaan metode observasi berperan serta, wawancara terstruktur, dan dokumentasi terlebih dahulu dijelaskan oleh peneliti kepada informan bahwa pertanyaan yang diajukan adalah berkaitan dengan kepentingan penelitian.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini hanya berkonsentrasi dan fokus memotret secara utuh dalam menggali pemaknaan pesantren tentang kemandirian ekonomi santri yang bertempat atau lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, yang beralamatkan Jl. Hayam Wuruk 22 Pacet Mojokerto Provinsi Jawa Timur.

Keunikan atau alasan peneliti dalam memilih lokasi ini adalah ketertarikan peneliti atas pelaksanaan kegiatan pesantren yang mana di dalam kegiatan tersebut tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama saja secara mendalam akan tetapi dalam kegiatan ini pesantren juga menanamkan, menumbuhkan atau membangun jiwa kemandirian ekonomi santri yang dalam hal tersebut, pesantren memiliki beberapa unit usaha. Bidang usaha yang dikelola dan dikembangkan oleh pesantren yaitu pertanian, peternakan, perikanan, dan kuliner yang telah berjalan secara efektif.

Santri selaku pelaku dalam menjalankan usaha-usaha pesantren yang dimiliki oleh pesantren tersebut, akan memberi dampak positif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri. Yang mana nantinya ilmu-ilmu yang didapat di pondok pesantren dapat diterapkan atau diaplikasikan di rumah masing-masing sehingga dapat menciptakan lowongan pekerjaan bukan mencari pekerjaan.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol,

kode, dan lain-lain.⁹³ Penelitian ini berupaya mendapatkan data kualitatif yang terkait dengan fokus penelitian, karena itu sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Mengenai sumber data dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹⁴ Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi atau pengamatan langsung pada objek selama kegiatan penelitian.

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menentukan informan. Maka untuk menentukan informan, peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan,

⁹³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 82.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 225.

atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek atau situasi sosial yang diteliti.⁹⁵

Penetapan informan yang dilakukan secara *purposive sampling* dimaksudkan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap, kompeten, dan kredibel.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka informan tersebut meliputi:

- a. Pimpinan (Pengasuh/Kyai) Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, merupakan orang yang paling berpengaruh sekaligus paling kompeten dalam kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang dipimpinnya. Dalam hal ini, pimpinan (pengasuh/kyai) merekom kepada direktur pondok pesantren.
- b. Masing-masing ketua bidang yang menjalankan kegiatan ekonomi pesantren.
- c. Para santri, baik yang berperan aktif dalam mengikuti kegiatan ekonomi pesantren.

Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tulisan,

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..., 218.

rekaman dengan menggunakan recorder, serta pengambilan foto. Sedangkan data dari pengamatan langsung akan peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan dan diolah secara sistematis sesuai prosedur yang dilakukan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini, adalah sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Hal ini sebagai pelengkap data primer berupa dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan sebagainya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lexy J. Moleong bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi⁹⁶ yang ada kaitannya dengan penelitian yang diteliti di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto.

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu; 1). Observasi (*observation*). 2). Wawancara (*interview*). 3). Dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan prosedur yang

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,, 159.

sistematik dan standar pada penelitian. Kemudian ada dua cara pokok teknik pengumpulan data yaitu metode interaktif (observasi dan wawancara) dan metode non interaktif (dokumentasi).⁹⁷ Berikut penjelasan tiga teknik pengumpulan data:

1. Metode Observasi (*Observation*)

Kegiatan observasi dalam penelitian ini yaitu melakukan pencatatan secara sistematis mengenai kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam berlangsungnya penelitian. Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat gejala-gejala yang diselidiki⁹⁸ atau dengan kata lain observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis.⁹⁹

Pada fase awal penelitian, peneliti secara umum akan mengumpulkan data/informasi semaksimal mungkin. Kemudian fase selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang fokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang dilakukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus sesuai dengan yang diperlukan. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian yang disebut observasi

⁹⁷ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131.

⁹⁸ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 70.

⁹⁹ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 106.

berperan serta (*Participant Observation*). Dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁰⁰

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan observasi di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, maka peneliti membuat suatu pedoman observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun hal-hal yang peneliti observasi ketika dilapangan yaitu sebagai berikut:

- a. Lokasi perekonomian yang dilakukan di Riyadlul Jannah Mojokerto seperti tempat peternakan, perikanan, pertanian, dan kuliner. Serta hal-hal yang nantinya akan ada temuan baru dilapangan.
- b. Kegiatan-kegiatan yang diintruksikan oleh pimpinan pondok (Kyai) kepada masing-masing ketua bidang.
- c. Perilaku atau keseharian yang dilakukan santri baik yang berperan aktif ataupun tidak dalam membantu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing ketua bidang.

Selanjutnya pada fase akhir setelah dilakukan analisis dan observasi, maka diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif dengan mengemukakan kategori. Semua hasil

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), 145.

pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan dan selanjutnya dilakukan refleksi.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan karena peneliti bertujuan untuk memperoleh data dengan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengumpulkan dan mengkonstruksikan data/informasi yang diperlukan peneliti. Wawancara menurut Esterberg adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰¹

Adapun bentuk wawancara atau *Interview* yang digunakan peneliti dalam wawancara ini adalah wawancara terstruktur, hal ini dilakukan karena peneliti akan mendatangi informan satu-persatu yang dijadikan sumber data, dengan membawa pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Dalam pengumpulan data tersebut peneliti menggunakan alat bantu seperti tape recorder sebagai perekam disetiap wawancara yang dilakukan dan kamera dengan tujuan untuk mengambil foto-foto pada waktu wawancara berlangsung dengan tujuan untuk meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,, 231.

Oleh sebab itu, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono wawancara terstruktur adalah digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.¹⁰²

Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan langkah-langkah wawancara yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.¹⁰³

Kemudian peneliti menentukan kepada siapa saja wawancara dilakukan, hal ini ditujukan untuk mendapatkan informan yang valid.

Berikut penjelasan tentang informan yang dilakukan wawancara:

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,, 233.

¹⁰³ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA 3, 1990), 63.

- a. Pimpinan pondok pesantren (Kyai), karena kyai merupakan pemberi gagasan yang menentukan bagaimana kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan membangun kemandirian ekonomi santri dilakukan. Dalam hal ini pimpinan pondok merekom kepada direktur pondok pesantren untuk dijadikan informan sebagai pengganti pimpinan pondok atau kyai.
- b. Masing-masing ketua bidang, merekalah yang menjalani dan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut seperti peternakan, perikanan, pertanian, dan kuliner. Sehingga mereka tahu kekurangan dan kelebihan dan mereka juga tahu bagaimana cara menjalani kegiatan-kegiatan tersebut dengan baik.
- c. Para santri, baik yang berperan aktif. Karena sesuai dengan topik yang peneliti angkat, bahwa santri merupakan masa depan bangsa yang harus dididik untuk menjadi santri yang mandiri khususnya dibidang ekonomi.

Setelah wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan dianggap cukup, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Data

yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau yang baru agar memperoleh ketuntasan dan kepastian.¹⁰⁴

3. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan peneliti untuk mengambil data, baik berupa profil pondok pesantren, keadaan-keadaan ekonomi yang dijalankan di pesantren dan lain-lain. Dan teknik data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data tertulis seperti arsip-arsip dan catatan-catatan administrasi yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun yang dimaksud untuk mencari data melalui dokumentasi adalah mencari data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel yang berupa data dan keadaan ekonomi yang dijalankan pesantren seperti peternakan, perikanan, pertanian, dan kuliner, serta keadaan santri mengenai wawasan dan ilmu kemandirian ekonomi yang dibangun di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto.

Dokumentasi adalah mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai “narasumber” yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., 240.

¹⁰⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Putra, 2006), 206.

F. Analisis Data

Berdasarkan uraian metode pendekatan dan jenis penelitian di atas yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka peneliti akan melakukan teknik analisis data dengan cara kualitatif juga misalnya sejak sebelum memasuki lapangan, selama lapangan, dan setelah lapangan. Dalam hal ini menurut pendapat Nasution yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi menyatakan “analisis telah dilakukan atau dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.”¹⁰⁶

Analisis Kualitatif pada penelitian ini berangkat dari pendekatan fenomenologi yang sebenarnya lebih banyak alergi terhadap pendekatan positivistik, yang dianggap terlalu kaku, hitam putih, dan terlalu taat asas. Analisis fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subyek manusia yang umumnya berubah-berubah. Dengan demikian, analisis kualitatif umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam arti frekuensi, akan tetapi digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak dipermukaan dan memahami sebuah fakta bukan untuk menjelaskan fakta tersebut.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Nasution dalam Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2008), 209.

¹⁰⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 53-54.

Proses analisis data secara fenomenologis dalam penelitian ini berdasarkan teknik fenomenologi transendental. Berikut ini adalah tahap-tahap teknik analisis data penelitian secara fenomenologis:¹⁰⁸

1. *Noema* adalah objek yang difahami dan disadari oleh objek. Maka dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan sesuatu yang sifatnya tampak melalui wawancara yang berkenaan dengan tekstural kepada informan, berangkat dari hal-hal yang dilakukan dan yang menjadi pengalaman seorang informan. Sehingga apa-apa yang diperoleh dapat dirasakan atau dilihat oleh pancaindra peneliti, misalnya profil informan.
2. *Noesis* adalah objek dalam pikiran subjek yang dibawa masuk kesadaran (secara historis, eidetik, dan praksis). Untuk melakukan hal ini peneliti akan mengumpulkan sesuatu yang tidak berwujud (abstrak) dari informan melalui wawancara, contoh tentang pemaknaan, prinsip, konsep, dan motivasi.
3. *Ephoche (Bracketing)*, proses untuk meletakkan objek (konsep / fenomena) dalam tanda kurung, dan memisahkan benda-benda yang dapat mengganggu kemurnian penampilan. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pemisahan dan pemetaan sesuai dengan hal-hal yang dibutuhkan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara.

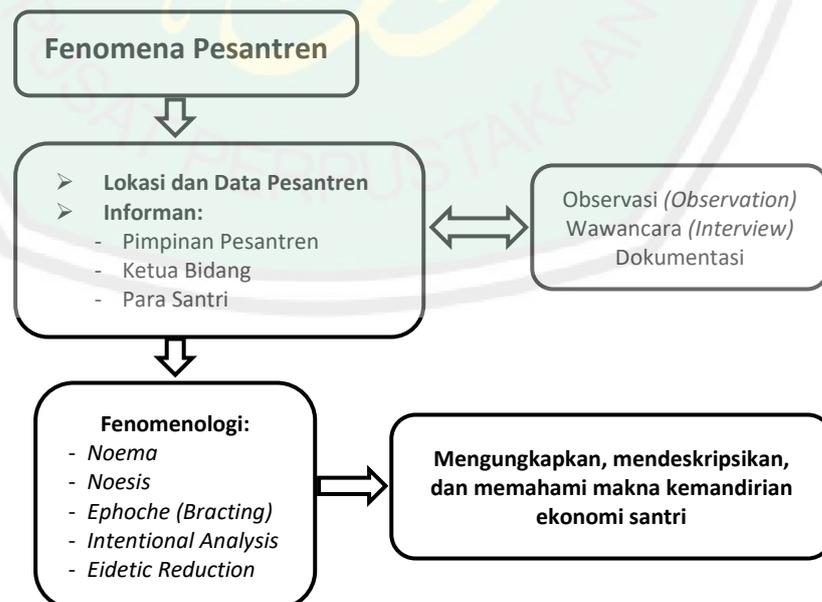
¹⁰⁸ Ari Kamayanti, *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan,*, 153-157.

4. *Intentional Analysis* adalah menganalisis hubungan antara noema dan noesis. Pada fase ini peneliti akan menghubungkan dan menganalisis hasil data noema dan noesis, sehingga dapat memberikan sebuah pemahaman lanjutan yang membentuk noema.

5. *Eidetic Reduction* merupakan teknik dalam studi esensi dalam fenomenologi yang tujuannya untuk mengidentifikasi komponen dasar fenomena. Untuk fase terakhir peneliti mensyaratkan dalam penelitian ini memeriksa esensi objek mental, baik itu tindakan mental yang sederhana, atau kesatuan kesadaran itu sendiri, dengan maksud untuk menarik komponen yang benar-benar diperlukan.

Di bawah ini akan disajikan skema alur analisis data dalam penelitian ini, dengan harapan dapat memudahkan proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Analisis Data Penelitian



Gambar 3.1: Skema Alur Analisis Data

G. Keabsahan Data

Jaminan sebuah penelitian dikatakan layak untuk dipercaya jika data yang diperoleh peneliti sudah dilakukan pengecekan keabsahan datanya. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan empat pengecekan data yaitu; kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Istilah tersebut merupakan tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian kualitatif.¹⁰⁹

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam pengecekan keabsahan data penenliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sebagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Berikut penjelasan triangulasi yang digunakan peneliti:

1. Triangulasi Sumber, yaitu dengan cara; 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang

¹⁰⁹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, , 324-326.

pemerintahan, dan 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Disamping itu perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.

2. Triangulasi metode, terdapat dua strategi yaitu; 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dua jenis triangulasi metode ini dimaksudkan untuk memverifikasi dan memvalidasi analisis data kualitatif serta tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang digunakan.¹¹⁰

¹¹⁰ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,, 330-331.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Riyadlul Jannah

Lokasi berdirinya Pondok Pesantren ini di Jl. Ko. Hayam Wuruk No. 22 kecamatan Pacet, +- 34 Km arah selatan kota Mojokerto. Berada di bawah kaki gunung Welirang yang terkenal dengan wisata pemandian Air Panas. Di samping itu kecamatan Pacet, kecamatan Trawas dan kecamatan Gondang mempunyai panorama yang indah dan udara yang segar, sehingga banyak sekali wisatawan domestik ataupun manca negara yang berkunjung/berlibur ke daerah ini. Hal ini dapat kita temukan disaat-saat hari libur atau hari besar.

Kedatangan wisatawan tidak lepas dengan membawa karakter dan budaya mereka yang otomatis punya dampak negatif bagi penduduk di tiga kecamatan itupun telah resmi pemerintah kabupaten Mojokerto menetapkan sebagai daerah wisata dengan nama program “Segi Tiga Emas”.

Seperti telah kita ketahui bersama dan telah terjadi di berbagai daerah bahwa misi pedangkalan ideologi bangsa telah menembus berbagai daerah yang minus baik ekonomi maupun pendidikan. Kecamatan Pacet tidak dari misi tersebut. Di Pacet telah berdiri berbagai lembaga/yayasan yang dikelola oleh pihak yang bergerak dalam hal tersebut, dengan menawarkan berbagai fasilitas yang sangat menarik.

Bermula dari alasan di atas tokoh-tokoh masyarakat Pacet tergerak hatinya untuk membuat lembaga pesantren sebagai wadah pendidikan agama di daerah tersebut, sekaligus sebagai benteng dari pengaruh-pengaruh negatif wisatawan serta kristenisasi yang sangat kuat dan gencar pada waktu itu, karena daerah Pacet adalah salah satu basis kristenisasi. Pada tahun 1985 K.H.Mahfudz Syaubari MA, yang sebelumnya telah mengajar diberbagai pesantren diluar Jawa diminta untuk mendirikan Pondok Pesantren yang menempati sebuah rumah salah satu tokoh masyarakat pacet, dan pesantrennya diberi nama Darussalam sampai dibangunlah dua lokasi baru di sekitar Masjid Al-Hidayah Pacet (\pm 300 meter dari lokasi pesantren sekarang) pada tahun 1987. Pada saat itu DR. As Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki guru dari K.H.Mahfudz Syaubari MA mengadakan kunjungan dan menyarankan kepada beliau untuk mencari tempat yang lebih representative bagi sebuah pesantren. Baru pada tahun 1990 saran atau instruksi ini bisa terealisasi dengan dibelinya tanah yang menjadi lokasi pesantren sekarang. Maka dimulailah pembangunan pesantren baru yang diberi nama Riyadlul Jannah, pemberian nama ini diberi oleh DR. As Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki. Setahap demi setahap pembangunan pesantren baru itupun berjalan dan berangsur-angsur pula para santri berpindah dari lokasi pesantren lama ke lokasi pesantren baru. Dan lokasi pesantren yang lama difungsikan untuk panti asuhan yatim piatu dan dhuafa yang dikelola oleh para santri alumni.

Nama Riyadlul Jannah diambil dari bahasa arab yang artinya pertamanan surga. Pondok Pesantren Riyadlul Jannah berdiri di atas tanah

seluas ± 9.000 m². Kondisi pesantren ini indah dan megah dengan bangunan-bangunan bertingkat di atas kolam-kolam yang penuh dengan berbagai ikan yaitu ikan hias dan ikan sebagai konsumsi, dan perkebunan pesantren dengan berbagai tanaman pangan dan sayuran.

Berbicara mengenai karakteristik pesantren, tidak bisa lepas dari figure pengasuhnya. K.H.Mahfudz Syaubari MA kyai yang berkepribadian kuat, tegas, dan disiplin ini lahir pada tanggal 20- November -1954 di Demak Jawa Tengah. Belajar diberbagai pondok pesantren di Jawa Tengah dan terakhir di Al-Falah Ploso Kediri Jawa Timur sebelum memdalam ilmu di DR. As Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki tepatnya di Makkah. Kyai yang beristri empat wanita sholehah ini selain menjadi pengasuh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet, beliau juga menjadi membina rutin diberbagai majlis ta'lim di Surabaya. K.H.Mahfudz Syaubari MA adaah figur ulama intelektual yang sangat kuat menanamkan jiwa kemandirian pada semua santri, baik secara pribadi atau lembaga terbukti dengan membangun dan perawatan pondok yang beliau tangani sendiri dengan melibatkan seluruh santri. Seluruh santri beliau arahkan sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing, mulai dari pertanian, peternakan, perikanan, dan lainlain. Beliau tidak senang santrinya menganggur atau mengantungkan hidupnya kepada orang lain baik swasta atau pemerintah.

Beliau mempunyai tujuh belas anak dan delapan cucu ini tidak bosan menanamkan dan mendoktrin santri untuk bisa menciptakan lapangan kerja. Lebih baik jadi raja kecil dari pada jadi budak besar, dengan menjadi buruh

pabrik dan pegawai negeri. Secara umum pendidikan dalam pesantren ini adalah perpaduan antara pendidikan akademisi dengan penekanan pada kecerdasan dan prestasi belajar dan pendidikan spiritual dengan melalui berbagai wirid dan dzikir.

Pendidikan akademisi dijalankan dengan metode salaf berupa sorogan, weton dan sardan yang dilaksanakan pada pagi hari (pukul 07.00 - 09.00 WIB), siang hari (pukul 13.30 - 15.00 WIB) dan sore hari (pukul 16.00 - 17.00 WIB), materi yang dikaji adalah kitab-kitab salafi dari beberapa sumber. Untuk fiqh kitab Fathul Qorib dan Fathul Wahab, ilmu nahwu (Gramatika Arab) kitab Ibnu Aqil, ilmu hadist kitab Shohih Bukhori, ilmu tasawwuf kitab Ihya' Ulumuddin dan lainlain. Ditambah dengan metode klasikal dalam belajar formal pesantren yang dilaksanakan setelah sholat maghrib.

Belajar formal pesantren mempunyai empat tingkatan, tingkatan sifir (sekolah persiapan) yang ditempuh satu tahun, tingkat tahmidi (setingkat ibtida'iah) yang ditempuh tiga tahun, tingkat I'dadi (setingkat tsanawiyah) yang ditempuh tiga tahun, dan tingkat takhoshush (setingkat aliyah) yang ditempuh tiga tahun. Salah satu cirri khasnya adalah bahasa pengantar di dalam penyampaian materi dan pengartian kitab menggunakan bahasa Indonesia dengan tetap berpegang pada qoidah atau struktural nahwiyah, yang mana hal ini belum biasa di dalam pesantren salaf khususnya di Jawa. Hal ini memudahkan pendistribusian alumni keluar Jawa dan seluruh wilayah di Indonesia, mengingat telah terjadi inflasi ustadz dan kyai di pulau Jawa.

Pondok Pesantren Riyadlul Jannah ini juga mendirikan sebuah lembaga formal seperti sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah tinggi ilmu ekonomi syariah (STIES) “RIJAN”. Pendidikan spiritual adalah berupa kewajiban shalat berjamaah, meliputi shalat sunah dan wajib, serta beberapa wirid dan dzikir salafi dilakukan dengan istiqomah yang dibaca setelah shalat shubuh dan isya’ secara bersama-sama.

Guna membekali santri dalam hidup bermasyarakat serta membentuk jiwa kedisiplinan dan kreatifitas diadakanlah beberapa kegiatan ekstra seperti, ta’limul khitobah, pembacaan tahlil, istighosah, manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani dan lain sebagainya. Sedangkan ekstrakurikuler dalam bidang bahasa inggris, pertanian, perikanan, menjahit (khusus santri putri).

Pada saat ini jumlah santri dalam pesantren ini 738 orang, putra 375, sedangkan putri 363. Santri datang dari berbagai daerah di Indonesia diantaranya, Palembang, Pontianak, Mempawah, Banjarmasin, NTT dan lain sebagainya. Pada saat ini semua alumni/lulusan santri pesantren telah mencapai 2053 an alumni.¹¹¹ Pesantren ini telah membuka program tahfidzul Qur’an yang telah berjalan kurang lebih tiga tahun, yang dibimbing oleh menantu K.H.Mahfudz Syaubari MA yaitu Ust. Achmad Muzanni Fahmi. Beliau pernah menjuarai beberapa perlombaan dibidang ini, dan beliau telah mengantar Indonesia kedalam perlombaan Internasional di Timur Tengah dan masuk dalam sepuluh besar.

¹¹¹ Dokumen Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto

Disamping bergerak dibidang pendidikan, sumbangsih pesantren ini dibidang kemasyarakatan juga tidak sedikit. Dalam bidang rohani, pesantren ini bisa dikatakan sebagai salah satu pusat pemenuhan kebutuhan rohani khususnya untuk masyarakat Pacet dan sekitarnya. Dengan diadakannya majlis ta'lim untuk masyarakat umum dalam tiga kali seminggu. Hari ahad pagi, selasa sore, pengajian khusus ibu-ibu pada hari jum'at sore dan pengajian bulanan setiap hari ahad legi yang jamaahnya mencapai ratusan orang. Disamping itu juga menerjukkan da'i dan khotib ke daerah-daerah di kecamatan Pacet. Hal ini bertujuan untuk perkembangan keagamaan di kecamatan Pacet.

2. Letak Monografi

Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto berdiri atas tanah sendiri dan bertempat di jalan Hayam Wuruk no.22 Pacet Mojokerto, tepatnya disalah satu kawasan wisata Ubalan dan Permandian Air Panas. Adapun batas-batas letak Podok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto adalah sebagai berikut:¹¹²

- Sebelah Utara : Jl. Patung Sapi Pacet Mojokerto
- Sebelah Selatan : Jl. R.A Kartini Pacet Mojokerto
- Sebelah Barat : Jl. Sajen Pacet Mojokerto
- Sebelah Timur : Jl. Maron Pacet Mojokerto

¹¹² Dokumen Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah

Dalam menjalankan roda sebuah organisasi atau lembaga, pastinya ada tujuan dan impian bersama yang diinginkan hal ini dikenal dengan sebutan visi dan misi. Pondok Pesantren Riyadlul Jannah memiliki visi dan misi serta penanaman karakteristik santri (santri sejati) sebagai berikut:¹¹³

Visi :

Terbentuknya manusia yang berimtaq, berbudi pekerti luhur, berkarakter, tanggap, mandiri, memiliki etos kerja, kompetitif, peduli serta bertanggung jawab pada agama, bangsa dan negara.

Misi ;

1. Menanamkan keimanan, ketaqwaan, serta akhlaqul karimah
2. Memiliki keilmuan dan mengembangkan wawasan
3. Mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas
4. Mengembangkan kewirausahaan dan kemandirian
5. Menanamkan kepedulian, pelayanan, dan tanggung jawab terhadap agama, bangsa, serta negara.

Santri Sejati :

1. Kerja keras dan hidup pola sederhana
2. Serius dan berakhlak mulia
3. Berjiwa besar dan rendah hati
4. Mandiri suka berbagi

¹¹³ Dokumen Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto

5. Semangat tahan uji
6. Bermanfaat tahu diri.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah

Struktur organisasi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto adalah sebagai berikut:¹¹⁴

Pengasuh	:	KH. Mahfudz Syaubari, MA
Direktur	:	Muslimin, S.Pdi
Wakil Direktur 1	:	Husnan Afandi, S.Pdi
Wakil Direktur 2	:	M. Yahya Yusuf, S.Pdi
Penasehat	:	1. Agus H. Fatchur Rozy, S.Pdi 2. Agus H. Maimun Jauhari, Lc 3. Agus H. Ahsanul Milal, Lc
Sekretaris	:	Lukman Hakim, S.Pdi
Bendahara	:	H. M. Ainur Rofiq, Lc
Divisi-divisi	:	
		1. Kepala Divisi Sekretaris:
		TU : Fikri Zainun Nasihin, ST
		Dokumentasi : Ibnu Karim, Lc
		2. Kepala Divisi:
		<i>Takhossus</i> : H.M. Ainur Rofiq, Lc
		<i>I'dadi</i> : Abdul Aziz, S.Sos
		<i>Tamhidi</i> : Abdul Majid, S.Pdi
		<i>Shifir</i> : Bahrul Imamah

¹¹⁴ Dokumen Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto

3. Kepala Divisi:

Pengajian Al-qur'an	: Amir Wahyudi, S.Pdi
Pengajian Sorogan	: Agus H. Fatchur Rozy, S.Pdi
Khitobah	: Miftahul Arifin
Jama'ah dan Wirid	: Dede Sabarianto
Pengajian Wethon	: Agus H. Maimun Jauhari, Lc
Maulid dan Manaqib	: Alifi Birrifki
Musyawaharah	: Abdul Aziz, S.Sos
Ekstra Kurikuler	: H. Abdulloh, Lc

4. Kepala Divisi:

Keamanan dan Ketertiban	: Junaidi
Olah Raga dan Kesehatan	: Iqbal Habib Riziq
Kebersihan	: A. Chamim Mustafid
Perkhodaman	: Alawi Muhammad

5. Kepala Divisi:

Perguruan Tinggi	: Habib Segaf as Segaf
SMA Rijan	: Husnan Afandi, S.Pdi
SMP Rijan	: Drs. Moh. Yasin

6. Kepala Divisi Bendahara:

Keuangan	: Mutammimul Aula
Perlengkapan	: Taufiq Maulana
Konsumsi	: Ilyas Zubaidi

5. Kondisi Demografi

a. Jumlah Santri dan Alumni

Berdasarkan dokumen Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, jumlah keseluruhan santri tercatat 738, yang terdiri dari 375 santri putra dan 363 santri putri. Sedangkan jumlah alumni yang tercatat di pondok pesantren sebanyak 2053 alumni.¹¹⁵

Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Jumlah Santri dan Alumni

No.	Santri	Jumlah
1	Putra	375
2	Putri	363
Jumlah		738
3	Alumni	2053

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto pada saat ini berkembang pesat. Salah satunya ditandai dengan penambahan gedung baru untuk dijadikan tempat belajar dan auditorium maha putra dan maha putri di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Rijan.¹¹⁶

Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut:

¹¹⁵ Dokumen Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto

¹¹⁶ Observasi di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 17 Maret 2019.

Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Sarana	Ada atau Tidak ada		Jumlah	Keadaan	
		Ada	Tidak		Baik	Rusak
1	Masjid	√		1	√	
2	Mushollah	√		1	√	
3	Kamar Santri	√		45	√	
4	Kantor Pondok	√		2	√	
5	Kamar Tamu	√		18	√	
6	Aula	√		2	√	
7	Ruang Kelas	√		14	√	
8	Perpustakaan	√		1	√	
9	Lab. Komputer	√		1	√	
10	Komputer	√		20	√	
11	Kamar Mandi	√		32	√	
12	WC/Toilet	√		32	√	
13	Kolam Renang	√		1	√	
14	Dapur	√		2	√	
15	Kantin	√		3	√	
16	Mini Market	√		1	√	
17	Butik	√		1	√	

c. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto terdapat dua unit pendidikan yaitu sebagai berikut:¹¹⁷

- 1) Formal Pesantren:
 - Madrasah Diniyah (Shifir, Tamhidy, I'dady, dan Takhossus)
 - Pengajian Kitab salaf (Sorogan, Sardan, dan Wethon)
 - Tahfidzul Qur'an
 - Pengajian Rutin Umum

¹¹⁷ Dokumen Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto.

2) Formal Nasional:

- SMP Rijan
- SMA Rijan
- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syari'ah (STIES) Riyadlul Jannah.

6. Unit-unit Usaha Pondok Pesantren Riyadlul Jannah

Unit usaha pondok pesantren yang dikelola dan dikembangkan sangat beragam sekali mulai dari sandang, pangan, dan papan. Hal ini dalam menyediakan kebutuhan manusia atau masyarakat yang mana pada saat sekarang banyak sekali usaha-usaha yang ada di luar bahkan banyak sekali yang dimiliki pihak asing.¹¹⁸ Usaha-usaha tersebut yang pada saat ini yang telah dikelola dan dikembangkan oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, semua itu berada dinaungan atau induk perusahaan yang bernama PT. Rijan Dinamis Selaras (RDS) yaitu sebagai berikut:¹¹⁹

- | | |
|---------------|------------------|
| a. Kuliner | h. Home Industri |
| b. Perikanan | i. Retail |
| c. Peternakan | j. Packaging |
| d. Percetakan | k. Property |
| e. Bakery | l. Pertanian |
| f. Travel | m. Wedding |
| g. Konveksi | n. Air Minum |

¹¹⁸ Wawancara dengan Ainur Rofiq selaku sekretaris PT. RDS, tanggal 19 Maret 2019.

¹¹⁹ Dokumen Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto.

Sekarang ini untuk usaha kuliner pondok pesantren membuka dua usaha yaitu rumah makan (Dapur M'riah) dan resto cepat saji (M2M), sudah banyak membuka beberapa cabang.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:¹²⁰

Tabel 4.3. Kuliner Dapur M'Riah

No.	Nama	Alamat
1	Dapur M'Riah 1	Jl. Banar Pilang Sidoarjo
2	Dapur M'Riah 3	Jl. Cemengkalang Sidoarjo
3	Dapur M'Riah 4	Jl. Bayangkara 109-111 Mojokerto Kota
4	Dapur M'Riah 5 (Ayam bakar Sidoarjo/ABS)	Jl. Pahlawan No. 01 Lemah Putro Sidoarjo
5	Dapur M'Riah 6	Jl. Kusuma Kodya Pontianak Kalbar
6	Dapur M'Riah 7	Jl. Raya Panti No. 01 Sidoarjo
7	Dapur M'Riah 9	Jl. Telanai Pura Jambi Kota

Tabel ini menunjukkan berapa banyak kuliner dapur meriah dan letaknya ada dimana saja. Sehingga dapat memberikan informasi bagi yang ingin mengunjunginya.

Tabel 4.4. Kuliner M2M

No.	Nama	Alamat
1	M2M 1	Jl. Pahlawan No. 5 Sidoarjo
2	M2M 2	Jl. Raya Pilang Sidoarjo
3	M2M 3	Jl. Veteran Lamongan
4	M2M 4	Jl. Veteran Gresik
5	M2M 5	Ruko Royal Mojosari
6	M2M 6	Jl. Raya Bangil Pasuruan
7	M2M 7	Pasuruan Kota 1 (Depan IKIP Pasuruan)
8	M2M 8	Pasuruan Kota 2

¹²⁰ Dokumen Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto.

9	M2M 9	Mantup Lamongan
10	M2M 10	Taman Sepanjang Sidoarjo
11	M2M 11	Tebel Gedengan Sidoarjo
12	M2M 12	Jakarta (Raya Buaya Jakarta Utara)
13	M2M 13	Bangkalan Madura
14	M2M 14	Tanah Merah Bangkalan Madura
15	M2M 15	Porong Sidoarjo
16	M2M 16	Mojoagung Jombang
17	M2M 17	Sukodono Sidoarjo
18	M2M 18	Penu Malang Kota
19	M2M 19	Ruko Jl. Pahlawan Kodya Mojokerto
20	M2M 20	Sumenep Madura
21	M2M 21	Gunung Gansir Pandaan Pasuruan
22	M2M 22	Karang Ploso Kodya Malang
23	M2M 23	Prigen Pasuruan
24	M2M 24	Kapasas Krampung Surabaya
25	M2M 25	Gempol Pasuruan
26	M2M 26	Tanjung Bumi Bangkalan
27	M2M 27	Siwalan Kerto Surabaya
28	M2M 28	Cipondoh Tangerang

Tabel ini juga menunjukkan berapa banyak M2M yang telah beroperasi dan letaknya ada dimana saja. Sehingga dapat memberikan informasi bagi yang ingin mengunjunginya.

Struktur PT. Rijan Dinamis Selaras (RDS) yang dikelola di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto adalah sebagai berikut:

Presiden Komisaris : KH. Mahfudz Syaubari, MA

Komisaris : Hj. Arwa Kurnia

Direktur Utama : H. Ahmad Muzanni Fahmi

Direktur Pengawas Syariah : H. Ahsanul Milal

Direktur Operasional	: Haqqul Yaqin
Direktur Development	: H. M. Fatchur Rozy
Sekretaris Perusahaan	: H. M. Ainur Rofiq
Direktur SDM	: Muhammad Yusuf
Direktur Keuangan	: H. M. Maimun

B. Pemaparan Data

1. Karakteristik Informan

Peneliti akan memberikan penjelasan dengan menggambarkan karakteristik informan yang berisi informasi tentang data demografi informan.

Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Muslimin, S.Pdi

Ustadz Muslimin berusia 45 tahun dan menjabat sebagai direktur pondok pesantren. Pendidikan terakhir adalah S1 Universitas Negeri Islam Majapahit (UNIM) dan lanjut studi S2 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki). Yang Beralamatkan Pacet Mojokerto.

b. Ainur Rofiq, Lc

Ustadz Ainur Rofiq berusia 36 tahun dan menjabat sebagai Admin unit usaha pesantren yang dikenal dengan PT. RDS. Pendidikan terakhir adalah S1 *Ahqaff University* Yaman dan lanjut studi S2 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki). Beralamatkan Pacet Mojokerto.

c. Abdullah, Lc

Ustadz Abdullah berusia 26 tahun dan menjabat sebagai Ketua usaha kecil menengah (UKM) serta perikanan. Pendidikan terakhir adalah S1 *Ahqaff University* Yaman dan lanjut studi S2 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki). Beralamatkan Pacet Mojokerto.

d. Abdul Aziz, S.Sos

Ustadz Abdul Aziz berusia 26 tahun dan menjabat sebagai ketua bidang pertanian serta peternakan. Pendidikan terakhir adalah S1 Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISOSPOL) Waskita Dharma Malang serta lanjut studi S2 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki). Beralamatkan Mempawah Kalimantan Barat.

e. Maftuh

Maftuh berusia 47 tahun dan sebagai Pemilik perikanan, perkebunan kopi, peternakan, dan produksi tahu serta sebagai alumni santri. Beralamatkan Desa Semendo Palembang.

f. Jamaluddin Mustafa

Jamaluddin Mustafa berusia 45 tahun dan sebagai pemilik peternakan dan budi daya ikan lele serta sebagai alumni santri. Beralamatkan Kecamatan Tarik Mojokerto.

g. Arif Hermawan

Arif Hermawan berusia 45 tahun dan sebagai pemilik konveksi serta sebagai alumni santri. Beralamatkan Gondang Mojokerto.

h. Iqbal Iskandar

Iqbal Iskandar berusia 20 tahun dan menjabat sebagai pramuniaga Rijan Mart serta sebagai santri. Pendidikan terakhir adalah SMK Negeri 3 Medan dan lanjut studi S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES Rijan). Beralamatkan Medan.

i. M. Saiful Wafi

M. Santri Wafi berusia 20 tahun dan menjabat sebagai pengelola UKM serta sebagai santri. Pendidikan terakhir adalah MA Al-Muttahidah dan lanjut studi S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES Rijan). Beralamatkan Bondowoso.

j. Eni Hartati

Eni Hartati berusia 21 tahun dan menjabat sebagai anggota konveksi bagian pemotongan kain serta sebagai santri. Pendidikan terakhir adalah SMA Aceh Sumatra dan lanjut studi S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES Rijan). Beralamatkan Aceh Sumatra.

k. Sabila Najwa

Sabila Najwa berusia 14 tahun dan menjabat sebagai anggota konveksi bagian nyablon serta sebagai santri. Pendidikan SMP Rijan. Beralamatkan Gresik.

l. Moh. Adif

Moh. Adif berusia 21 tahun dan menjabat sebagai anggota konveksi bagian jahit serta sebagai santri. Pendidikan terakhir adalah SMA Rijan dan lanjut studi S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES Rijan). Beralamatkan Pontianak Kalimantan Barat.

m. Alawi Muhammad

Alawi Muhammad berusia 21 tahun dan menjabat sebagai anggota pertanian serta sebagai santri. Pendidikan terakhir adalah SMA Rijan dan lanjut studi S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES Rijan). Beralamatkan Pungging Murjosari Mojokerto.

n. Candra Muhammad Norhuda

Candra Muhammad Norhuda berusia 17 tahun dan menjabat sebagai anggota perikanan serta sebagai santri. Pendidikan berjalan 3 SMA Rijan. Beralamatkan Surabaya.

o. Anura Candiya Wiratama

Anura Candiya Wiratama berusia 18 tahun dan menjabat sebagai anggota peternakan serta sebagai santri. Pendidikan berjalan 3 SMA Rijan. Beralamatkan Pacet Mojokerto.

Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik informan dalam penelitian ini tersaji pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5. Karakteristik Informan

No.	Nama	Usia	Alamat	Profesi	Pendidikan Terakhir	Lanjut Studi
1	Muslimin	45	Pacet Mojokerto	Direktur Pondok Pesantren	S1 UNIM	S2 UIN Malang
2	Ainur Rafiq	36	Pacet Mojokerto	Admin PT. RDS	S1 Ahqaff University Yaman	S2 UIN Malang
3	Abdullah	26	Pacet Mojokerto	Ketua UKM dan Perikanan	S1 Ahqaff University Yaman	S2 UIN Malang
4	Abdul Aziz	26	Mempawah Kalimantan Barat	Ketua Pertanian dan Peternakan	S1 STISOSPOL Washita Darma Malang	S2 UIN Malang
5	Maftuh	47	Desa Semendo Palembang	Alumni Santri	SMA Rijan	-
6	Jamaluddin Mustafa	45	Tarik Mojokerto	Alumni Santri	SMA Rijan	-
7	Arif Hermawan	45	Gondang Mojokerto	Alumni Santri	SMA Rijan	-
8	Iqbal Iskandar	20	Medan	Santri Rijan Mart	SMKN 3 Medan	STIES Rijan Mojokerto

9	M. Saiful Wafi	20	Bondowoso	Santri Outlet Rijan	MA Al-Muttahidah	STIES Rijan Mojokerto
10	Eni Hartati	21	Aceh Sumatra	Santri Konveksi	SMA Aceh Sumatera	STIES Rijan Mojokerto
11	Sabila Najwa	14	Gresik	Santri Konveksi	3 SMP Rijan	-
12	Moh. Adif	21	Pontianak Kalimantan Barat	Santri Konveksi	SMA Rijan	STIES Rijan Mojokerto
13	Alawi Muhammad	21	Pungging Murjosari Mojokerto	Santri Pertanian	SMA Rijan	STIES Rijan Mojokerto
14	Candra Muhammad Norhuda	17	Pasuruan	Santri Perikanan	3 SMA Rijan	-
15	Anura Candiya Wiratama	18	Pacet Mojokerto	Santri Peternakan	3 SMA Rijan	-

2. Pemaknaan Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto

Pondok pesantren yang tidak hanya fokus pada keagamaan juga memperhatikan masalah sosial, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto memberikan pendidikan dan pelajaran selain ilmu agama juga ilmu sosial yaitu penanaman jiwa entrepreneurship atau kemandirian ekonomi. Dari konsep pondok pesantren atau lembaga yang sudah mengimplementasikan

kemandirian ekonomi santri maka perlu digali mengenai makna kemandirian ekonomi santri menurut pondok pesantren. Berikut hasil wawancara mengenai makna kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto:

a. Membebaskan ketergantungan

Makna kemandirian ekonomi adalah tidak tergantung kepada siapa saja kecuali hanya kepada Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Muslimin selaku direktur Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan menjadi kepercayaan pimpinan pondok (Kyai) dalam hal mengelola serta mengembangkan pondok pesantren, beliau mengungkapkan:

Untuk pemaknaan kemandirian ekonomi sebagaimana syi'ir kebangsaan kyai (K.H. Mahfudz Syaubari), “mandiri tak bergantung siapa saja kecuali Allah Yang Maha Kuasa”. Adapun untuk aplikasinya kan bisa luas.¹²¹

Berdasarkan pernyataan Ustadz Muslimin ini, makna kemandirian ekonomi adalah mandiri tanpa bergantung kepada orang lain, baik mandiri secara keuangan, kebutuhan hidup, dan lain-lainnya. Semua itu hanya tergantung kepada kehendak Allah Yang Maha Kuasa.

Tidak tergantungnya kepada siapa saja kecuali kepada Allah, hal ini sudah menjadi standart pondok pesantren dalam menciptakan santri yang mandiri. Sebagaimana bunyi syi'ir kebangsaan yang ditulis oleh KH. Mahfudz Syaubari¹²² selaku pengasuh pondok pesantren Riyadlul Jannah

¹²¹ Wawancara dengan Ustadz Muslimin direktur Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 16 Maret 2019.

¹²² Dokumen Syi'ir Kebangsaan Forum Peduli Bangsa, 16-17.

Mojokerto dalam forum peduli bangsa “Mandiri tak bergantung siapa saja kecuali Allah Yang Maha Kuasa”.

Seperti halnya pernyataan Ustadz Ainur Rofiq selaku bendahara pondok pesantren dan admin PT. RDS, santri mandiri itu tidak tergantung pada siapa saja. Berikut ungkapannya:

Makna kemandirian ekonomi bisa diartikan santri itu tidak tergantung pada siapa saja minimal bisa mencukupi dirinya apalagi bisa untuk keluarganya, kalau makna yang lebih kita harapkan adalah bisa memberikan kontribusi kepada bangsa ini dengan memberikan lowongan pekerjaan dan merekrut karyawan serta tidak merepotkan orang lain.¹²³

Senada dengan ungkapan di atas yang disampaikan oleh Jamaluddin Mustafa selaku alumni santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dan pemilik peternakan dan budi daya lele, mengungkapkan bahwa:

Kemandirian ekonomi itu adalah melepaskan diri dari orang lain dan berpenghasilan sendiri dengan bekerja dan berwirausaha sesuai kadar kemampuan kita, sehingga kita tidak menjadi beban bagi masyarakat akan tetapi justru sebaliknya kita bisa mengurangi beban untuk orang lain. Semua yang menjadi usaha kita hanya tergantung kepada kehendak Allah Yang Maha Kuasa.¹²⁴

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa membebaskan ketergantungan adalah berdiri sendiri tanpa membebaskan orang lain. Seperti halnya ungkapan mahaputra STIES Rijan Alawi Muhammad sebagai salah satu anggota pertanian yang dikelola oleh pondok pesantren, pada ungkapannya bahwa:

¹²³ Wawancara dengan Ustadz Ainur Rofiq sebagai bendahara sekaligus admin PT. RDS usaha Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 17 Maret 2019.

¹²⁴ Wawancara lewat hp dengan Jamaluddin Mustafa alumni santri yang mandiri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 29 Mei 2019.

Kemandirian ekonomi artinya tidak membebankan orang lain, bagaimana kita bisa berdiri sendiri di atas kaki sendiri tanpa bergantung pada orang lain dan tanpa membebankan orang lain tapi hanya bergantung kepada Allah. Dan tidak hanya mandiri secara financial dan materi saja akan tetapi mandiri di sini adalah mandiri secara keseluruhan seperti sikap, prilaku, kebutuhan hidup dan lain sebagainya.¹²⁵

b. Membangun jati diri

Selain itu, makna kemandirian ekonomi tidak lepas dari mengolah, mengembangkan, dan mengasah kemampuan (*skill*) dalam terjun di dunia bisnis dengan tujuan untuk membangun jati diri. Hal ini tersirat dari pernyataan Iqbal Iskandar selaku mahaputra S1 STIES sekaligus menjadi pramuniaga Rijan Mart, menyatakan bahwa:

Kemandirian ekonomi adalah kita dapat mengelola kemampuan atau *skill* tanpa merepotkan orang lain tapi bisa membantu orang lain juga, jadi mandiri ekonomi itu selain untuk kita sendiri juga untuk orang lain.¹²⁶

Selanjutnya pemikiran atau pendapat ini juga diperkuat oleh pernyataan mahaputri STIES Rijan adalah Eni Hartati terkait kemampuan yang ada pada diri seseorang perlu dioptimalkan atau dikelola. Selain sebagai mahaputri dia merupakan salah satu anggota konveksi dibagian pemotongan kain, di bawah ini pernyataanya:

Makna kemandirian ekonomi merupakan makna dari kehidupan seseorang yang mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengelola dan menjalankan sebuah usaha sehingga bisa memenuhi kebutuhannya tanpa ada ketergantungan kepada siapa saja.¹²⁷

¹²⁵ Wawancara dengan Alawi Muhammad selaku mahaputra sekaligus anggota di bidang pertanian di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 18 April 2019.

¹²⁶ Wawancara dengan mahaputra Iqbal Iskandar sebagai pramuniaga Rijan Mart di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 30 Maret 2019.

¹²⁷ Wawancara dengan mahaputri Eni Hartati sebagai anggota konveksi di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 5 april 2019.

Sehingga nantinya bisa memberikan mental yang bagus dalam berwirausaha dengan mengasah dan mengembangkan kemampuan individu. Hal ini tersirat dari pernyataan M. Saiful Wafi mahaputra STIES Rijan yang mengelola salah satu UKM milik pondok pesantren juga memberikan pendapat mengenai kemandirian ekonomi, mengungkapkan bahwa:

Kemandirian ekonomi itu adalah sebuah usaha untuk mendapatkan peluang usaha tanpa membutuhkan bantuan orang lain, artinya bisa mempunyai kebebasan dalam berkarya dan bisa mengembangkan skill dan kemampuan dalam membuka serta menjalankan usaha.¹²⁸

Selain itu, tujuan dalam mengasah kemampuan di dunia bisnis adalah untuk mendapatkan penghasilan. Hal ini juga tersirat dari pernyataan Moh. Adif selaku mahaputra STIES Rijan sekaligus anggota konveksi bagian penjahitan yang dikembangkan dan dikelola oleh pondok pesantren, bahwa:

Kemandirian ekonomi adalah kemampuan dalam mengasah *skill* dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan dan memberikan lowongan pekerjaan kepada orang lain, sehingga tidak ada yang namanya tergantung sama orang lain apalagi menjadi pengangguran.¹²⁹

c. Melaksanakan tugas kekhelifahan

Selanjutnya terkait makna kemandirian ekonomi yang lain adalah sebagaimana pesan Rosulullah kepada umatnya untuk senantiasa memberikan manfaat kepada orang lain baik itu berupa materi ataupun jasa

¹²⁸ Wawancara dengan mahaputra M. Saiful Wafi sebagai pengelola UKM di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 30 Maret 2019.

¹²⁹ Wawancara dengan mahaputra Moh. Adif sebagai anggota konveksi bagian penjahitan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 6 April 2019.

dan ini sudah diteladani para kholifah serta sahabat-sahabat Rosulullah. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Abdullah sebagai kepala divisi ekstra kurikuler pondok pesantren dan ketua bidang usaha kecil menengah (UKM) serta bidang perikanan, mengungkapkan bahwa:

Mengartikan makna kemandirian ekonomi adalah mengikuti apa yang disampaikan oleh Rosulullah *“Khairunnas ‘Anfa’uhum Linnas”*, seseorang dikatakan mandiri jika mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan bisa memberikan manfaat kepada orang lain baik berupa materi atau nonmateri.¹³⁰

Hal di atas menegaskan bahwa sebagai makhluk sosial sangat dianjurkan untuk saling membantu dan tolong-menolong dalam hal kebaikan seperti memberikan lapangan pekerjaan. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz Abdul Aziz selaku ketua divisi musyawarah pondok pesantren dan ketua bidang pertanian serta peternakan yang dikelola oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, mengungkapkan bahwa:

Kemandirian ekonomi mempunyai makna kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun keluarga baik secara financial maupun nonfinancial tanpa ada ketergantungan kepada orang lain, apalagi dapat memberikan dan membantu orang lain dalam hal pekerjaan artinya bisa membuka lapangan pekerjaan sehingga mereka mampu untuk memenuhi kebutuhannya pula.¹³¹

Sama dengan yang dinyatakan Ustadz Ainur Rofiq selaku bendahara pondok pesantren sekaligus sebagai admin PT. RDS di Pondok

¹³⁰ Wawancara dengan Ustadz Abdullah kepala divisi ekstra kurikuler dan ketua UKM serta perikanan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 19 Maret 2019.

¹³¹ Wawancara dengan Ustadz Abdul Aziz bagian divisi musyawarah dan ketua bidang pertanian serta peternakan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mookerto, 23 Maret 2019.

Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, dalam pernyataannya mengungkapkan bahwa:

Makna kemandirian ekonomi bisa diartikan santri itu tidak tergantung pada siapa saja minimal bisa mencukupi dirinya apalagi bisa untuk keluarganya, kalau makna yang lebih kita harapkan adalah bisa memberikan kontribusi kepada bangsa ini dengan memberikan lowongan pekerjaan dan merekrut karyawan serta tidak merepotkan orang lain.¹³²

Dan diperjelas oleh Iqbal Iskandar selaku mahaputra aktif yang menempuh S1 STIES sekaligus menjadi pramuniaga Rijan Mart.

Jadi mandiri ekonomi itu selain untuk kita sendiri juga untuk orang lain.¹³³

Pernyataan di atas memiliki makna yang tersirat, yakni mandiri ekonomi tidak hanya untuk diri pribadi akan tetapi juga untuk orang lain atau masyarakat dengan memberikan lowongan pekerjaan seperti yang disebutkan sebelumnya. Hal ini senada dengan ungkapan Moh. Adif selaku mahaputra STIES Rijan sekaligus anggota konveksi bagian penjahitan yang dikembangkan dan dikelola oleh pondok pesantren.

Kemandirian ekonomi adalah kemampuan dalam mengasah skill dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan dan memberikan lowongan pekerjaan kepada orang lain.¹³⁴

Sehingga dengan adanya keterlibatan orang-orang yang mandiri dapat memberikan dampak positif dan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pernyataan ini tersirat dalam ungkapan

¹³² Wawancara dengan Ustadz Ainur Rofiq sebagai bendahara sekaligus admin PT. RDS usaha Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 17 Maret 2019.

¹³³ Wawancara dengan mahaputra Iqbal Iskandar sebagai pramuniaga Rijan Mart di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 30 Maret 2019.

¹³⁴ Wawancara dengan mahaputra Moh. Adif sebagai anggota konveksi bagian penjahitan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 6 April 2019.

Anura Candiya Wiratama selaku santri aktif 3 SMA Rijan serta merupakan salah satu anggota di bidang peternakan di pondok pesantren.

Menurut saya pribadi kemandirian ekonomi itu adalah kemampuan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan menghasilkan karya baru dalam memberikan sebuah dampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain, sehingga mampu berdiri sendiri tanpa bergantung kepada siapa saja kecuali hanya kepada Allah.¹³⁵

Hal ini sudah diterapkan oleh Maftuh selaku alumni santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dan sebagai pemilik perikanan, perkebunan kopi, peternakan, dan produksi tahu, mengungkapkan bahwa:

Alhamdulillah saya sekarang bisa membantu orang lain dan dapat mengurangi beban mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan mempekerjakan tetangga dan orang-orang sekitar mereka. Sehingga dari bekerja mereka mendapatkan gaji walaupun tidak terlalu banyak akan tetapi ini merupakan bentuk manusia makhluk yang bersosial, saling bantu-membantu dan gotong-rojong.¹³⁶

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Arif Hermawan selaku alumni santri juga di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah pacet dan sebagai pemilik usaha konveksi yang ada di Gondang Mojokerto, menyatakan bahwa:

Pada usaha yang saya miliki ini, minimal saya dapat meringankan beban orang lain melalui memberikan pekerjaan kepada mereka. Hal ini saya lakukan untuk mengamalkan apa yang saya dapatkan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah selama belajar di sana dan seperti inilah yang harus diberikan oleh orang-orang yang mempunyai penghasilan dan usaha-usaha yang dimilikinya baik skala kecil maupun besar.¹³⁷

¹³⁵ Wawancara dengan santri Candra Muhammad Norhuda selaku anggota perikanan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 19 April 2019.

¹³⁶ Wawancara lewat hp dengan Maftuh sebagai alumni santri yang mandiri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 29 Mei 2019.

¹³⁷ Wawancara lewat hp dengan Arif Hermawan sebagai alumni yang mandiri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 30 Mei 2019.

d. Terpenuhinya kebutuhan

Pemaknaan kemandirian ekonomi selain tidak tergantung pada orang lain bagaimana seorang santri bisa memenuhi dan mencukupi kebutuhan dirinya sendiri lebih-lebih untuk keluarganya. Hal ini seperti yang diungkapkan Ustadz Abdul Aziz di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto bahwa:

Kemandirian ekonomi mempunyai makna kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun keluarga baik secara financial maupun nonfinancial tanpa ada ketergantungan kepada orang lain.¹³⁸

Pernyataan ini juga diungkapkan oleh seorang alumni yang telah mandiri artinya mempunyai usaha peternakan dan budi daya lele di tempat tinggalnya, ia merupakan alumni santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah namanya Jamaluddin Mustafa. Ia mengungkapkan bahwa:

Arti kemandirian ekonomi menurut saya adalah dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dan juga terlibat dalam terpenuhinya kebutuhan keluarga. Dengan apa? Yaitu dengan bekerja dan membuka usaha-usaha sehingga mendapatkan penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan yang kita butuhkan.¹³⁹

Hal serupa juga dinyatakan oleh Sabila Najwa selaku santri dan menjadi salah satu anggota konveksi pada bagian penyablonan di usaha milik pondok pesantren, dia mengungkapkan bahwa:

Mandiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan sarana hidup tanpa tergantung sama orang lain, itulah yang dimaksud kemandirian ekonomi.¹⁴⁰

¹³⁸ Wawancara dengan Ustadz Abdul Aziz bagian divisi musyawarah dan ketua bidang pertanian serta peternakan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mookerto, 23 Maret 2019.

¹³⁹ Wawancara lewat hp dengan Jamaluddin Mustafa alumni santri yang mandiri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 29 Mei 2019.

¹⁴⁰ Wawancara dengan santri Sabila Najwa sebagai anggota konveksi bagian penyablonan di Pondok Pesantren Riyadlul jannah Mojokerto, 5 April 2019.

Kemudian terkait juga tentang pemenuhan kebutuhan yang dihasilkan tanpa ketergantungan pada orang lain, tersirat dari pernyataan yang diungkapkan oleh Anura Candiya Wiratama selaku santri aktif 3 SMA Rijan serta merupakan salah satu anggota di bidang peternakan di pondok pesantren.

Menurut saya pribadi kemandirian ekonomi itu adalah kemampuan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan menghasilkan karya baru.¹⁴¹

Berdasarkan hasil beberapa pemaknaan mengenai makna kemandirian ekonomi sangat beragam sekali, maka dalam pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian ekonomi adalah suatu sikap dalam mengolah kemampuan atau skill pada diri sendiri dan tidak bergantung pada siapa saja kecuali hanya kepada Allah. Dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan atau keluarga, apalagi bisa memberikan peluang pekerjaan kepada orang lain dan bisa khidmat untuk negara dalam hal mengurangi angka pengangguran serta kemiskinan rakyat.

Inti dari pemaknaan kemandirian ekonomi tersebut ialah terletak pada membebaskan ketergantungan sama siapa saja kecuali hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Kaya. Sehingga kemantapan hati para santri di dalam terjun ke dunia bisnis akan tertanam pada jiwa santri terkait ketauhidan, keimanan, dan kepasrahan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa.

¹⁴¹ Wawancara dengan santri Candra Muhammad Norhuda selaku anggota perikanan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 19 April 2019.

Untuk lebih jelasnya mengenai makna kemandirian ekonomi santri dalam penelitian ini tersaji pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6. Makna Kemandirian Ekonomi Santri

No.	Nama dan Kedudukan	Makna	Kata Kunci
1	Muslimin (Direktur Pondok Pesantren)	Untuk pemaknaan kemandirian ekonomi sebagaimana syi'ir kebangsaan kyai (K.H. Mahfudz Syaubari), "mandiri tak bergantung siapa saja kecuali Allah Yang Maha Kuasa". Adapun untuk aplikasinya kan bisa luas.	<ul style="list-style-type: none"> • Membebaskan ketergantungan
2	Ainur Rafiq (Bendahara dan Admin PT.RDS)	Makna kemandirian ekonomi bisa diartikan santri itu tidak tergantung pada siapa saja minimal bisa mencukupi dirinya apalagi bisa untuk keluarganya, kalau makna yang lebih kita harapkan adalah bisa memberikan kontribusi kepada bangsa ini dengan memberikan lowongan pekerjaan dan merekrut karyawan serta tidak merepotkan orang lain.	
3	Jamaluddin Mustafa (Alumni Santri dan Pengusaha Peternakan dan Budi Daya Ikan Lele)	Kemandirian ekonomi itu adalah melepaskan diri dari orang lain dan berproduksi sendiri dengan bekerja dan berwirausaha sesuai kadar kemampuan kita, sehingga kita tidak menjadi beban bagi masyarakat akan tetapi justru sebaliknya kita bisa mengurangi beban untuk orang lain. Semua yang menjadi usaha kita hanya tergantung kepada kehendak Allah Yang Maha Kuasa.	
4	Alawi Muhammad (Santri dan Anggota Pertanian)	Kemandirian ekonomi artinya tidak membebaskan orang lain, bagaimana kita bisa berdiri sendiri di atas kaki sendiri tanpa bergantung pada orang lain dan tanpa membebaskan orang lain tapi hanya bergantung kepada Allah.	

		Dan tidak hanya mandiri secara financial dan materi saja akan tetapi mandiri di sini adalah mandiri secara keseluruhan seperti sikap, prilaku, kebutuhan hidup dan lain sebagainya.	
5	Iqbal Iskandar (Santri dan Pramuniaga Rijan Mart)	Kemandirian ekonomi adalah kita dapat mengelola kemampuan atau <i>skill</i> tanpa merepotkan orang lain tapi bisa membantu orang lain juga, jadi mandiri ekonomi itu selain untuk kita sendiri juga untuk orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun Jati Diri
6	Eni Hartati (Santri dan Anggota Konveksi)	Makna kemandirian ekonomi merupakan makna dari kehidupan seseorang yang mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengelola dan menjalankan sebuah usaha sehingga bisa memenuhi kebutuhannya tanpa ada ketergantungan kepada siapa saja.	
7	M. Saiful Wafi (Santri dan Penjaga Outlet Rijan)	Kemandirian ekonomi itu adalah sebuah usaha untuk mendapatkan peluang usaha tanpa membutuhkan bantuan orang lain, artinya bisa mempunyai kebebasan dalam berkarya dan bisa mengembangkan <i>skill</i> dan kemampuan dalam membuka serta menjalankan usaha.	
8	Moh. Adif (Santri dan Anggota Konveksi)	Kemandirian ekonomi adalah kemampuan dalam mengasah <i>skill</i> dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan dan memberikan lowongan pekerjaan kepada orang lain, sehingga tidak ada yang namanya tergantung sama orang lain apalagi menjadi pengangguran.	
9	Abdullah (Ketua UKM dan Perikanan)	Mengartikan makna kemandirian ekonomi adalah mengikuti apa yang disampaikan oleh Rosulullah “ <i>Khairunnas ‘Anfa’uhum Linnas</i> ”, seseorang dikatakan mandiri jika mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan bisa memberikan	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan Tugas Kekholifahan

		manfaat kepada orang lain baik berupa materi atau nonmateri.
10	Abdul Aziz (Ketua Pertanian dan Peternakan)	Kemandirian ekonomi mempunyai makna kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun keluarga baik secara financial maupun nonfinancial tanpa ada ketergantungan kepada orang lain, apalagi dapat memberikan dan membantu orang lain dalam hal pekerjaan artinya bisa membuka lapangan pekerjaan sehingga mereka mampu untuk memenuhi kebutuhannya pula.
11	Ainur Rafiq (Bendahara dan Admin PT.RDS)	Makna kemandirian ekonomi yang lebih kita harapkan adalah bisa memberikan kontribusi kepada bangsa ini dengan memberikan lowongan pekerjaan dan merekrut karyawan serta tidak merepotkan orang lain.
12	Iqbal Iskandar (Santri dan Pramuniaga Rijan Mart)	Jadi mandiri ekonomi itu selain untuk kita sendiri juga untuk orang lain.
13	Moh. Adif (Santri dan Anggota Konveksi)	Kemandirian ekonomi adalah kemampuan dalam mengasah skill dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan dan memberikan lowongan pekerjaan kepada orang lain.
14	Anura Candiya Wiratama (Santri dan Anggota Peternakan)	Menurut saya pribadi kemandirian ekonomi itu adalah kemampuan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan menghasilkan karya baru dalam memberikan sebuah dampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain, sehingga mampu berdiri sendiri tanpa bergantung kepada siapa saja kecuali hanya kepada Allah.
15	Maftuh (Alumni Santri dan Pengusaha)	Guna untuk orang lain itulah makna kemandirian ekonomi sesungguhnya, Alhamdulillah saya sekarang bisa membantu orang lain

	Perikanan, Perkebunan Kopi, dan Produksi Tahu)	dan dapat mengurangi beban mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan mempekerjakan tetangga dan orang-orang sekitar mereka. Sehingga dari bekerja mereka mendapatkan gaji walaupun tidak terlalu banyak akan tetapi ini merupakan bentuk manusia makhluk yang bersosial, saling bantu-membantu dan gotong-royong.	
16	Arif Hermawan (Alumni Santri dan Pengusaha Konveksi)	Saya tidak hanya sebatas mengartikan apa itu makna kemandirian ekonomi tetapi langsung mengamalkannya. Pada usaha yang saya miliki ini, minimal saya dapat meringankan beban orang lain melalui memberikan pekerjaan kepada mereka. Hal ini saya lakukan untuk mengamalkan apa yang saya dapatkan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah selama belajar di sana dan seperti inilah yang harus diberikan oleh orang-orang yang mempunyai penghasilan dan usaha-usaha yang dimilikinya baik skala kecil maupun besar.	
17	Abdul Aziz (Ketua Pertanian dan Peternakan)	Kemandirian ekonomi mempunyai makna kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun keluarga baik secara financial maupun nonfinancial tanpa ada ketergantungan kepada orang lain.	• Terpenuhinya Kebutuhan
18	Jamaluddin Mustafa (Alumni Santri dan Pengusaha Peternakan dan Budi Daya Ikan Lele)	Arti kemandirian ekonomi menurut saya adalah dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dan juga terlibat dalam terpenuhinya kebutuhan keluarga. Dengan apa? Yaitu dengan bekerja dan membuka usaha-usaha sehingga mendapatkan penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan yang kita butuhkan.	

19	Sabila Najwa (Santri dan Anggota Konveksi)	Mandiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan sarana hidup tanpa tergantung sama orang lain, itulah yang dimaksud kemandirian ekonomi.
20	Anura Candiya Wiratama (Santri dan Anggota Peternakan)	Menurut saya pribadi kemandirian ekonomi itu adalah kemampuan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan menghasilkan karya baru.

3. Implikasi Pemaknaan Kemandirian Ekonomi Santri yang Dibangun di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto

Berkaitan dengan implikasi atau dampak Pemaknaan kemandirian ekonomi santri yang dibangun di pondok pesantren, bahwasanya pondok pesantren telah melakukan beberapa konsep yang diimplementasikan dalam membangun kemandirian ekonomi santri yaitu sebagai berikut:¹⁴²

a. Dididik dengan intensif

Pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto ialah pendidikan yang dilakukan dengan cara intensif sesuai dengan kemampuan dan kompetensi santri serta dididik dengan klarifikasi yang jelas.

Karena dari masing-masing mereka mempunyai jeniusitas, kemampuan, dan skill yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, adanya klarifikasi ini menjadi tujuan prioritas bagi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto.

¹⁴² Wawancara dengan KH. Mahfudz Syaubari selaku pengasuh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 18 Maret 2019.

Serta di pondok pesantren ini, semua pendidik yang direkrut merupakan pendidik yang ahli dan punya kompetensi dalam bidangnya, sehingga bisa untuk mengarahkan bahkan terus untuk memberikan tugas terhadap para santri sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan tujuan untuk menjadi seorang santri yang profesional.

Senada dengan penyampaian yang dikatakan oleh Ustadz Muslimin selaku direktur Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, mengungkapkan bahwa:

Langkah pertama untuk menanamkan kemandirian adalah Pola pikir yang didoktrin terutama oleh Kyai melalui pengajian terus menerus setiap hari ahad dan jumat serta kesempatan Kyai mendoktrin untuk santri, karena namanya doktrin harus *countinue* supaya bisa melekat betul disamping itu juga anak-anak yang punya potensi ditempatkan di tempat-tempat usaha itu. Semua manajer-manajer itu adalah santri, tetapi tidak semua jadi manajer artinya disesuaikan dengan kapasitasnya masing-masing.¹⁴³

Sebagai santri aktif jam yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran dilaksanakan 24 jam selama satu hari satu malam kecuali pada 2 jam pagi hari digunakan untuk praktik dan cuci otak sebelum terjun kelapangan serta 4 jam untuk istirahat malam dari jam 11:00 sampai dengan jam 03:00, setelah itu lanjut ke pembelajaran. Artinya tidak ada jam kosong yang digunakan selama pembelajaran berlangsung.¹⁴⁴

Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Abdullah selaku ketua UKM dan perikanan, mengungkapkan bahwa:

¹⁴³ Wawancara dengan Ustadz Muslimin sebagai direktur Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 16 Maret 2019.

¹⁴⁴ Observasi di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 16 Maret 2019.

Untuk kegiatan belajar mengajarnya selama 24 jam kecuali 2 jam khusus praktik dan 4 jam untuk istirahat malam, seperti yang dilihat oleh peneliti sendiri di lingkungan pondok pesantren terkait kegiatan proses belajar mengajar. Dan tidak ada waktu yang tebuang dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, sebagaimana prinsip Kyai bahwasanya jangan sampai ada waktu yang tidak digunakan atau dimanfaatkan semua berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang dijalankan di pondok pesantren ini.¹⁴⁵

b. *Brainwash* (dicuci otak)

Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto Selain dididik sebagai seseorang yang profesional ialah melakukan pencucian otak, artinya mereka ditanamkan jiwa nasionalisme secara terus menerus atau berkepanjangan dengan tujuan agar rasa nasionalisme tetap kokoh di dalam jiwanya.

Sehingga nantinya mereka menjadi bangsa yang peduli terhadap bangsa dan negaranya, saling bahu-membahu, gotong royong, saling membantu dan tidak menjadi orang yang egoismenya tinggi serta tidak peduli dengan nasib saudaranya.

Hal ini dilakukan pada saat menjelang para santri diturunkan kelapangan/praktik lapangan, para santri dikumpulkan di pagi hari di halaman pondok pesantren dengan di isi menyanyikan lagu kebangsaan, membaca pancasila, dan membaca sumpah pemuda serta diberikan intruksi-intruksi oleh pimpinan pondok pesantren (Kyai) sebelum memulai kegiatan praktik lapangan kurang lebih 30 menit.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ustadz Abdullah sebagai ketua UKM dan perikanan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 19 Maret 2019.

¹⁴⁶ Observasi di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 19 Maret 2019.

c. Praktik lapangan

Selain dididik secara intensif dan dicuci otak di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto juga langsung memberikan praktik kepada semua santri.

Artinya tidak hanya bertumpu pada teori saja akan tetapi bagaimana anak didik disamping diberikan pelajaran juga turun langsung kelapangan untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya dengan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pondok pesantren. Sehingga tidak hanya cerdas secara teori melainkan juga cerdas dalam produktifitas sesuai kompetensi mereka.

Namun tidak semua santri untuk mengikuti praktik tersebut melainkan para santri yang telah diseleksi melalui perekrutan yang diadakan di pondok pesantren.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Rofiq selaku Admin usaha Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, mengungkapkan bahwa:

Menanamkan kemandirian khususnya ekonomi ini yaitu pertama sosok seorang Kyai yang identik dengan seorang usahawan, pengusaha dan menjadi modal atau model seorang pendidik untuk anak didiknya supaya bisa meniru, yang kedua keterlibatan langsung dalam dunia usaha yang melibatkan santri meskipun masih dalam bentuk praktik di dunia pembelajaran belum terjun secara langsung dengan upah yang sama dengan karyawan hanya sebatas pembelajaran tapi disana sudah dikenalkan misalkan mulai tata kelola keuangan seorang pengusaha itu seperti apa diantaranya adalah hidup sederhana dan bekerja keras sehingga di pesantren ini dalam mendidik anak-anak untuk berjiwa pengusaha atau berjiwa seseorang sederhana sekalipun kerja keras mereka keuangannya dibatasi masing-masing semuanya

baik yang kaya atau menengah kebawah uang sakunya sama dengan sistem pakai uang elektronik.¹⁴⁷

Jam khusus yang digunakan untuk praktik lapangan dilakukan selam 2 jam di pagi hari. Sebagaimana yang diungkapkan pula oleh Ustadz Ainur Rofiq, bahwa:

Jam khusus untuk santri berlatih atau praktik iya 24 jam itu kan bisa lihat situasi kondisinya seperti apa, disamping mereka enggak lepas ngajinya juga belajarnya. Yaitu 2 jam untuk praktik di pagi hari, artinya ada 2 jam untuk dipakai praktik lapangan baik di perikanan, pertanian, dan peternakan. Nantik disela-sela waktu libur mereka bisa dilibatkan langsung di kuliner, property, dan travel juga biar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar mereka.¹⁴⁸

Adapun Implikasi atau dampak bagi para santri dari implementasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto yaitu sebagai berikut:

a. Etos kerja tinggi

Anak-anak yang dididik atau santri mendapatkan pencerahan dan ilmu untuk terjun ke dunia usaha atau entrepreneur, sehingga rasa semangat tinggi dalam berwirausaha dapat tercipta di diri santri. Ketika semangat tinggi sudah ada di diri santri maka jati diri atau kemampuan dapat diketahui oleh pesantren khususnya diri santri pribadi dan mereka mempunyai etos kerja tinggi pula yang sudah didoktrin sejak berada di

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ustadz Ainur Rofiq sebagai admin usaha Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 17 Maret 2019.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ustadz Ainur Rofiq sebagai admin usaha Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 17 Maret 2019.

pondok pesantren.¹⁴⁹ Dalam hal ini Ustadz Muslimin mengungkapkan bahwa:

Dampak yang dirasakan oleh santri adalah rasa semangat tinggi, hal ini dirasakan oleh santri yang tidak terjun langsung ke lapangan. Apalagi bagi santri yang terjun ke lapangan mereka sangat besar sekali rasa ingin tahunya sehingga keinginan untuk bekerja sangat tinggi dan dalam mengerjakannya sangat senang, santai dan penuh kegembiraan bersama.¹⁵⁰

Senada dengan yang diungkapkan oleh santri Iqbal Iskandar mengungkapkan:

Saya disini merasakan semangat yang tinggi, kenapa? Karena di pondok pesantren ini saya dididik untuk menjadi seseorang yang bekerja keras dan kedisiplinan yang tinggi. Kapan waktu belajar, iya belajar. Kapan waktu kerja, iya kerja.¹⁵¹

Dan ditambahkan lagi oleh M.Saiful Wafi selaku santri dan aktif di UKM pesantren, menyatakan bahwa:

Pondok pesantren disini ini, membawa santrinya ke kemerdekaan yang khususnya ekonomi. Karena itu, saya merasakan semangat yang tinggi dalam mengikuti dan menjalankan konsep pesantren yang diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah ini.¹⁵²

b. Terbangunnya pola pikir

Pola pikir santri sudah mulai terbangun dengan adanya kegiatan-kegiatan belajar mengajar dan terjun langsung kelapangan untuk belajar berwirausaha di pondok pesantren, sehingga dengan

¹⁴⁹ Observasi di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 16 Maret 2019.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ustadz Muslimin sebagai direktur Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 16 Maret 2019.

¹⁵¹ Wawancara dengan Iqbal Iskandar sebagai santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 30 Maret 2019.

¹⁵² Wawancara dengan M. Saiful Wafi sebagai santri dan pelaksana UKM di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 30 Maret 2019.

adanya hal tersebut santri dapat terbangun pikirannya untuk bagaimana menjadi *entrepereunership* yang tepat sasaran dan benar, baik bagi mereka-mereka yang masih belum berpartisipasi langsung dalam dunia usaha, karena dari saking padatnya kegiatan pembelajaran.¹⁵³

Sebagaimana yang diungkap Ustadz Muslimin bahwa:

Selain dampak semangat yang tinggi kepada para santri juga terbangunnya pola pikir, ini husus untuk yang belum terjun ke lapangan/praktik. Pola pikir yang mulai terbangun dari yang asalnya tidak tahu seperti apa bertani, beternak, berwirausaha dan sebagainya. Hal ini berdasarkan pembelajaran, sosial, menyimak dan melihat teman-temannya yang terjun langsung ke lapangan bisa menjadi faham dan mengetahui.¹⁵⁴

Oleh sebab itu, santri bersama-sama dalam hal belajar dan bekerja sehingga santri tidak hanya faham atau cerdas secara teori akan tetapi dapat menjadikan santri agar bisa bekerja dan membangun pola pikir santri dalam dunia usaha misalkan bertani, beternak, berwuiusaha, dan lain sebagainya. Selain itu lewat dari sosial mereka dengan yang lain pasti akan memberikan dampak pada pola pikiran mereka, karena dari situlah mereka akan berbagi pengalaman, sharing, dan bercerita bersama mengenai bagaimana menjadi seorang *entrepreneur*.

c. Terbentuknya karakter

Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah ini, mempunyai visi dan misi dalam menciptakan santri berjiwa wirausaha. Dengan sering dan disiplinnya melakukan kegiatan-kegiatan belajar mengajar dan

¹⁵³ Observasi di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 30 Maret 2019.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz Muslimin sebagai direktur Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 16 Maret 2019.

membentuk pola pikir agar mempunyai semangat tinggi serta mereka mendapatkan pelatihan/praktik langsung di lapangan, maka dari situlah para santri sudah mengetahui krakter yang ada pada diri santri. Sehingga dengan terbentuknya krakter dapat merombak dan mengokohkan mental mereka dalam dunia bisnis atau entrepreneur.¹⁵⁵

Seperti yang dinyatakan oleh Ustadz Abdul Aziz bahwasanya:

Dari praktik lapangan yang diberikan kepada santri akan memberikan dampak positif, yaitu membentuk krakter santri. yang mana, pada awalnya santri tidak pernah terjun langsung ke dunia bisnis seperti pertanian, peternakan, perikanan dan konveksi di pondok pesantren ini langsung turun kelapangan. Oleh karena itu, krakter yang ada di masing-masing santri sudah mulai membentuk dan mental usaha serta kemandirian ekonomi akan terbentuk pula.¹⁵⁶

Untuk membuktikan pernyataan ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anggota konveksi yaitu Eni Hartati yang menekuni usaha pesantren di bidang konveksi, ia mengungkapkan bahwa:

Sebelum saya di pondok pesantren ini tidak pernah diterjunkan langsung kelapangan/praktik, melainkan saya hanya dimatangkan secara teori saja. Sehingga saya tidak pernah tahu jati diri saya untuk terjun ke dunia bisnis atau wirausaha. Akan tetapi di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah ini tidak hanya belajar teori saja tetapi juga ada praktik langsung dilapangan seperti apa, alhasil saya yang dulunya hanya faham secara teori sekarang sudah mengerti dan faham bagaimana terjun di dunia bisnis khususnya di konveksi.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Observasi di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 19 Maret 2019.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ustadz Abdul Aziz sebagai ketua pertanian dan peternakan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 23 maret 2019.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Eni Hartati sebagai santri dan anggota konveksi di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 5 April 2019.

Senada dengan yang diungkapkan Alawi Muhammad selaku anggota pertanian, mengungkapkan bahwa:

Saya tidak akan pernah mengerti secara riil bagaimana menjadi petani yang baik, tapi berkat konsep Pondok Pesantren Riyadlul Jannah ini saya dapat memahami dan terjun langsung di lapangan terkait bercocok tanam yang baik dan tepat. Tidak hanya itu, dulu saya yang mentalnya lemah yakni pemalu sekarang Alhamdulillah sudah terhapuskan dan menjadi kenyamanan dalam dunia bisnis.¹⁵⁸

d. Mendapatkan insentif

Para santri yang dilibatkan di dunia usaha dapat insentif dari usaha yang dimiliki pondok pesantren, tidak hanya sebatas menjadi pekerja akan tetapi ada timbal balik yang bisa dirasakan oleh santri. Insentif yang diberikan disini tidak untuk digunakan konsumtif melainkan tabungan yang nantinya akan dibelikan saham kepemilikan jika sudah mencapai target minimal pembelian saham adalah sebesar 25 juta. Kemanfaatan insentif bagi santri mendidik agar hidup sederhana dan bukan untuk bermewah-mewahan.¹⁵⁹

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Muslimin selaku direktur Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto terkait insentif yang diberikan pondok pesantren kepada santri, mengungkapkan bahwa:

Untuk santri yang sudah dilibatkan di dunia usaha yang jelas mempunyai semangat yang tinggi, pola pikir sudah terbangun, dan karakter yang sudah terbentuk juga ada kemanfaatan-kemanfaatan mereka mendapatkan insentif yang itu bisa ditabung

¹⁵⁸ Wawancara dengan Alawi Muhammad sebagai santri dan anggota pertanian di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 18 April 2019.

¹⁵⁹ Observasi di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 23 Maret 2019.

menjadi modal. Kemudian modalnya itu, bisa untuk masa depan dengan membuka usaha-usaha. Apalagi di sini itu sudah menjadi ketentuan standar operasional perusahaan (SOP) bahwa setiap santri yang terlibat di dunia usaha itu mendapat gaji. Disamping mereka itu digaji, gajinya itu harus ditabung maka manajer itu yang memegang uang tabungan itu. Kalau andaikan si anak itu butuh maka hanya sebatas keperluan saja, kenapa demikian? karena jangan sampai uang yang didapatkan dengan kerja keras itu justru hanya untuk berfoya-foya, karena usia anak segitu masih labil. Kemudian setelah ditabung nanti ketika mencapai target untuk pembelian saham (investasi) bisa dibeli. Batasan untuk internal minimal 25 juta baru bisa berinvestasi.¹⁶⁰

Seperti halnya dengan ungkapan santri Moh. Adif selaku anggota konveksi bagian penjahit, yang mengungkapkan bahwa:

Kita mendapatkan imbalan atau bisyarah, dan bisyarah itu tidak langsung digunakan tapi kita tabung dulu sewaktu kita butuhkan bisa diambil sampai nanti waktu kelulusan. Mengenai pendidikan kita disini tidak ada biaya berkat dari usaha-usaha yang dikelola pesantren yang melibatkan santri dalam usaha tersebut.¹⁶¹

Hal ini senada dengan santri Candra Muhammad Nurhuda selaku anggota perikanan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, juga mengungkapkan:

Semua santri yang terlibat langsung di dunia usaha milik pesantren itu, akan diberikan upah atau gaji. Namun dalam penggunaannya tidak langsung dikasik kepada kami akan tetapi disimpan dulu oleh pihak pesantren kecuali ada keperluan yang tidak bisa ditunda atau harus dipenuhi.¹⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implikasi atau dampak bagi santri dari implementasi konsep yang diterapkan pesantren

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ustadz Muslimin sebagai direktur Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 16 Maret 2019.

¹⁶¹ Wawancara dengan Moh. Adif sebagai santri dan anggota konveksi di Pondok Pesantren Riyadlul jannah Mojokerto, 6 April 2019.

¹⁶² Wawancara dengan Candra Muhammad Nurhuda sebagai santri dan anggota perikanan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 19 April 2019.

dalam pemaknaan kemandirian ekonomi santri yang dibangun di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, maka ada beberapa peneliti temukan yaitu; 1) etos kerja tinggi, 2) terbangunnya pola pikir, 3) terbentuknya karakter, dan 4) mendapatkan insentif. Semua itu, merupakan dampak yang para santri rasakan selama menempuh pendidikan di pondok pesantren ini.

4. Temuan Hasil Penelitian

Selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto peneliti memperoleh data yang didapat dari wawancara mendalam, observasi di lapangan, berbagai dokumen yang dilakukan kepada beberapa informan kunci yang terdiri dari pimpinan pondok, para guru, dan santri di pondok pesantren, maka peneliti mengkategorikannya ke dalam hasil temuan penelitian di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto.

a. Makna Kemandirian Ekonomi Santri

Karena Pondok Pesantren Riyadlul Jannah merupakan pondok pesantren yang tidak hanya mencerdaskan anak bangsa atau santri secara teori dan menggali ilmu agama saja akan tetapi pondok pesantren ini juga memperhatikan dan mempelajari ilmu sosial seperti penanaman jiwa *entrepreneurship* atau kemandirian ekonomi. Dengan dilakukannya pelatihan dan terjun langsung dilapangan untuk mempraktikkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh di dunia pendidikan.

Adapun makna kemandirian ekonomi santri yaitu ada beberapa kata kunci yang peneliti dapatkan di objek penelitian:

- 1) Membebaskan ketergantungan, artinya tidak ada ketergantungan kepada siapa saja melainkan hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Baik meliputi mandiri secara keuangan, kebutuhan hidup, dan lain sebagainya.
- 2) Membangun jati diri, merupakan sebuah reaksi sebagai santri untuk mengolah, mengasah, dan mengembangkan kemampuan dalam terjun ke dunia bisnis sehingga di dalam jiwa santri sudah menemukan jati diri yang mereka miliki.
- 3) Melaksanakan tugas kekholidfahan, hal ini sebagai santri didoktrin agar peduli kepada orang lain dengan saling membantu dan bisa memberikan manfaat kepada masyarakat.
- 4) Terpenuhinya kebutuhan, dengan tidak adanya ketergantungan kepada siapa saja bagaimana seorang santri mampu memenuhi dan mencukupi kebutuhan dirinya sendiri apalagi bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa makna kemandirian ekonomi santri menurut Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto adalah suatu sikap dalam mengoptimalkan kemampuan atau skill dan tidak bergantung pada siapa saja kecuali hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan atau keluarga, apalagi bisa memberikan manfaat dan membuka peluang pekerjaan kepada orang lain.

b. Implikasi Pemaknaan Kemandirian Ekonomi Santri yang Dibangun

Berdasarkan implementasi konsep yang diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dalam pemaknaan kemandirian ekonomi santri yang dibangun yaitu; 1) dididik dengan intensif, 2) *brainwash* (dicuci otak), dan 3) praktik lapangan, hal ini tidak semata-mata hanya memberikan kecerdasan secara teori saja akan tetapi turun langsung kelapangan atau praktik juga dengan fasilitas-fasilitas yang sudah disediakan di pondok pesantren.

Berikut implikasi atau dampak bagi santri dari implementasi konsep pesantren dalam pemaknaan kemandirian ekonomi santri yang dibangun di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto yaitu:

1) Etos kerja tinggi

Santri tidak hanya diberikan pendidikan dan pelajaran ilmu agama saja akan tetapi juga disuguhi ilmu sosial seperti penanaman jiwa *entrepreneurship* atau kemandirian ekonomi sehingga etos kerja yang tinggi tertanam di jiwa santri.

Oleh sebab itu jiwa santri bisa mempunyai semangat yang tinggi dalam berwirausaha, bekerja, dan menciptakan santri yang mandiri.

2) Terbangunnya pola pikir

Artinya pemikiran santri sudah mulai terbangun dalam hal berwirausaha atau terjun di dunia bisnis dengan

tujuan untuk bagaimana menjadi pengusaha atau *entrepreneurship* yang baik, menguntungkan dan yang dicontohkan Rosulullah. Santri dituntut untuk bisa memberikan manfaat kepada orang lain dengan membuka lowongan pekerjaan dan dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

3) Terbentuknya karakter

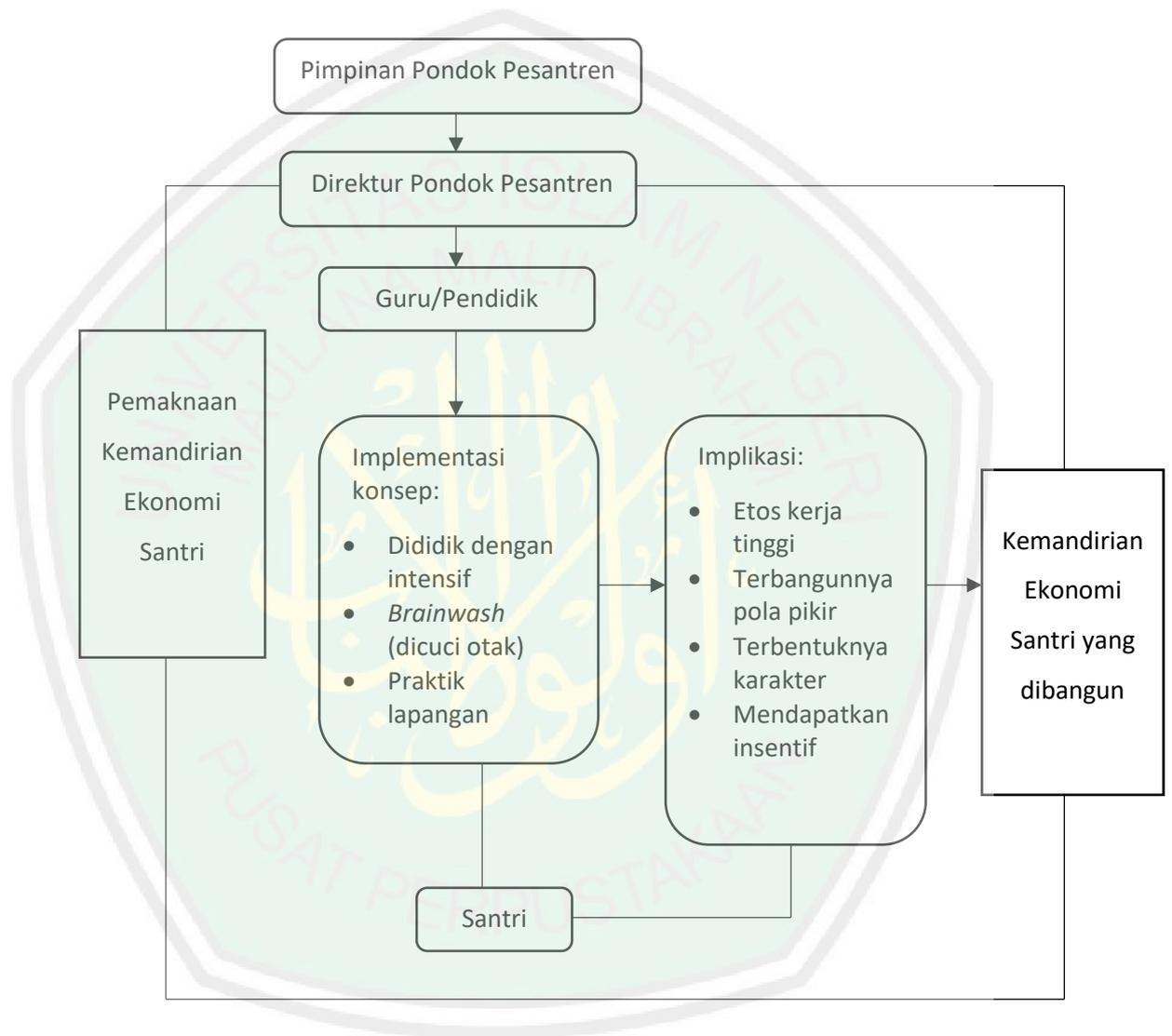
Santri giat dan disiplin dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dan membentuk pola pikir agar mempunyai etos kerja tinggi dengan memberikan praktik langsung di lapangan sehingga santri mengetahui dan memahami karakter yang melekat pada diri santri sendiri. Oleh karena itu, moral dan mental pada santri sudah terbentuk sehingga santri mampu untuk memulai sebuah usaha serta bisnis.

4) Mendapatkan insentif

Disamping dilibatkan dalam dunia bisnis pondok pesantren para santri mendapatkan imbalan atau gaji yang diberikan oleh pondok pesantren.

Di bawah ini akan disajikan skema hasil penelitian mengenai pemaknaan dan implikasi kemandirian ekonomi santri yang dibangun di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, dengan harapan dapat memberikan kemudahan dalam memahaminya.

Temuan Hasil Penelitian



Gambar 4.1 : Skema Alur Implikasi Pemaknaan Kemandirian Ekonomi Santri yang Dibangun

BAB V

PEMBAHASAN

A. Makna Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto

Dalam pemaknaan kemandirian ekonomi di ruang lingkup Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto ternyata berbeda dengan apa yang didefinisikan oleh para pakar ekonomi, salah satunya menurut Benny Susetyo¹⁶³ dalam bukunya yang berjudul *“Teologi Ekonomi Partisipasi Kaum Awam dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi”* menjelaskan bahwa kemandirian ekonomi adalah mengoptimalkan diri sendiri dan melepaskan diri dari ketergantungan orang lain. Hal ini juga dinyatakan oleh Robert Havighurst dalam Desmita¹⁶⁴ bahwa kemandirian ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur sendiri perekonomian dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

Sedangkan makna kemandirian ekonomi santri menurut Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto adalah suatu sikap dalam mengoptimalkan kemampuan atau skill dan tidak bergantung pada siapa saja kecuali hanya kepada Allah. Dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan diri

¹⁶³ Benny Susetyo, *Teologi Ekonomi: Partisipasi Kaum Awam dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi*, (Malang: Averroes Press, 2006), 9.

¹⁶⁴ Havighurst dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 186.

sendiri dan atau keluarga, apalagi bisa memberikan manfaat dan membuka peluang pekerjaan kepada orang lain.

Oleh sebab itu, perbedaan makna kemandirian ekonomi pada umumnya dengan pemaknaan yang diperoleh di pondok pesantren terletak pada membebaskan ketergantungan kepada siapa saja kecuali hanya kepada Allah, artinya pesantren meyakini bahwa apapun yang menjadi usaha, kerja keras, dan rezeki yang diperoleh berasal dari Allah Tuhan Semesta Alam.

Seperti yang didefinisikan di dalam syi'ir kebangsaan forum peduli bangsa yang ditulis oleh KH Mahfudz Syaubari¹⁶⁵ selaku pengasuh/pimpinan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto terkait kemandirian yang berbunyi “*Mandiri Tak Bergantung Siapa Saja Kecuali Allah Yang Maha Kuasa*”. Jadi maksud dari syi'ir tersebut menjelaskan bahwa kemandiri ekonomi adalah membebaskan ketergantungan pada siapa saja kecuali hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan hanya tergantung kepada Allah baik meliputi kebutuhan jasmani dan rohani

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۗ

Artinya: *Hai manusia, kamulah yang sangat butuh kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.*¹⁶⁶

¹⁶⁵ Dokumen Syi'ir Kebangsaan Forum Peduli Bangsa oleh KH. Mahfudz Syaubari pengasuh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto.

¹⁶⁶ QS, Fathir, 35: 15.

Ayat ini menjelaskan bahwa hati sangat bergantung kepada Allah, selalu berdo'a di manapun dan kapanpun ketika berusaha dengan tangannya sendiri, karena Allah Maha Kaya dan manusia sangat butuh Allah.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Muslimin selaku direktur Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, mengungkapkan bahwa:

Untuk pemaknaan kemandirian ekonomi sebagaimana syi'ir kebangsaan kyai (K.H. Mahfudz Syaubari), "*Mandiri tak bergantung siapa saja kecuali Allah Yang Maha Kuasa*". Adapun untuk aplikasinya kan bisa luas seperti memberdayakan diri sendiri, mengoptimalkan diri sendiri, dan berkarya sendiri tanpa bergantung pada orang lain melainkan hanya bergantung kepada Allah Yang Maha Kuasa.¹⁶⁷

Jadi dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia harus berusaha semaksimal mungkin mengurangi ketergantungan dan butuh kepada makhluk serta berusaha melakukannya sendiri, dengan cara memberdayakan diri sendiri, mengoptimalkan diri sendiri, dan berkarya sendiri sehingga terbangunnya jati diri dalam berbisnis.

Sebagaimana yang diyantakan oleh Priambodo dalam Siti Djazimah¹⁶⁸ Kemandirian ekonomi berangkat dari rasa percaya diri seseorang dalam melakukan aktivitas ekonomi, seperti usaha dagang, wirausaha dalam bentuk home industri, pengelolaan perusahaan dan lain sebagainya. Dan juga ditandai oleh sikap berani dari seseorang atau kelompok orang untuk mengambil resiko dalam aktivitas ekonomis, misalnya bermimpi besar dan

¹⁶⁷ Wawancara dengan Ustadz Muslimin direktur Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 16 Maret 2019.

¹⁶⁸ Priambodo dalam Siti Djazimah, Potensi Ekonomi Pesantren, dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Volume 13, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 2004), 427.

berusaha keras untuk mewujudkan mimpi-mimpi tersebut, berani meminjam uang sebagai modal usaha dengan perhitungan rasional dan realistis, berani mengambil keputusan bersifat bisnis untuk memprediksi peluang-peluang yang ada.

Sehingga mampu mewujudkan keinginan dengan usaha dan kekuatan yang dimiliki. Misalnya berusaha mencari nafkah sendiri, memenuhi kebutuhan diri sendiri lebih-lebih untuk kebutuhan keluarga dan berusaha agar mandiri.

Seperti yang dicontohkan dalam hadits.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ.

Artinya: *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya, seorang dari kalian pergi mencari kayu bakar yang dipikul di atas pundaknya itu lebih baik daripada meminta-meminta kepada orang lain, baik diberi atau tidak”*.¹⁶⁹

Hadits ini menjelaskan bahwa keluar mencari kayu bakar dan memikulnya lebih baik daripada meminta-minta, artinya berusaha sendiri dalam memenuhi semua kebutuhannya itu lebih bagus daripada meminta dan bergantung pada orang lain.

Dalam hadits lain juga dijelaskan, bahwa seorang raja yaitu Nabi Daud, tetap berusaha untuk mencari nafkah dengan usaha sendiri. Berikut haditsnya:

¹⁶⁹ HR. Bukhari, No. 1470; Muslim, No. 1042; dan Tirmidzi, No. 680.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ.

Artinya: *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, Ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Adalah Nabi Daud tidak makan, melainkan dari hasil usahanya sendiri”*.¹⁷⁰

Selain dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dari hasil usahanya sendiri bagaimana juga bisa memberikan manfaat kepada orang lain seperti memberikan pekerjaan dengan membuka lowongan pekerjaan sehingga apa yang menjadi kebutuhan orang lain bisa terpenuhi juga.

Seperti penjelasan dari Ustadz Abdullah sebagai kepala divisi ekstra kurikuler pondok pesantren dan ketua bidang usaha kecil menengah (UKM) serta bidang perikanan, mengungkapkan bahwa:

Mengartikan makna kemandirian ekonomi adalah mengikuti apa yang disampaikan oleh Rasulullah “*Khairunnas ‘Anfa’uhum Linnas*”, seseorang dikatakan mandiri jika mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan bisa memberikan manfaat kepada orang lain baik berupa materi atau nonmateri.¹⁷¹

Dari penjelasan di atas, makna kemandirian ekonomi santri adalah suatu sikap dalam mengoptimalkan kemampuan atau skill yang ada pada diri santri tanpa ada ketergantungan pada siapa saja kecuali hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa sehingga dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dan atau kebutuhan keluarga. Dan sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah bahwa sebagai seseorang yang mandiri bisa memberikan manfaat kepada orang lain seperti membuka lowongan pekerjaan sehingga kebutuhannya juga terpenuhi.

¹⁷⁰ HR. Bukhari, No. 2073.

¹⁷¹ Wawancara dengan Ustadz Abdullah kepala divisi ekstra kurikuler dan ketua UKM serta perikanan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 19 Maret 2019.

B. Implikasi Pemaknaan Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto

Setiap lembaga pendidikan/pesantren pasti punya konsep untuk diimplementasikan agar pendidikannya terstruktur dan bernilai positif serta memberikan dampak yang positif pula bagi semua santri. Selain itu, bagaimana santri tidak hanya cerdas secara teori akan tetapi pengalaman-pengalaman di lapangan juga terjamin yang disebut dengan praktik lapangan.

Implementasi dimaksudkan membawa ke suatu hasil (akibat/dampak) melengkapi dan menyelesaikan. implementasi disini merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dan ditentukan dalam keputusan kebijakan.

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa implementasi yang Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto terapkan dalam memberikan implikasi terkait pemaknaan kemandirian ekonomi santri yang dibangun yaitu sebagai berikut:¹⁷²

1. Dididik dengan intensif

Disamping dididik secara intensif para santri dididik dengan klarifikasi yang jelas, mereka masing-masing mempunyai jeniusitas, kemampuan, dan skill yang tidak sama antara satu dengan yang lain.

¹⁷² Wawancara dengan KH. Mahfudz Syaubari selaku pengasuh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 18 Maret 2019.

Oleh karena itu, adanya klarifikasi ini mestinya menjadi tujuan bagi semua lembaga pendidikan/pesantren dan perguruan tinggi.

Maka dalam mendidik mereka sangat diperlukan pendidik yang ahli dan punya kompetensi dalam bidangnya, sehingga bisa untuk mengarahkan bahkan terus untuk memberikan tugas terhadap para santri sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan tujuan untuk menjadi seorang santri yang profesional.

2. *Brainwash* (dicuci otak)

Selain dididik sebagai seseorang yang profesional ialah dengan dicuci otak, artinya mereka ditanamkan jiwa nasionalisme secara terus menerus atau berkepanjangan dengan tujuan agar rasa nasionalisme tetap kokoh di dalam jiwanya. Sehingga nantinya mereka menjadi bangsa yang peduli terhadap bangsa dan negaranya, saling bahu-membahu, gotong royong, saling membantu dan tidak menjadi orang yang egoismenya tinggi serta tidak peduli dengan nasib saudaranya.

3. Praktik lapangan

Pendidikan tidak hanya bertumpu pada teori saja akan tetapi bagaimana anak didik disamping diberikan pelajaran juga turun langsung kelapangan untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya dengan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pondok pesantren. Sehingga tidak hanya cerdas secara teori melainkan juga cerdas dalam produktifitas sesuai kompetensi mereka.

Berdasarkan implementasi yang sudah diterapkan dengan menggunakan konsep-konsep yang tentunya diharapkan memiliki dampak (implikasi). Tentu dampak yang diharapkan oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto bagaimana kemandirian ekonomi terbangun dalam diri santri melalui fase-fase berikut; 1) etos kerja tinggi, 2) terbangunnya pola pikir, 3) terbentuknya karakter, dan 4) mendapatkan insentif.¹⁷³ Penjelasan dari beberapa dampak yang disebutkan di atas yaitu sebagai berikut:

1. Etos kerja tinggi

Anak-anak yang dididik atau santri mendapatkan pencerahan dan ilmu untuk terjun ke dunia usaha atau entrepreneur, oleh sebab itu rasa semangat tinggi dapat tercipta di diri santri. Ketika semangat tinggi atau tekad sudah tertanam di diri santri maka jati diri atau kemampuan berkomitmen dapat diketahui oleh pesantren khususnya diri santri pribadi.

Salah satu ciri-ciri orang yang menghayati etos kerja adalah Mereka memiliki komitmen, dalam komitmen tergantung sebuah tekad, keyakinan, yang melahirkan bentuk vitalitas yang penuh gairah. Mereka memiliki komitmen tidak mengenal kata menyerah dan akan berhenti menapaki cita-citanya bila langit sudah runtuh.¹⁷⁴

¹⁷³ Wawancara dengan Ustadz Muslimin direktur Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 16 Maret 2019.

¹⁷⁴ Toto Tasmara dalam Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 96-100.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chusmeru dkk¹⁷⁵, mengungkapkan bahwa jumlah santri yang banyak dapat menjadi anggota dan kader pengurus untuk memperkuat kelembagaan dan keuangan atau permodalan kopontren. Dengan menciptakan santri yang tekad dan semangat yang tinggi untuk mengembangkan kelompok usaha dan menjadi koperasi yang berbadan hukum sebagai bentuk pendidikan ekonomi yang menjadi bekal masa depan untuk berwirausaha, mandiri, dan sejahtera.

Oleh karena itu, santri mempunyai semangat tinggi dalam bekerja dan memiliki jiwa *entrepreneurship* atau kemandirian ekonomi yang tertanam pada jiwa santri. Sehingga membentuk kepribadian etos kerja yang tinggi pada diri santri seperti semangat berwirausaha, bekerja keras, berbisnis, dan lain sebagainya.

2. Terbangunnya pola pikir

Pola pikir santri sudah mulai terbangun dengan adanya kegiatan-kegiatan belajar mengajar dan ditanamkan jiwa wirausaha pada santri di pondok pesantren, baik bagi mereka-mereka yang masih belum berpartisipasi langsung dalam dunia usaha, karena masih belum saatnya untuk diterjunkan di dunia bisnis dan juga dari saking padatnya kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah

¹⁷⁵ Chusmeru, et.al., Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Santri, *Jurnal Proseding Seminar Nasional dan Call for Paper*, Purwokerto; 17-18 November 2017.

Mojokerto. Sehingga pola pikir sudah terbangun terkait dengan bekerja yang merupakan perintah agama.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Toto Tasmara dalam Muhammad Djakfar bahwa bekerja adalah fitrah, sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman (tauhid), bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai “*Abd Allah* (hamba Allah)”, yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri nikmat dari Allah Rabbal ‘Alamin.¹⁷⁶

Oleh sebab itu, mindset para santri tentang bekerja harus ditanamkan dalam jiwa santri sehingga kemandirian ekonomi akan terbangun pula dalam diri santri. Seperti yang diungkapkan oleh Mohammad Nadzir¹⁷⁷ dari hasil penelitiannya bahwa menanamkan jiwa wirausaha pada santri, dengan memberikan wawasan kepada mereka sejak dini tentang bekerja merupakan perintah agama. Karena mencari nafkah untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama.

Sehingga dengan adanya hal tersebut pola pikir santri sudah terbangun dalam dunia usaha misalkan bertani, beternak, berwirausaha, dan lain sebagainya. Dengan tujuan untuk bagaimana seorang santri

¹⁷⁶ Toto Tasmara dalam Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis*,..... 94.

¹⁷⁷ Mohammad Nadzir, Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, Volume 6, Edisi 1, Mei 2015.

menjadi pengusaha atau *entrepreneurship* yang baik, menguntungkan, dan sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah.

3. Terbentuknya karakter

Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah ini, mempunyai visi dan misi dalam menciptakan santri berjiwa wirausaha. Dengan terus-menerus dan disiplinnya melakukan kegiatan-kegiatan belajar mengajar dan membentuk pola pikir agar mempunyai semangat tinggi serta mereka mendapatkan pelatihan/praktik langsung di lapangan, maka dari situlah para santri sudah mengetahui karakter yang ada pada diri santri. Sehingga dengan terbentuknya karakter dapat merombak dan mengokohkan mental mereka dalam dunia bisnis atau entrepreneur.

Menurut Siti Najma¹⁷⁸ dalam bisnis, yang penting mental, cara bisa di-copy. Siapa pun, insya Allah, bisa kaya bila kita bermimpi, berpikir, bertindak, dan berdo'a untuk menjadi kaya. Menjadi pengusaha membutuhkan jiwa wirausahawan. Ciri-cirinya sabar, tangguh, ulet, inovatif, dan paling penting adalah berani menghadapi resiko. Memang, memulai bisnis sendiri merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan membutuhkan konsentrasi besar. Menjalankan usaha sendiri berarti hampir seluruh urusan bisnis harus dalam kendali dan tanggung jawab kita. Menjadi karyawan, atau bahkan eksekutif perusahaan besar, tidak perlu memikirkan gaji yang pasti menjadi hak

¹⁷⁸ Siti Najma, *Bisnis Syariah Dari Nol; Langkah Jitu Menuju Kaya, Penuh Berkah dan Bermakna*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008), 49-50.

kita setiap bulan. Akan tetapi, menjadi pengusaha berarti harus memikirkan dan mengusahakan uang gaji yang mesti dibayarkan kepada para pegawai. Padahal bisnis belum tentu dapat segera menghasilkan uang.

Oleh karena itu, hal konkrit yang harus diterapkan di pondok pesantren adalah melibatkan para santri di dalam dunia bisnis, dengan memberdayakan dan memanfaatkan santri sebagai sumber daya manusia (SDM). Dengan tujuan untuk melatih mental dalam dunia usaha, membentuk karakter sebagai entrepreneurship, menciptakan santri yang mandiri khususnya dibidang ekonomi, dan bisa memberikan manfaat kepada orang lain sehingga karakter para santri bisa mulai terbentuk dan berkembang.

Dari hasil penelitian Ugin Lugina¹⁷⁹ juga mengungkapkan bahwa pengembangan potensi ekonomi perlu diberdayakan dengan memanfaatkan santri sebagai SDM sehingga tercipta kemandirian pesantren itu sendiri. Selain itu dapat meningkatkan moral santri, melatih kewirausahaan, mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur serta menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Dampak yang dirasakan bagi santri adalah bisa mengetahui dan memahami karakter yang melekat pada dirinya sehingga untuk

¹⁷⁹ Ugin Lugina, Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Volume 4, Nomor 1, Desember 2017.

terjun ke dunia bisnis sudah mempunyai dasar dan pengalaman dalam memulai sebuah usaha dengan baik serta sesuai dengan kemampuan atau skill yang ada pada diri santri.

4. Mendapatkan insentif

Para santri yang dilibatkan di dunia usaha dapat insentif dari usaha yang dimiliki pondok pesantren, tidak hanya sebatas menjadi pekerja akan tetapi ada timbal balik yang bisa dirasakan oleh santri baik berupa financial dan biaya pendidikan yang gratis.

Insentif berupa gaji yang diberikan disini tidak untuk digunakan konsumtif melainkan tabungan yang nantinya akan dibelikan saham kepemilikan jika sudah mencapai target minimal pembelian saham adalah sebesar 25 juta. Kemanfaatan insentif bagi santri adalah mendidik agar hidup sederhana dan bukan untuk boros serta bermewah-mewahan.

Seperti halnya dengan ungkapan santri Moh. Adif selaku anggota konveksi bagian penjahit, yang mengungkapkan bahwa:

Kita disini tidak hanya bekerja akan tetapi kita mendapatkan imbalan atau bisyarah, dan bisyarah itu tidak langsung digunakan tapi kita tabung dulu sewaktu kita butuhkan bisa diambil sampai nanti waktu kelulusan. Mengenai pendidikan kita disini tidak ada biaya berkat dari usaha-usaha yang dikelola pesantren yang melibatkan santri dalam usaha tersebut.¹⁸⁰

¹⁸⁰ Wawancara dengan Moh. Adif sebagai santri dan anggota konveksi di Pondok Pesantren Riyadlul jannah Mojokerto, 6 April 2019.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Muslimin selaku direktur Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto terkait insentif yang diberikan pondok pesantren kepada santri, mengungkapkan bahwa:

Untuk santri yang sudah dilibatkan di dunia usaha, mereka mendapatkan insentif dari pesantren yang itu bisa ditabung menjadi modal. Kemudian modalnya itu, bisa untuk masa depan dengan membuka usaha-usaha. Apalagi di sini itu sudah menjadi ketentuan standar operasional perusahaan (SOP) bahwa setiap santri yang terlibat di dunia usaha itu mendapat gaji, gajinya itu harus ditabung maka manajer itu yang memegang uang tabungan itu. Kemudian setelah ditabung nanti ketika mencapai target untuk pembelian saham (investasi) bisa dibelikan. Batasan untuk internal minimal 25 juta baru bisa berinvestasi.¹⁸¹

Seperti halnya dengan objek penelitian yang diteliti oleh Abdul Malik dkk¹⁸² di Pondok Pesantren Nurul Falah Muhammadiyah, mengungkapkan bahwa para santri selain mendapatkan ilmu agama dan telah memperoleh keterampilan baru mengenai usaha bisnis jamur, mulai dari memformula bahan media, membuat log, pengisian bibit, perawatan jamur, penanganan hama dan penyakit, serta pemasaran jamur, mereka secara pribadi juga mendapatkan tambahan uang.

Dalam hal ini santri mendapatkan imbalan atau *bisjarah* yang diberikan oleh pesantren, artinya santri tidak hanya diminta untuk bekerja akan tetapi juga memperoleh gaji dari usaha yang dikelola dan dikembangkan oleh pondok pesantren.

¹⁸¹ Wawancara dengan Ustadz Muslimin sebagai direktur Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, 16 Maret 2019.

¹⁸² Abdul Malik et.al., Peningkatan Kemandirian Santri dan Pondok Pesantren Nurul Falah Muhammadiyah Melalui Penerapan Pengelolaan Usaha Teknologi Pertanian, *Jurnal Dedikasi*, Volume 8, Nomor, Mei 2011.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada empat implikasi atau dampak bagi santri dari implementasi konsep pesantren dalam pemaknaan kemandirian ekonomi santri yang dibangun di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto yaitu; 1) etos kerja tinggi, 2) terbangunnya pola pikir, 3) terbentuknya karakter, dan 4) mendapatkan insentif. Semua itu, merupakan dampak yang para santri rasakan selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto. Untuk lebih jelasnya mengenai dampak bagi santri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1. Dampak Bagi Santri dalam Membangun Kemandirian Ekonomi

No.	Kemandirian Ekonomi Santri	Bentuk
1	Etos kerja tinggi	Santri mempunyai semangat yang tinggi dalam bekerja dan memiliki jiwa <i>entrepreneurship</i> seperti bekerja keras, tekad, dan komitmen.
2	Terbangunnya pola pikir	Pola pikir santri sudah terbangun untuk menjadi pengusaha atau <i>entrepreneurship</i> yang baik, menguntungkan, dan berdasarkan tuntunan Rasulullah.
3	Terbentuknya karakter	Santri dapat mengetahui dan memahami karakter yang melekat pada dirinya sehingga untuk terjun ke dunia bisnis sudah mempunyai dasar dan pengalaman sesuai dengan kemampuan atau skill yang ada pada dirinya.
4	Mendapatkan insentif	Santri mendapatkan imbalan berupa gaji dari hasil kerja kerasnya yang diberikan oleh pesantren.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti dapat menarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa:

1. Makna kemandirian ekonomi santri adalah suatu sikap mengoptimalkan diri dalam mengolah kemampuan atau skill pada diri sendiri dan tidak bergantung pada siapa saja kecuali hanya kepada Allah. Dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan atau keluarga, apalagi bisa memberikan peluang pekerjaan kepada orang lain dan bisa berkhidmat untuk negara dalam hal mengurangi angka pengangguran serta kemiskinan. Inti perbedaan dari pemaknaan kemandirian ekonomi pada umumnya adalah terletak pada membebaskan ketergantungan. Artinya walaupun dalam berusaha atau mengoptimalkan diri sendiri tidak bergantung pada siapa saja, maka sebagai umat Islam sangatlah bergantung kepada Allah Yang Maha Kuasa.
2. Ada empat implikasi atau dampak bagi santri dari implementasi konsep pesantren dalam pemaknaan kemandirian ekonomi santri yang dibangun di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto yaitu; a) etos kerja tinggi, b) terbangunnya pola pikir, c) terbentuknya karakter, dan d) mendapatkan insentif. Semua itu, merupakan dampak yang para santri rasakan selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto

sehingga jiwa wirausaha tertanam pada diri santri dan juga menciptakan santri yang mandiri dalam bidang ekonomi.

B. Saran

Saran ini akan ditujukan oleh peneliti kepada:

1. Pimpinan pondok pesantren, untuk memberikan implikasi yang lebih optimal sesuai dengan harapan maka konsep implementasi pesantren dalam terciptanya kemandirian ekonomi santri yang sudah ada dan yang sudah diterapkan perlu dipertahankan serta dikembangkan.
2. Pendidik (guru), dalam mencetak santri yang kompeten di bidangnya seperti: pertanian, peternakan, perikanan, dan lain-lain maka dibutuhkan guru yang profesional dan ahli pada masing-masing bidang tersebut.
3. Umum, praktik dilapangan langsung sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, artinya santri dididik tidak hanya untuk cerdas secara teori akan tetapi juga cerdas dan mampu dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah mereka peroleh selama menempuh dan berada di dunia pendidikan sehingga dapat memberikan kontribusi untuk masyarakat.
4. Peneliti selanjutnya:
 - a. Supaya dilakukan penelitian yang mampu mengungkap lebih dalam tentang makna dan implikasi kemandirian ekonomi santri.
 - b. Supaya melakukan penelitian yang sama dengan fokus yang berbeda misalnya: metode, pendekatan, teknik, dan lain-lain. Karena penelitian ini berfokus pada makna dan implikasi pemaknaan kemandirian ekonomi santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Ahmad Zaelani. Strategi Mewujudkan Kemandirian dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Bahjah Cirebon). *Jurnal Syntax Literate*. Volume 3. Nomor 9. September 2018.
- Afifuddin, Mochammad. Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah (Studi Pada Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo). *Tesis MA*. Malang: UIN Maliki. 2018.
- Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja, (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Ali, Surya Darma. *Paradigma Pesantren Memperluas Horison Kajian dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press. 2003.
- Alifuddin, Muhammad. Penguatan Kemandirian Santri Anak Jalanan Melalui Usaha Pembuatan Sapu Ijuk Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren Darul Muhlisin. *Jurnal Al-Izzah*. Volume 8. Nomor 2. November 2013.
- Al-Hadist.
- Al-qur'an al-Karim.
- Arif, M. Choirul. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara. 2005.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Putra. 2006.
- Aziz, Fathul Aminuddin. *Manajemen Pesantren Paradigma Baru Membangun Pesantren di Tinjau dari Teori Manajemen*. Purwokerto: STAIN Press. 2014.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama*. Bandung: Mizan. 1997.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Reneka Cipta. 2008.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo. 2006.
- Bustomi, Ilham dan Khotibul Umam. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon. *Jurnal Al-Mustashfa*. Volume 2. Nomor 1. Juni 2017.
- Chusmeru. et.al. Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Santri. *Jurnal Proseding Seminar Nasional dan Call for Paper*. Purwokerto: 17-18 November 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- . *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES. 1994.
- Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Plus. 2012.
- . *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*. Malang: UIN-Maliki Press. 2010.
- Djazimah, Siti. Potensi Ekonomi Pesantren. *Jurnal Penelitian Agama*. Volume 13. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga. 2004.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA 3. 1990.
- Faozan, Achmad. Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi. *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Volume 4. Nomor 1. 2006.
- Faozan, Akhmad. Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Volume 4. Nomor 1. Januari 2006.
- Gea, Antonius Atosokhi. *Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2002.

- Halim A. et.al. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.
- Harvey, David. *Neoliberalisme dan Restorasi Kelas Kapital*. Yogyakarta: Pustaka Nasional. 2009.
- Haryadi, Sugeng. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang: IKIP Semarang Press. 2003.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantora Perss. 2004.
- <http://dosen.stainwatampone.ac.id/portfolio/syaparuddin/6-Jurnal%20At-Taradhi%202.pdf>, diakses tanggal 06 Maret 2019.
- Jati, Bambang Murdika Eka dan Tri Kuntoro Priyambodo. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: ANDI. 2015.
- Kamayanti, Ari. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh. 2016.
- Leksono, Sonny. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: dari Metodologi ke Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013.
- Lugina, Ugin. Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Volume 4. Nomor 1. Desember 2017.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010.
- Malik, Abdul et.al. Peningkatan Kemandirian Santri dan Pondok Pesantren Nurul Falah Muhammadiyah Melalui Penerapan Pengelolaan Usaha Teknologi Pertanian. *Jurnal Dedikasi*. Volume 8. Nomor. Mei 2011.
- Marlina. Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Hukum Islam (JHI)*. Volume 12. Nomor 1. Juni 2014.
- Masrun. *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku, Laporan Penelitian Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1986.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2018.

- Muhaimin, Hikmah. Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto. *Jurnal Iqtishadia*. Volume 1. Nomor 1. Juni 2014.
- Muhakamurrohman, Ahmad. Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*. 1970. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.
- Muttaqin, Rizal. Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*. Volume 1. Nomor 2. Desember 2011.
- Nadzir, Mohammad. Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*. Volume 6. Edisi 1. Mei 2015.
- Najma, Siti. *Bisnis Syariah Dari Nol; Langkah Jitu Menuju Kaya, Penuh Berkah dan Bermakna*. Jakarta: Penerbit Hikmah. 2008.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Nurohman, Dede. *Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras. 2011.
- Pranoto, Asa Ria dan Dede Yusuf. Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Tambang di Desa Sarijaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP)*. Volume 18. Nomor 1. Juli 2014. ISSN 1410-4946.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2015.
- Sulaiman, Adhi Iman dan Chusmeru dan Masrukin. *Strategy of Cooperative Islamic Boarding School as Economic Empowerment Community*. *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Volume 12. Nomor 1. Juni 2018. <http://dx.doi.org/10.18326/infos13v12i1.25-44>.

- Susetyo, Benny. *Teologi Ekonomi: Partisipasi Kaum Awam dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi*. Malang: Averroes Press. 2006.
- Suyatman, Ujang. Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya). *Jurnal Al-Tsaqafa*. Volume 14. Nomor 2. Januari 2017.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2005.
- Team Penulis Departemen Agama. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren. 2003.
- Tehrani, Mahdi Hadawi. *Maktab wa Nizham Iqtishadi Islam*, (Nainawa, Tahun 1383), dalam www.islamquest.net/id/archive/question/fa20281. Diakses tanggal 06 Maret 2019.
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1992.
- Wahid, Marzuki. et.al. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Jakarta: Pustaka Hidayah. 2001.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*, Terj. M. Djauzi Mudzakir. Rajawali Press. 2009.
- Yusuf, Choirul Fuad dan Suwito NS. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press. 2010.
- Zuhriy, M Syaifuddin. Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*. 2011. <https://doi.org/10.21580/WS.19.2.159>.
- Zukri, Abdullah Zarkasy. *Pondok Pesantren Islam Asia Tenggara*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. 1998.

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Informan:

- ✓ Pimpinan Pondok Pesantren (Kyai)
- ✓ Guru (Ketua Bidang)
- ✓ Santri

Pedoman Wawancara Untuk Kyai:

1. Apa arti/makna kemandirian ekonomi santri menurut Kyai?
2. Bagaimana pandangan kyai mengenai pesantren yang masih belum mampu untuk berbenah dari pesantren tradisional?
3. Apakah pesantren perlu untuk menambahkan sistem pendidikan dengan membangun kemandirian ekonomi santri? Mengapa demikian?
4. Mengapa adanya kemandirian ekonomi santri yang dibangun di pesantren?
5. Strategi apa yang dilakukan pesantren untuk membangun kemandirian santri di bidang ekonomi?
6. Hal-hal apa saja yang harus ditanamkan dalam diri santri agar terbentuknya santri yang mandiri di bidang ekonomi?
7. Adakah dampak bagi santri dengan sistem pesantren membangun kemandirian ekonomi santri? Mengapa demikian?
8. Apa harapan kyai bagi santri atau alumni dengan sistem pesantren tersebut?
9. Adakah syarat atau keinginan kyai yang harus tercapai oleh santri sebelum menjadi alumni?

Pedoman Wawancara Untuk Guru (Ketua Bidang):

1. Usaha apa saja yang dikelola atau dikembangkan oleh pesantren?
2. Adakah nama khusus dari usaha-usaha yang dimiliki pesantren? Apa itu?
3. Bagaimana mekanisme strategi pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi santri?
4. Adakah jam khusus untuk membangun kemandirian ekonomi santri? seperti apa prosedurnya?
5. Siapa yang mengelola usaha yang dimiliki pesantren?
6. Adakah perekrutan santri yang diterapkan pesantren dalam mengelola usaha?
7. Apa saja yang dilakukan santri dengan usaha milik pesantren?
8. Apakah semua santri diberi kebebasan untuk berkreasi di bidang ekonomi? Mengapa seperti itu?
9. Selain bisa menumbuhkan kemandirian ekonomi, hasil apa yang dapat diterima atau dinikmati oleh santri?
10. Dari beberapa usaha yang dimiliki pesantren, apakah semua santri dapat merasakan semua di dalam pengelolaannya?
11. Unsur apa saja yang menjadi penghambat dalam menerapkan strategi pesantren tersebut?
12. Apa pendapat anda mengenai makna kemandirian ekonomi santri?
13. Apa harapan anda terkait sistem pesantren tersebut untuk para santri?

Pedoman Wawancara Untuk Para Santri:

1. Selain mengaji, apa yang anda lakukan di pondok pesantren?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai sistem pesantren ini?
3. Bagaimana cara anda menerima sistem pesantren ini?
4. Apakah anda berpartisipasi juga dalam pengelolaan usaha pesantren?
5. Adakah jadwal/jam kerja tersendiri dalam mengelola usaha pesantren?
6. Selain sebagai pengelola, apakah anda menerima imbalan dari usaha pesantren tersebut?
7. Imbalan apa saja yang anda terima dan dinikmati dari pengelolaan usaha pesantren ini?
8. Apa saja hal yang dilakukan pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi santri?
9. Bagaimana pengalaman anda selama menjadi santri di pondok pesantren tersebut?
10. Apa yang anda rasakan dengan sistem pesantren dalam membangun kemandirian seorang santri di bidang ekonomi?
11. Apa makna kemandirian ekonomi bagi anda?
12. Apa harapan anda terkait sistem pesantren ini?
13. Apa motif anda dalam mendukung sistem pesantren ini?
14. Dari sekian banyak pondok pesantren di Indonesia, mengapa anda lebih memilih dan mengabdikan diri di pesantren ini?
15. Sebagai calon alumni pesantren, apakah ada pesan dan kesan dari pimpinan pesantren/kyai untuk anda?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Bentuk Pertanyaan	Nama dan Kedudukan Informan	Jawaban Informan
Apa makna kemandirian ekonomi?	Muslimin (Direktur Pondok Pesantren)	Untuk pemaknaan kemandirian ekonomi sebagaimana syi'ir kebangsaan kyai (K.H. Mahfudz Syaubari), "mandiri tak bergantung siapa saja kecuali Allah Yang Maha Kuasa". Adapun untuk aplikasinya kan bisa luas.
	Ainur Rafiq (Bendahara dan Admin PT.RDS)	Makna kemandirian ekonomi bisa diartikan santri itu tidak tergantung pada siapa saja minimal bisa mencukupi dirinya apalagi bisa untuk keluarganya, kalau makna yang lebih kita harapkan adalah bisa memberikan kontribusi kepada bangsa ini dengan memberikan lowongan pekerjaan dan merekrut karyawan serta tidak merepotkan orang lain.
	Abdullah (Ketua UKM dan Perikanan)	Mengartikan makna kemandirian ekonomi adalah mengikuti apa yang disampaikan oleh Rosulullah " <i>Khairunnas 'Anfa'uhum Linnas</i> ", seseorang dikatakan mandiri jika mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan bisa memberikan manfaat kepada orang lain baik berupa materi atau nonmateri.
	Abdul Aziz (Ketua Pertanian dan Peternakan)	Kemandirian ekonomi mempunyai makna kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun keluarga baik secara financial maupun nonfinancial tanpa ada ketergantungan kepada orang lain, apalagi dapat memberikan dan membantu orang lain dalam hal pekerjaan artinya bisa membuka lapangan pekerjaan sehingga mereka mampu untuk memenuhi kebutuhannya pula.

<p>Maftuh (Alumni Santri dan Pengusaha Perikanan, Perkebunan Kopi, dan Produksi Tahu)</p>	<p>Guna untuk orang lain itulah makna kemandirian ekonomi sesungguhnya, Alhamdulillah saya sekarang bisa membantu orang lain dan dapat mengurangi beban mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan mempekerjakan tetangga dan orang-orang sekitar mereka. Sehingga dari bekerja mereka mendapatkan gaji walaupun tidak terlalu banyak akan tetapi ini merupakan bentuk manusia makhluk yang bersosial, saling bantu-membantu dan gotong-royong.</p>
<p>Jamluddin Mustafa (Alumni Santri dan Pengusaha Peternakan dan Budi Daya Ikan Lele)</p>	<p>Kemandirian ekonomi itu adalah melepaskan diri dari orang lain dan berpenghasilan sendiri dengan bekerja dan berwirausaha sesuai kadar kemampuan kita, sehingga kita tidak menjadi beban bagi masyarakat akan tetapi justru sebaliknya kita bisa mengurangi beban untuk orang lain. Semua yang menjadi usaha kita hanya tergantung kepada kehendak Allah Yang Maha Kuasa.</p>
<p>Arif Hermawan (Alumni Santri dan Pengusaha Konveksi)</p>	<p>Saya tidak hanya sebatas mengartikan apa itu makna kemandirian ekonomi tetapi langsung mengamalkannya. Pada usaha yang saya miliki ini, minimal saya dapat meringankan beban orang lain melalui memberikan pekerjaan kepada mereka. Hal ini saya lakukan untuk mengamalkan apa yang saya dapatkan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah selama belajar di sana dan seperti inilah yang harus diberikan oleh orang-orang yang mempunyai penghasilan dan usaha-usaha yang dimilikinya baik skala kecil maupun besar.</p>
<p>Iqbal Iskandar</p>	<p>Kemandirian ekonomi adalah kita dapat mengelola kemampuan atau <i>skill</i> tanpa merepotkan orang lain tapi bisa membantu orang lain juga, jadi mandiri</p>

(Santri dan Pramuniaga Rijan Mart)	ekonomi itu selain untuk kita sendiri juga untuk orang lain.
M. Saiful Wafi (Santri dan Penjaga Outlet Rijan)	Kemandirian ekonomi itu adalah sebuah usaha untuk mendapatkan peluang usaha tanpa membutuhkan bantuan orang lain, artinya bisa mempunyai kebebasan dalam berkarya dan bisa mengembangkan skill dan kemampuan dalam membuka serta menjalankan usaha.
Eni Hartati (Santri dan Anggota Konveksi)	Makna kemandirian ekonomi merupakan makna dari kehidupan seseorang yang mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengelola dan menjalankan sebuah usaha sehingga bisa memenuhi kebutuhannya tanpa ada ketergantungan kepada siapa saja.
Sabila Najwa (Santri dan Anggota Konveksi)	Mandiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan sarana hidup tanpa tergantung sama orang lain, itulah yang dimaksud kemandirian ekonomi. Artinya semua biaya dan beban hidup dapat ditanggung oleh diri sendiri walaupun tidak secara keseluruhan.
Moh. Adif (Santri dan Anggota Konveksi)	Kemandirian ekonomi adalah kemampuan dalam mengasah <i>skill</i> dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan dan memberikan lowongan pekerjaan kepada orang lain, sehingga tidak ada yang namanya tergantung sama orang lain apalagi menjadi pengangguran.
Alawi Muhammad (Santri dan Anggota Pertanian)	Kemandirian ekonomi artinya tidak membebankan orang lain, bagaimana kita bisa berdiri sendiri di atas kaki sendiri tanpa bergantung pada orang lain dan tanpa membebankan orang lain tapi hanya bergantung kepada Allah. Dan tidak hanya mandiri secara

		financial dan materi saja akan tetapi mandiri di sini adalah mandiri secara keseluruhan seperti sikap, prilaku, kebutuhan hidup dan lain sebagainya.
	Candra Muhammad Norhuda (Santri dan Anggota Perikanan)	Kemandirian ekonomi itu adalah hidup yang berkecukupan dan mampu mengolah skill, artinya semua yang menjadi kebutuhan hidup dapat terpenuhi tanpa ada ketergantungan kepada siapa saja melainkan hanya kepada Allah.
	Anura Candiya Wiratama (Santri dan Anggota Pernakan)	Menurut saya pribadi kemandirian ekonomi itu adalah kemampuan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan menghasilkan karya baru dalam memberikan sebuah dampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain, sehingga mampu berdiri sendiri tanpa bergantung kepada siapa saja kecuali hanya kepada Allah.
Strategi apa yang dilakukan pesantren untuk membangun kemandirian santri di bidang ekonomi?	K.H. Mahfudz Syaubari, M.A.	Pondok pesantren telah melakukan beberapa konsep yang diimplementasikan dalam membangun kemandirian ekonomi santri yaitu: 1) dididik dengan intensif, Pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto ialah pendidikan yang dilakukan dengan cara intensif sesuai dengan kemampuan dan kompetensi santri serta dididik dengan klarifikasi yang jelas. 2) <i>brainwash</i> (dicuci otak), di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto Selain dididik sebagai seseorang yang profesional ialah melakukan pencucian otak, artinya mereka ditanamkan jiwa nasionalisme secara terus menerus atau berkepanjangan dengan tujuan agar rasa nasionalisme tetap kokoh di dalam jiwanya.

		<p>3) praktik lapnagan, Selain dididik secara intensif dan dicuci otak di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto juga langsung memberikan praktik kepada semua santri. Artinya tidak hanya bertumpu pada teori saja akan tetapi bagaimana anak didik disamping diberikan pelajaran juga turun langsung kelapangan untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya dengan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pondok pesantren.</p>
	<p>Muslimin (Direktur Pondok Pesantren)</p>	<p>Langkah pertama untuk menanamkan kemandirian adalah Pola pikir yang didoktrin terutama oleh Kyai melalui pengajian terus menerus setiap hari ahad dan jumat serta kesempatan Kyai mendoktrin untuk santri, karena namanya doktrin harus <i>continue</i> supaya bisa melekat betul disamping itu juga anak-anak yang punya potensi ditempatkan di tempat-tempat usaha itu. Semua manajer-manajer itu adalah santri, tetapi tidak semua jadi manajer artinya disesuaikan dengan kapasitasnya masing-masing.</p>
	<p>Abdullah (Ketua UKM dan Perikanan)</p>	<p>Untuk kegiatan belajar mengajarnya selama 24 jam kecuali 2 jam khusus praktik dan 4 jam untuk istirahat malam, seperti yang dilihat oleh peneliti sendiri di lingkungan pondok pesantren terkait kegiatan proses belajar mengajar. Dan tidak ada waktu yang tebuang dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, sebagaimana prinsip Kyai bahwasanya jangan sampai ada waktu yang tidak digunakan atau dimanfaatkan semua berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang dijalankan di pondok pesantren ini.</p>

	<p>Ainur Rafiq (Bendahara dan Admin PT.RDS)</p>	<p>Menanamkan kemandirian khususnya ekonomi ini yaitu pertama sosok seorang Kyai yang identik dengan seorang usahawan, pengusaha dan menjadi modal atau model seorang pendidik untuk anak didiknya supaya bisa meniru, yang kedua keterlibatan langsung dalam dunia usaha yang melibatkan santri meskipun masih dalam bentuk praktik di dunia pembelajaran belum terjun secara langsung dengan upah yang sama dengan karyawan hanya sebatas pembelajaran tapi disana sudah dikenalkan misalkan mulai tata kelola keuangan seorang pengusaha itu seperti apa diantaranya adalah hidup sederhana dan bekerja keras sehingga di pesantren ini dalam mendidik anak-anak untuk berjiwa pengusaha atau berjiwa seseorang sederhana sekalipun kerja keras mereka keuangannya dibatasi masing-masing semuanya baik yang kaya atau menengah kebawah uang sakunya sama dengan sistem pakai uang elektronik.</p> <p>Jam khusus untuk santri berlatih atau praktik iya 24 jam itu kan bisa lihat situasi kondisinya seperti apa, disamping mereka enggak lepas ngajinya juga belajarnya. Yaitu 2 jam untuk praktik di pagi hari, artinya ada 2 jam untuk dipakai praktik lapangan baik di perikanan, pertanian, dan peternakan. Nantik disela-sela waktu libur mereka bisa dilibatkan langsung di kuliner, property, dan travel juga biar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar mereka.</p>
<p>Dampak bagi santri dengan sistem pesantren membangun</p>	<p>Muslimin (Direktur Pondok Pesantren)</p>	<p>Dampak yang dirasakan oleh santri adalah rasa semangat tinggi, hal ini dirasakan oleh santri yang tidak terjun langsung ke lapangan. Apalagi bagi santri yang terjun ke lapangan mereka</p>

<p>kemandirian ekonomi santri?</p>	<p>sangat besar sekali rasa ingin tahunya sehingga keinginan untuk bekerja sangat tinggi dan dalam mengerjakannya sangat senang, santai dan penuh kegembiraan bersama.</p> <p>Selain dampak semangat yang tinggi kepada para santri juga terbangunnya pola pikir, ini husus untuk yang belum terjun ke lapangan/praktik. Pola pikir yang mulai terbangun dari yang asalnya tidak tahu seperti apa bertani, beternak, berwirausaha dan sebagainya. Hal ini berdasarkan pembelajaran, sosial, menyimak dan melihat teman-temannya yang terjun langsung ke lapangan bisa menjadi faham dan mengetahui.</p> <p>Untuk santri yang sudah dilibatkan di dunia usaha yang jelas mempunyai semangat yang tinggi, pola pikir sudah terbangun, dan karakter yang sudah terbentuk juga ada kemanfaatan-kemanfaatan mereka mendapatkan insentif yang itu bisa ditabung menjadi modal. Kemudian modalnya itu, bisa untuk masa depan dengan membuka usaha-usaha. Apalagi di sini itu sudah menjadi ketentuan standar operasional perusahaan (SOP) bahwa setiap santri yang terlibat di dunia usaha itu mendapat gaji. Disamping mereka itu digaji, gajinya itu harus ditabung maka manajer itu yang memegang uang tabungan itu. Kalau andaikan si anak itu butuh maka hanya sebatas keperluan saja, kenapa demikian? karena jangan sampai uang yang didapatkan dengan kerja keras itu justru hanya untuk berfoya-foya, karena usia anak segitu masih labil. Kemudian setelah ditabung nantik ketika mencapai target untuk pembelian saham (investasi) bisa dibelikan. Batasan untuk internal minimal 25 juta baru bisa berinvestasi</p>
------------------------------------	--

<p>Abdul Aziz (Ketua Pertanian dan Peternakan)</p>	<p>Dari praktik lapangan yang diberikan kepada santri akan memberikan dampak positif, yaitu membentuk krakter santri. yang mana, pada awalnya santri tidak pernah terjun langsung kedunia bisnis seperti pertanian, peternakan, perikanan dan konveksi di pondok pesantren ini langsung turun kelapangan. Oleh karena itu, krakter yang ada di masing-masing santri sudah mulai membentuk dan mental usaha serta kemandirian ekonomi akan terbentuk pula.</p>
<p>Iqbal Iskandar (Santri dan Pramuniaga Rijan Mart)</p>	<p>Saya disini merasakan semangat yang tinggi, kenapa? Karena di pondok pesantren ini saya dididik untuk menjadi seseorang yang bekerja keras dan kedisiplinan yang tinggi. Kapan waktu belajar, iya belajar. Kapan waktu kerja, iya kerja.</p>
<p>M. Saiful Wafi (Santri dan Penjaga Outlet Rijan)</p>	<p>Pondok pesantren disini ini, membawa santrinya ke kemerdekaan yang khususnya ekonomi. Karena itu, saya merasakan semangat yang tinggi dalam mengikuti dan menjalankan konsep pesantren yang diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah ini.</p>
<p>Eni Hartati (Santri dan Anggota Konveksi)</p>	<p>Sebelum saya di pondok pesantren ini tidak pernah diterjunksan langsung kelapangan/praktik, melainkan saya hanya dimatangkan secara teori saja. Sehingga saya tidak pernah tahu jati diri saya untuk terjun kedunia bisnis atau wirausaha. Akan tetapi di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah ini tidak hanya belajar teori saja tetapi juga ada praktik langsung dilapangan seperti apa, alhasil saya yang dulunya hanya faham secara teori sekarang sudah mengerti dan faham bagaimana terjun di dunia bisnis khususnya di konveksi.</p>

<p>Moh. Adif</p> <p>(Santri dan Anggota Konveksi)</p>	<p>Kita mendapatkan imbalan atau bisyarah, dan bisyarah itu tidak langsung digunakan tapi kita tabung dulu sewaktu kita butuhkan bisa diambil sampai nanti waktu kelulusan. Mengenai pendidikan kita disini tidak ada biaya berkat dari usaha-usaha yang dikelola pesantren yang melibatkan santri dalam usaha tersebut.</p>
<p>Alawi Muhammad</p> <p>(Santri dan Anggota Pertanian)</p>	<p>Saya tidak akan pernah mengerti secara riil bagaimana menjadi petani yang baik, tapi berkat konsep Pondok Pesantren Riyadul Jannah ini saya dapat memahami dan terjun langsung di lapangan terkait bercocok tanam yang baik dan tepat. Tidak hanya itu, dulu saya yang mentalnya lemah yakni pemalu sekarang Alhamdulillah sudah terhapuskan dan menjadi kenyamanan dalam dunia bisnis.</p>
<p>Candra Muhammad Norhuda</p> <p>(Santri dan Anggota Perikanan)</p>	<p>Semua santri yang terlibat langsung di dunia usaha milik pesantren itu, akan diberikan upah atau gaji. Namun dalam penggunaannya tidak langsung dikasik kepada kami akan tetapi disimpan dulu oleh pihak pesantren kecuali ada keperluan yang tidak bisa ditunda atau harus dipenuhi.</p>

Lampiran 3. Surat Ijin Survey Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-23/Ps/HM.01/02/2019
Hal : **Permohonan Ijin Survey**

19 Februari 2019

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penyelesaian tugas akhir mata kuliah, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin survey untuk pengambilan data bagi mahasiswa kami dibawah ini :

Nama : Mamang Hariyanto
NIM : 17800015
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Mohammad Djakfar, S.H., M.Ag.
Dr. H. Ach. Djalaluddin, Lc., M.A.
Judul Penelitian : Studi Fenomenologi Kemandirian Ekonomi Santri Di
Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto

Demikian permohonan ini kami sampaikan, dan atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Mulyadi. *[Signature]*

Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-025/Ps/HM.01/03/2019
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

14 Maret 2019

Kepada
Yth. Pengasuh PP. Riyadlul Jannah

Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Mamang Hariyanto
NIM : 17800015
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Mohammad Djakfar, S.H., M.Ag.
2. Dr. H. Ach. Djalaluddin, Lc., M.A.
Judul Tesis : Studi Fenomenologi Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb



Lampiran 5. Surat Keterangan Penerimaan Penelitian



**PONDOK PESANTREN
PENDIDIKAN & PERGURUAN AGAMA ISLAM
RIYADLUL JANNAH**

JL. KO HAYAM WURUK NO 22 (PO BOX 2) PACET MOJOKERTO JAWA TIMUR 61374
Telp – Fax : (0321) 690544, email : rijanpacet@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 182/PPRJ/IV/2019

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Pengasuh PP. Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur, menerangkan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang :

Nama : Mamang Hariyanto
NIM : 17800015
Prodi : Magister Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai tanggal 15 Maret – 3 April 2019 di PP. Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur untuk menyusun tesis dengan judul **“Studi Fenomenologi Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur”**

Demikian surat ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pacet, 4 Mei 2019

Pengasuh



KH. Mahfudz Syaubari

Lampiran 6. Foto Kegiatan Penelitian

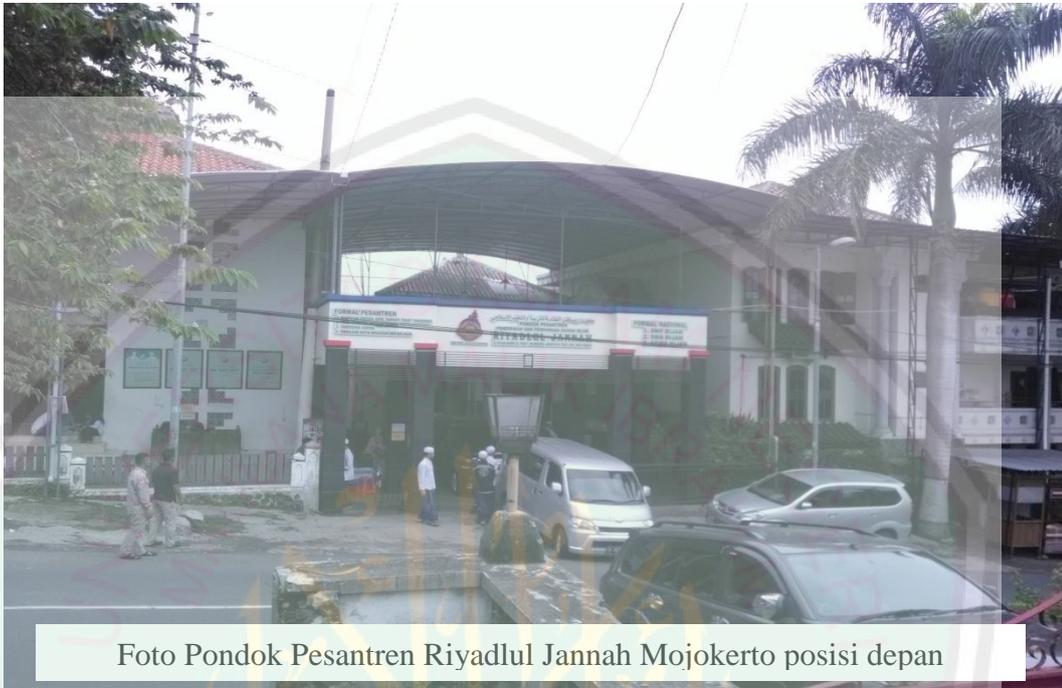


Foto Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto posisi depan

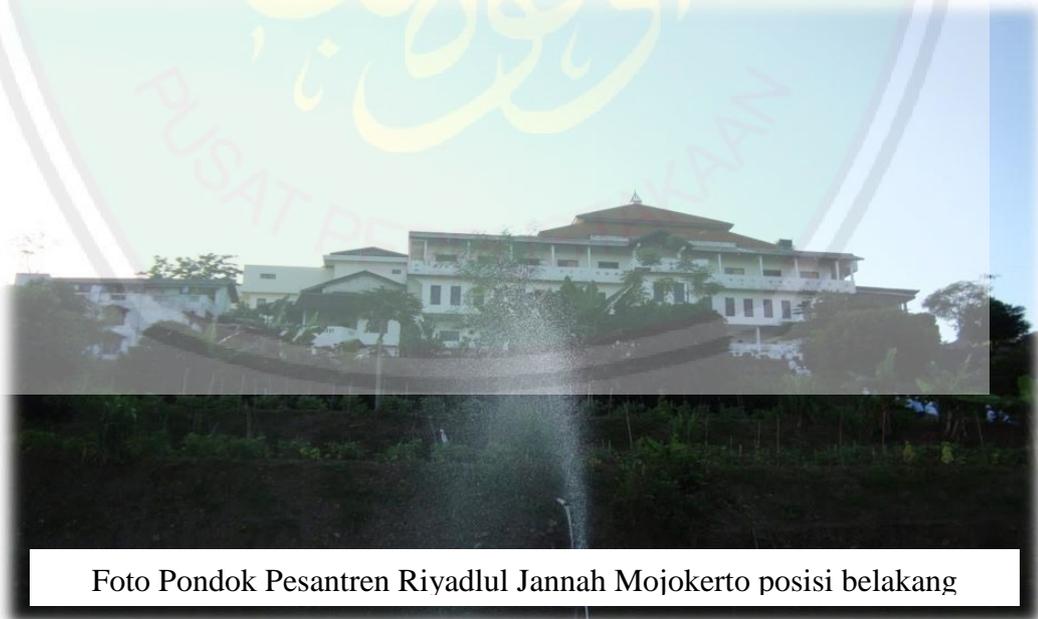


Foto Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto posisi belakang



Praktik lapangan santri di kebun



Peneliti ikut serta memantau bersama KH. Mahfudz Syaubari, M.A



Pemeliharaan ikan oleh santri dengan memberi makan



Santri menangkap dan membersihkan kotoran ikan untuk didistribusikan



Santri memberikan makan bebek



Tempat peternakan bebek



Tempat konveksi yang dikelola oleh santri



Tempat konveksi bagian penjahitan



Rijan Mart Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto



Foto Rijan Mart dari posisi dalam



Kegiatan Bazar yang dilakukan oleh santri



Usaha kaki lima yang dikelola oleh santri



Santri menanam pohon bersama



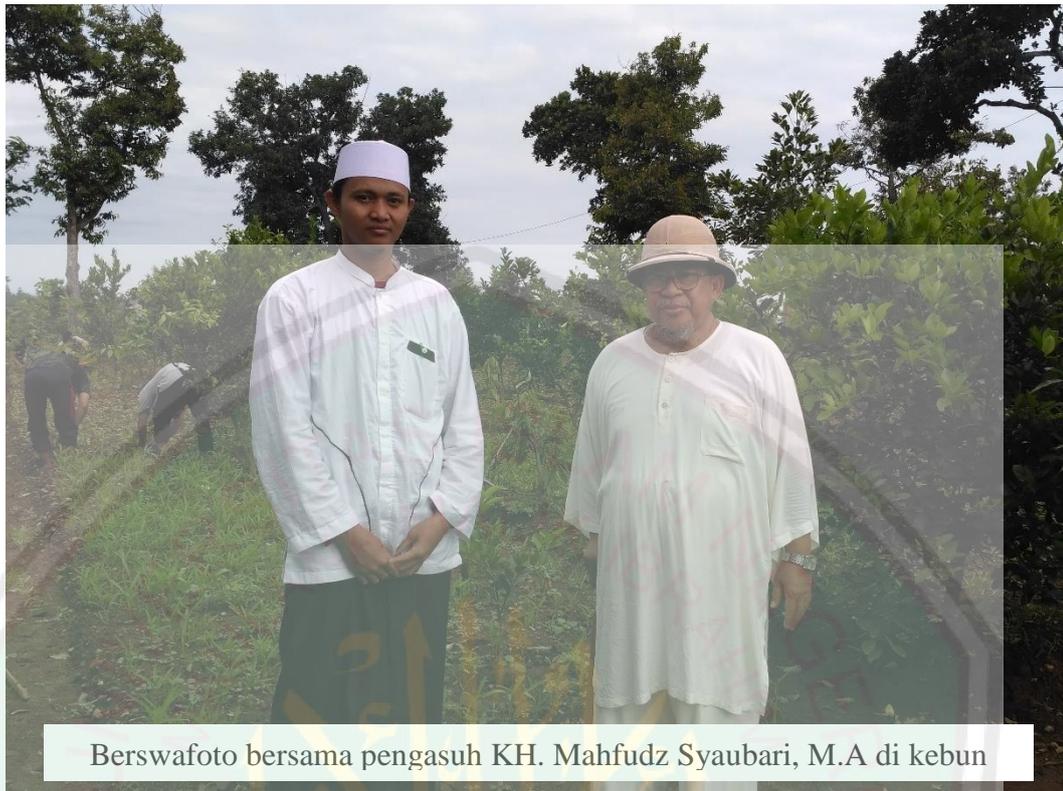
Pak kyai berperan aktif dalam membersihkan kolam ikan



Apel setiap pagi sebelum terjun kelapangan



Kegiatan rutinitas setiap ahad santri mengaji bersama masyarakat



Berswafoto bersama pengasuh KH. Mahfudz Syaubari, M.A di kebun



Wawancara dengan direktur Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Ustadz Muslimin, S.Pdi



Wawancara dengan bendahara Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dan sebagai admin PT.RDS Ustadz Ainur Rofiq. Lc.



Wawancara dengan ketua UKM dan perikanan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Ustadz Abdullah. Lc.



Wawancara dengan Mahaputri dan sebagai anggota konveksi di Pondok Pesantren Rivadlul Jannah Eni Hartati



Wawancara dengan Mahaputra dan sebagai anggota konveksi di Pondok Pesantren Rivadlul Jannah Moh. Adif



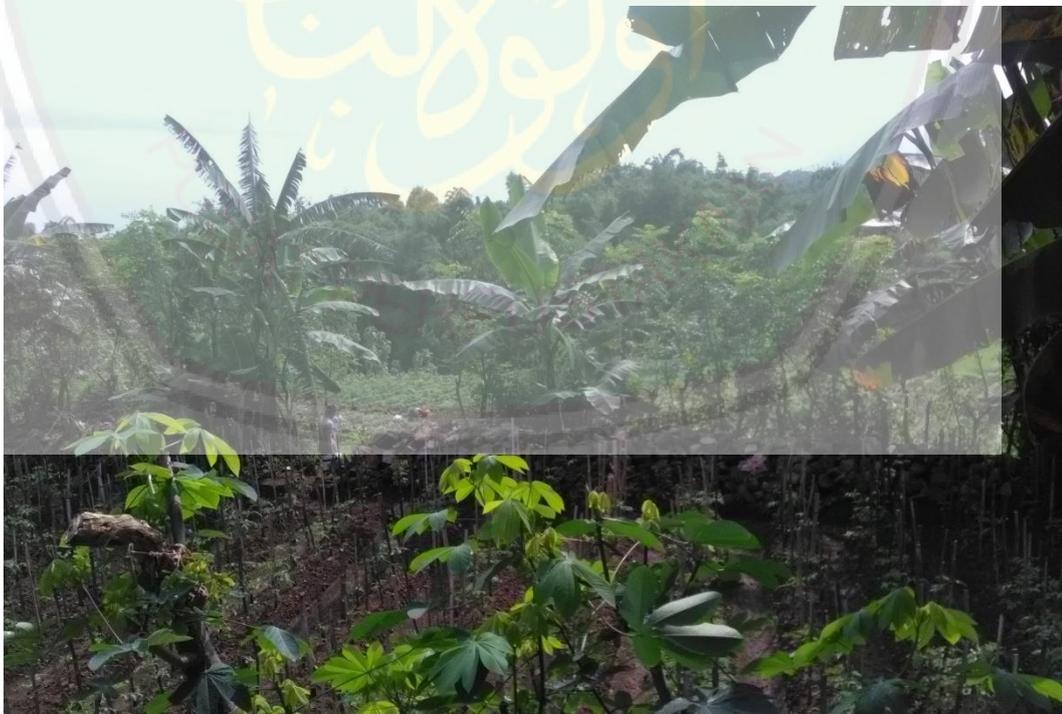
Wawancara dengan Mahaputra dan sebagai pramuniaga Rijan Mart di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Iqbal Iskandar



Wawancara dengan Mahaputra dan sebagai pengelola outlet di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah M. Saiful Wafi



Lahan pertanian Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto di atas



Lahan pertanian Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto di bawah



Usaha Kuliner M2M Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto



Usaha Kuliner Dapur M'Riah Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto